

**PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED
LEARNING (PjBL) BERBASIS MIND MAPPING DAN DIORAMA
DENGAN MODEL STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DEVISION
(STAD) TERHADAP HASIL BELAJAR IPS MATERI MOBILITAS
SOSIAL SISWA SMP SAINS TEBUIRENG JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh :

Arie Refarmzanah

17130105



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

HALAMAN SAMPUL

**PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED
LEARNING (PjBL) BERBASIS MIND MAPPING DAN DIORAMA DENGAN
MODEL STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DEVISION (STAD)
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS MATERI MOBILITAS SOSIAL SISWA
SMP SAINS TEBUIRENG JOMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

Arie Refarmzanah

17130105



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

LEMBAR PERSETUJUAN
PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED
LEARNING (PJBL) BERBASIS MIND MAPPING DAN DIORAMA
DENGAN MODEL STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DEVISION
(STAD) TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA
SMP SAINS TEBUIRENG JOMBANG

SKRIPSI

Oleh:

Arie Refarmanah
Nim: 17130105

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 3 Mei 2021

Oleh

Dosen Pembimbing:



Luthfiya Fathi Pusposari, ME
NIP. 198107192008012008

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Esianti, MA
NIP. 197107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN
 PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED
 LEARNING (PjBL) BERBASIS MIND MAPPING DAN
 DIORAMA DENGAN MODEL STUDENT TEAMS
 ACHIEVEMENT DEVISION (STAD) TERHADAP HASIL
 BELAJAR IPS MATERI MOBILITAS SOSIAL SISWA SMP
 SAINS TEBUIRENG JOMBANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
 Arie Refarmzanah (17130105)
 telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 02 Juli 2021 dan dinyatakan
 LULUS
 serta diterima sebagai salah satu persyaratan
 untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S Pd)

Panitian Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Saiful Amin, M.Pd
 NIP. 198709222015031005



Sekretaris Sidang
Luthfiya Fathi Pusposari, ME
 NIP. 198107192008012008



Pembimbing
Luthfiya Fathi Pusposari, ME
 NIP. 198107192008012008



Penguji Utama
Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.
 NIP. 196903032000031002



Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
 NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas nikmat dan karunia-nya. Sholawat yang tak ada hentinya di panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Sehingga terselesaikannya skripsi yang berjudul : ‘Perbandingan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan Model Student Teams Achievement Devision (STAD) terhadap Hasil Belajar IPS Materi Mobilitas Sosial Siswa SMP Sains Tebuireng Jombang’ Di dalam penelitian serta penyusunan skripsi telah dibantu oleh pembimbing dan beberapa pihak terkait. Maka dari itu, dengan penuh kebanggaan dan kebahagiaan penulis mengucapkan terimakasih kepada :

Dosen pembimbing skripsi (Luthfiya Fathi Pusposari,ME) yang telah meluangkan waktunya, perhatiannya dan selalu memberikan arahan juga nasehat positif mengenai penulisan skripsi.

Ayahanda tercinta H. Harianto, Alm. Ibu Hj. Mu’arum dan bunda Luluk yang senantiasa memotivasi dan mensupport baik dalam perbuatan maupun materi juga dengan tulus ikhlas mendoakan anaknya agar menjadi orang yang sukses dunia dan akhirat.

Saudara saya, kakak-kakak tercinta yang selalu memberi bimbingan, motivasi dan suport yang positif terhadap saya.

Teman-teman Jurusan Pendidikan IPS yang selslu memberikan semangat.

MOTTO

يَأْتِيَنِي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

Artinya: “Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.” (Q.S. Maryam: 43).¹



¹ *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid* (Bandung: sygma creative media corp, 2014), hal. 308.

Luthfiya Fathi Pusposari, M.E
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp :

Malang, 3 Mei 2021

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang
Di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Arie Refarmzanah

NIM : 17130105

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)

Judul Skripsi : Perbandingan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Mind Mapping Dan Diorama Dengan Model *Student Teams Achievement Devision* (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SMP Sains Tebuireng Jombang.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Luthfiya Fathi Pusposari, M.E
NIP. 198107192008012008

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 3 Mei 2021



Arie Refarmzanah

NIM. 17130105

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga dapat berada dalam lindungannya. Shalawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan kita sehingga dapat mengetahui mana yang haq dan mana yang bathil.

Karya ilmiah ini merupakan skripsi yang di ajukan kepada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul : “Perbandingan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan Model Student Teams Achievement Devision (STAD) terhadap Hasil Belajar IPS Materi Mobilitas Sosial Siswa SMP Sains Tebuireng Jombang” sebagai syarat kelulusan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

Selama menyusun skripsi penulis banyak menerima kritikan dan saran yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik. Penulis juga menyadari dalam penyelesaian penulisan karya ilmiah ini banyak sekali pihak yang membantu dan sudah mendukung sehingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis akan menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang sudah mendukung terselesaikannya karya ilmiah ini kepada :

1. Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag. selaku Rektor di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh stafnya yang telah

- memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis agar dapat menyelesaikan studi di kampus Ulul Albab.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh stafnya yang sudah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis agar dapat menyelesaikan studi di kampus Ulul Albab.
 3. Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A. selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial beserta staf yang sudah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis agar dapat menyelesaikan studi di kampus Ulul Albab.
 4. Luthfiya Fathi Pusposari, ME. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya, perhatiannya dan selalu memberikan arahan juga nasehat positif mengenai penulisan skripsi.
 5. Orangtua saya, Ayahanda tercinta H. Harianto, Alm. Ibu Hj. Mu'arum dan bunda Luluk yang senantiasa memotivasi dan mensupport baik dalam perbuatan maupun materi juga dengan tulus ikhlas mendoakan anaknya agar menjadi orang yang sukses dunia dan akhirat hingga akhir hayat mereka.
 6. Saudara saya, kakak-kakak tercinta yang selalu memberi bimbingan, motivasi dan suport yang positif terhadap saya.
 7. Teman-teman Jurusan Pendidikan IPS yang selslu memberikan semangat.
 8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, namun telah turut mendukung dan membantu baik secara moril maupun materil

dalam pelaksanaan studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tidak ada sesuatu yang dapat diberikan sebagai imbalan kecuali untaian do'a semoga amal baik yang telah diberikan dapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Proposal skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, sehingga kritik dan saran perbaikan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan demi kesempurnaannya, sehingga bermanfaat bagi pembaca.

Malang, Mei 2021

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin didalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C Vokal Diphthong

أو = A

أي = Ay

أُو = û

إي = î

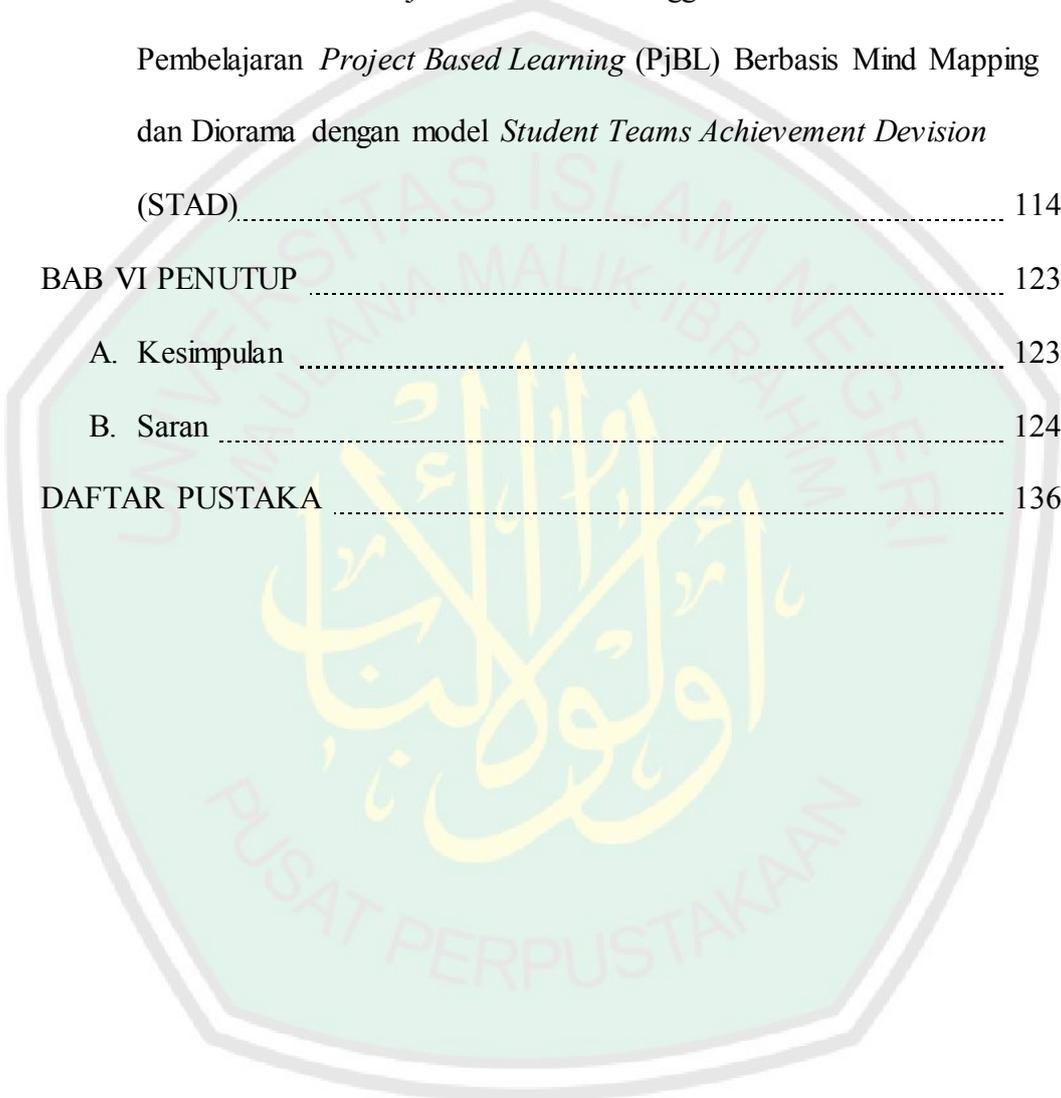
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
قرصت خم قذبن	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16
E. Hipotesis Penelitian	17
F. Ruang Lingkup Penelitian	18

G. Originalitas Penelitian.....	18
H. Definisi Operasional	23
I. Sistematika Pembahasan	24
BAB II KAJIAN PUSTAKA	26
A. Landasan Teori.....	26
1. Hasil Belajar	26
2. Metode Pembelajaran	32
3. Model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	37
4. Pembelajaran Mind Mapping	50
5. Media Pembelajaran Diorama	58
6. Model Pembelajaran <i>Student Teams Achievement Divion</i> (STAD)	62
7. Perbandingan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbasis Mind Mapping Dan Diorama Dengan Model Student Teams Achievement Devision (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa.....	67
8. Tinjauan Materi Mobilitas Sosial	70
B. Kerangka Berfikir	74
BAB III METODE PENELITIAN	75
A. Lokasi Penelitian	75
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	78
C. Variabel Penelitian	76
D. Subjek Penelitian.....	77

E. Data dan Sumber Data	77
F. Instrumen Penelitian	77
G. Teknik Pengumpulan Data	81
H. Uji Validitas dan Reliabilitas	82
I. Analisis Data	86
J. Prosedur Penelitian	89
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	94
A. Deskripsi Objek Penelitian	94
1. Visi dan Misi Sekolah	95
2. Tujuan Sekolah	95
3. Fasilitas Sekolah	96
B. Deskripsi Variabel Penelitian	98
1. Hasil Belajar Materi Mobilitas Sosial Menggunakan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	99
2. Hasil Belajar Materi Mobilitas Sosial Menggunakan Model Pembelajaran <i>Student Teams Achievemen Devision</i> (STAD)	99
C. Pengujian Hipotesis	100
1. Uji Persyaratan	100
a. Uji Normalitas	100
b. Uji Homogenitas	101
D. Hasil Analisis Data	101
BAB V PEMBAHASAN	110

A. Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Materi Mobilitas Sosial di Kelas Eksperimen dan di Kelas Kontrol	110
B. Perbedaan Hasil Belajar siswa dalam Penggunaan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> (PjBL) Berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan model <i>Student Teams Achievement Devision</i> (STAD).....	114
BAB VI PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	136



DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu	21
3.1 Kriteria penentuan taraf kesukaran butir soal	79
3.2 Hasil Tingkat Kesukaran Soal	79
3.3 Kriteria Daya Beda Suatu Tes	80
3.4 Hasil Daya Beda Soal	81
3.5 Kriteria Validitas Item Tes	83
3.6 Hasil Validitas Soal	84
3.7 Kriteria Reliabilitas Soal	85
3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen (soal)	85
4.1 Hasil Uji Normalitas	100
4.2 Hasil Uji Homogenitas	101
4.3 Hasil Uji Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen	102
4.4 Hasil Uji Pretest dan Posttest Kelas Kontrol	103
4.5 Rata-rata Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	105
4.6 Hasil Uji Independent Samples Test	107

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen.....	131
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol.....	134
Lampiran 3	Rubrik Penilaian Kelas Eksperimen.....	137
Lampiran 4	Rubrik Penilaian Kelas Kontrol.....	140
Lampiran 5	Modul BAB Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kehidupan Sosial Dan Kebangsaan tentang materi Mobilitas Sosial.....	144
Lampiran 6	Kisi-kisi soal tes hasil belajar IPS Terpadu.....	161
Lampiran 7	Soal tes hasil belajar.....	168
Lampiran 8	Hasil belajar kelas eksperimen.....	175
Lampiran 9	Hasil belajar kelas control.....	176
Lampiran 10	Kelompok siswa pada kelas eksperimen.....	177
Lampiran 11	Kelompok siswa pada kelas control.....	178
Lampiran 12	Analisis butir soal.....	179
Lampiran 13	Hasil tingkat kesukaran dan daya beda.....	181
Lampiran 14	Data Hasil Validitas dan Reliabilitas.....	183
Lampiran 15	Data Hasil Uji Normalitas.....	185
Lampiran 16	Data Hasil Uji Homogenitas.....	186
Lampiran 17	Data Hasil Uji T (Pengujian Hipotesis.....	187
Lampiran 18	Surat Izin Penelitian	188

Lampiran 19 Surat Keterangan Selesai Penelitian	189
Lampiran 20 Dokumentasi Penelitian	190



ABSTRAK

Refarmzanah, Arie, 2021, *Perbandingan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbasis Mind Mapping Dan Diorama Dengan Model Student Teams Achievement Devision (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPS Materi Mobilitas Sosial Siswa SMP Sains Tebuireng Jombang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Luthfiya Fathi Pusposari, ME

Pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar, apabila pembelajaran tersebut berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran PjBL dan STAD digunakan dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar. Model *Project Based Learning* atau juga model *Student Teams Achievemend Devision* perlu diterapkan di SMP Sains Tebuireng Jombang karena berdasarkan survey peneliti mendapatkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa pembelajaran masih hanya sekedar pemberian informasi kepada siswa atau dengan metode ceramah. Siswa sebatas mempelajari teori tanpa ada presentasi dan aplikasi dalam pembuatan produk, sehingga siswa belum memiliki keterampilan untuk menciptakan sesuatu dan menciptakan solusi untuk memecahkan masalah. Dengan kondisi seperti itu membuat pembelajaran IPS menjadi tidak menarik, membosankan, sehingga akan berimbas pada hasil belajar. Oleh karena itu pembelajaran perlu diberi inovasi dengan model pembelajaran aktif dan mandiri yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng dalam mata pelajaran IPS Terpadu di kelas eksperimen dan di kelas kontrol, 2) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng Jombang dalam penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan model *Student Teams Achievement Devision* (STAD).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Subyek penelitian ini yakni siswa kelas VIII A dan VIII C berjumlah 46 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi dan tes. Metode analisis data menggunakan uji t yakni *Independent Sample Test*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) hasil belajar kelas eksperimen 23 siswa memperoleh nilai lebih dari > 75 sedangkan kelas kontrol dari 23 siswa, 6 siswa memperoleh nilai < 75 dan 17 siswa memperoleh > 75 . 2) Terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng Jombang dalam penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan model *Student Teams Achievement Devision* (STAD).

Kata Kunci : Model pembelajaran *Project Basel Learning* (PjBL), Model *Student Teams Achievemend Devision* (STAD), Hasil Belajar IPS Materi Mobilitas Sosial.

ABSTRACT

Refarmzanah, Arie, 2021, *Comparison of Project Based Learning (PjBL) Learning Models Based on Mind Mapping and Diorama with Student Teams Achievement Devision (STAD) Models on Social Studies Learning Outcomes on Social Mobility Materials for Students of SMP Sains Tebuireng Jombang*, Thesis, Department of Social Science Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Thesis Supervisor: Luthfiya Fathi Pusposari, ME

Learning is designed to provide a learning experience, if the learning is learner-centered. The PjBL and STAD learning models are used in the learning process so that students can play an active role in learning activities. The Project Based Learning model or the Student Teams Achievement Devision model also needs to be applied at SMP Sains Tebuireng Jombang because based on a survey the researchers obtained observations that show that learning is still just providing information to students or by using the lecture method. Students are limited to learning theory without any presentation and application in making products, so that students do not have the skills to create something and create solutions to solve problems. With such conditions, social studies learning becomes unattractive, boring, so that it will have an impact on learning outcomes. Therefore, learning needs to be innovated with active and independent learning models that can help students improve learning outcomes.

The objectives of this study were 1) to determine the learning outcomes of the VIII grade students of SMP Sains Tebuireng in Integrated Social Studies subjects in the experimental class and in the control class, 2) to determine the differences in the learning outcomes of Integrated Social Studies students of class VIII SMP Sains Tebuireng Jombang in the use of the learning model. Project Based Learning (PjBL) based on Mind Mapping and Diorama with the Student Teams Achievement Devision (STAD) model.

This research uses a quantitative approach with a quasi-experimental research type. The subjects of this study were students of class VIII A and VIII C totaling 46 students. Data collection methods used in this research are observation, documentation and test methods. Methods of data analysis using the t test, namely the Independent Sample Test.

Based on the results of the study showed that 1) the learning outcomes of the experimental class 23 students scored more than > 75 while the control class of 23 students, 6 students scored <75 and 17 students got > 75.2) There are differences in the Integrated IPS learning outcomes of class VIII students. SMP Sains Tebuireng Jombang using the Mind Mapping and Diorama based Project Based Learning (PjBL) learning model with the Student Teams Achievement Devision (STAD) model.

Keywords: Project Basel Learning (PjBL) Learning Model, Student Teams Achievement Devision (STAD) Model, Social Studies Learning Outcomes on Social Mobility Materials.

نبذة مختصرة

هانازم رافر ، أري ، ٢٠٢١ ، مقارنة بين نماذج التعلم القائم على المشروع التعلم (ف ج ب ل) استنادًا إلى رسم الخرائط الذهنية والديوراما مع نموذج ابتكار فرق الطلاب (س ت ا د) ضد نتائج تعلم العلوم الاجتماعية لطلاب المدرسة الاعدادية للعلوم تبو ارنج جومبغ ، أطروحة ، قسم تعليم العلوم الاجتماعية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، ولاية مولانا مالك إبراهيم الجامعة الإسلامية مالانج ، مستشارة أطروحة: لطيفة فتحي بوسبوساري ، الشرق الأوسط

تم تصميم التعلم لتوفير تجربة تعليمية ، إذا كان التعلم يركز على المتعلم. يتم استخدام نماذج التعلم (ف ج ب ل) و (س ت ا د) في عملية التعلم بحيث يمكن للطلاب لعب دور نشط في أنشطة التعلم. يجب أيضًا تطبيق نموذج التعلم القائم على المشروع أو نموذج ابتكار فرق الطلاب في المدرسة الاعدادية للعلوم تبو ارنج جومبغ لأنه بناءً على دراسة استقصائية ، حصل الباحثون على ملاحظات توضح أن التعلم لا يزال يوفر المعلومات للطلاب أو باستخدام طريقة المحاضرة. يقتصر الطلاب على نظرية التعلم دون أي عرض تقديمي وتطبيق في صنع المنتجات ، بحيث لا يمتلك الطلاب المهارات اللازمة لإنشاء شيء وإنشاء حلول لحل المشكلات. مع مثل هذه الظروف ، يصبح تعلم الدراسات الاجتماعية غير جذاب وممل ، بحيث يكون له تأثير على نتائج التعلم. لذلك ، يحتاج التعلم إلى الابتكار باستخدام نماذج التعلم النشطة والمستقلة التي يمكن أن تساعد الطلاب على تحسين نتائج التعلم.

كانت أهداف هذه الدراسة : (١) تحديد مخرجات التعلم لطلاب الصف الثامن المدرسة الاعدادية للعلوم تبو ارنج جومبغ في موضوعات الدراسات الاجتماعية المتكاملة في الفصل التجريبي وفي الفصل الضابط ، (٢) لتحديد الفروق في مخرجات التعلم من التكامل الاجتماعي. يدرس طلاب الفصل الثامن المدرسة الاعدادية للعلوم تبو ارنج جومبغ في استخدام نموذج التعلم القائم على المشروع (ف ج ب ل) استنادًا إلى رسم الخرائط الذهنية والديوراما مع نموذج جهاز الإنجاز بفرق الطلاب (س ت ا د).

يستخدم هذا البحث منهجًا كميًا بنوع بحث شبه تجريبي. شارك في هذه الدراسة طلاب الصف الثامن (أ) والثامن (ج) وعددهم الإجمالي ٤٦ طالبًا. طرق جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي طرق المراقبة والتوثيق والاختبار. طرق تحليل البيانات باستخدام اختبار ت ، أي اختبار العينة المستقلة.

بناءً على نتائج الدراسة أوضحت أن: (١) مخرجات التعلم للصف التجريبي ٢٣ طالبًا حصلوا على أكثر من ٧٥ طالبًا في حين أن المجموعة الضابطة ٢٣ طالبًا و ٦ طلاب أقل من ٧٥ و ١٧ طالبًا < ٧٥. (٢) توجد فروق في نتائج التعلم المتكاملة الاجتماعي لطلاب المدارس الإعدادية من الفصل الثامن.

الكلمات الرئيسية: نموذج التعلم القائم على المشروع (ف ج ب ل) ، نموذج جهاز الإنجاز لفرق الطلاب (س ت ا د) ، نتائج تعلم الدراسات الاجتماعية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam Wina Sanjaya tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan. Akan tetapi merupakan sebuah proses yang memiliki tujuan. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar. Namun juga mengenai proses belajar siswa dalam memperoleh hasil belajar.² Dengan demikian pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas, damai terbuka dan demokratis.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 dalam Wahidmurni menjelaskan tentang standar isi untuk pendidikan dasar dan menengah memuat tentang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Ips menguji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 2.

materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi.³ Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.⁴ Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam dengan cara memanfaatkan pembelajaran dengan baik seperti: aktif dalam belajar, mempunyai kemampuan untuk kritis dan mau berfikir saat proses pembelajaran.

SMP Sains merupakan salah satu unit sekolah di bawah naungan yayasan Hasyim Asy'ari Tebuireng yang berlokasi di Jombang, kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang, lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 2018. Fakta di sekolah tentang bagaimana pembelajaran IPS yang dilakukan di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara dari siswa dan guru yang mengajar mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Sains Tebuireng Jombang menjelaskan bahwa dalam melakukan proses pembelajaran pada

³ Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah/Madrasah* (Malang: Uin-Maliki Press, 2010), hal. 87.

⁴ Supardi dan Saliman, "Penanaman Nilai-Nilai dalam Pembelajaran IPS di SMP" 1, no. 1 (2019): 9.

kelas VIII di SMP Sains Tebuireng Jombang kebanyakan masih menggunakan metode ceramah. Belum terlalu banyak model pembelajaran yang pernah diterapkan dalam proses kegiatan belajar, siswa hanya mengikuti alur pembelajaran dari guru dan diberi penugasan berupa resum atau menjawab soal-soal yang ada pada LKS / Buku Paket secara individu maupun kelompok.

Ketika mereka ditugaskan untuk menulis atau merangkum materi dari buku mereka hanya menulis berupa salinan teks. Bahkan, saat siswa ditugaskan untuk merangkum penjelasan dari guru mereka menulis tanpa mengerti alur dari materi yang dijelaskan. Sehingga, hal ini yang menjadi akar masalah siswa sering lupa dengan apa yang telah ditulisnya dan akhirnya siswa menjadi malas membaca rangkuman yang telah mereka buat. Dalam proses pembelajaran guru lebih banyak berperan sedangkan siswa hanya mengikuti alur pembelajaran dari guru seperti mendengarkan penjelasan materi dari guru. Namun, ketika guru menjelaskan beberapa siswa kurang merespon dan enggan untuk mengajukan pertanyaan.

Penjelasan dari siswa kelas VIII dapat dideskripsikan bahwa dalam pembelajaran kebanyakan hanya terpusat pada guru seperti materi hanya dijelaskan oleh guru, siswa sering diberi pertanyaan yang bersifat menganalisis atau memberi tanggapan tentang sesuatu, namun beberapa siswa sering kebingungan untuk menjawabnya. Siswa pun tidak bertanya ketika pembelajaran IPS berlangsung karena terkadang beberapa siswa belum faham dengan materi yang dijelaskan. Selain itu, terkadang siswa

bosan dan mengantuk jika pembelajaran hanya berupa penjelasan dari guru apalagi ketika pembelajaran di jam siang / jam terakhir.

Dengan demikian informasi dan penjelasan yang di dapat dari guru dan siswa yang telah dijabarkan maka di dapati beberapa permasalahan yang harus di atasi yakni dalam pembelajaran siswa perlu mendapatkan inovasi berupa metode pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru artinya siswa harus turut aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Siswa dapat berperan aktif apabila pembelajaran berlangsung sesuai sintaks model pembelajaran yang ada sehingga pembelajaran akan terasa hidup karena tidak hanya guru ceramah menjelaskan materi namun siswa pun dapat mempresentasikan hasil pembelajaran dalam evaluasi dan memberi pertanyaan kepada teman atau guru atau menjawab pertanyaan dari teman dan guru.

Metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Endang Mulyatiningsih mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan juga diterapkan dalam sebuah kegiatan belajar yang nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Demi tercapainya tujuan pembelajaran guru harus dapat menentukan metode pembelajaran yang cocok dan sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran.⁵ Daripada itu Pribadi menjelaskan bahwa metode yang dapat diterapkan dalam aktivitas pembelajaran cukup bervariasi baik dilihat dari segi interaksi belajar

⁵ Endang Mulyaningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 233.

dengan siswa maupun dari ukuran kelas. Salah satu metode yang cocok diterapkan demi tercapainya tujuan pembelajaran dengan proses interaksi belajar yang aktif dan efektif yakni pembelajaran berbasis proyek atau biasa di sebut *Project based learning* (PjBL).⁶

Warsono dan Hariyanto mendefinisikan bahwa pembelajaran berbasis proyek atau biasa disebut dengan nama (*PjBL, project based learning*) merupakan aplikasi pembelajaran aktif, yang di dasarkan pada teori konstruktivisme dari Piaget dan teori konstruksionisme dari Seymour Papert. Konstruktivisme merupakan suatu pengetahuan yang dapat dibentuk (Konstruksi) atau dibangun melalui diri sendiri dan memahami dunia disekelilingnya yaitu dengan cara berinteraksi, mengetahui fenomena dari sebuah pengalaman yang dialami. Sedangkan, Papert dan Idit Harel mempublikasikan *Situating Constructionism* dengan istilah konstruksionisme merupakan pembelajaran yang efektif ketika siswa aktif dalam membuat atau memproduksi suatu karya fisik yang dapat diwujudkan secara nyata berupa suatu artefak.⁷ Hal ini berarti pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) merupakan pembelajaran yang mengaitkan antara media yang diciptakan oleh siswa (proyek) dengan masalah yang ada demi tercapainya tujuan pembelajaran.

⁶ Benny A Pribadi, *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses* (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), hal. 80.

⁷ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 152-153.

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk berperan aktif dan tidak bergantung kepada guru pada saat proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Dengan demikian siswa akan lebih mandiri ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Purnawan dalam Rusman menjelaskan bahwa *Project based learning* adalah suatu metode pembelajaran sistematis yang melibatkan siswa dalam belajar ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui proses penyelidikan terhadap masalah-masalah nyata dalam kehidupan dan pembuatan berbagai karya atau tugas yang dirancang sesuai prosedur pembelajaran.⁸

Salah satu permasalahan yang terdapat di sekolah yakni pada umumnya pembelajaran di tingkat SMP/MTs masih menggunakan pembelajaran yang berpusat kepada guru dan guru sebagai sumber belajar utama bagi siswa. Namun, dengan pembelajaran berbasis proyek pendidik dapat mengurangi pembelajaran yang penerapannya hanya terpusat kepada guru sehingga siswa juga turut aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Made Wirasana Jagantara, Putu Budi Adnyana dan Ni Luh Putu Manik Widiyanti bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah suatu model pembelajaran yang dapat menciptakan atau membuat suatu proyek dalam proses pembelajaran. Proyek dapat dikerjakan oleh siswa secara individu ataupun kelompok, waktu pelaksanaannya yaitu dapat dilakukan secara kolaboratif

⁸ Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 396.

dan sebuah produk yang telah di hasilkan kemudian akan ditampilkan dan dipresentasikan oleh siswa.⁹

Project based learning perlu didukung oleh penggunaan media atau prodak yang dapat membuat siswa aktif dan terlibat penuh dalam merancang pembelajaran. Dalam menciptakan sebuah prodak atau proyek dapat berupa benda nyata yang bisa di lihat serta di sentuh oleh manusia. Seperti yang telah di jelaskan oleh Warsono dan Hariyanto bahwa pada pembelajaran *Project Based Learning* ini siswa dapat menyelidiki permasalahan secara mandiri dan didiskusikan dengan kelompok hingga langkah akhir dalam pembuatan proyek. Hasil akhir proyek dapat berupa suatu artefak (benda atau hasil tulisan karya dan pemikiran manusia). Artefak bisa berupa suatu tulisan, model karya terapan, film, video, *Compact Disk (CD)*, *DVD* atau yang lain.¹⁰ Dari pernyataan tersebut maka dapat diciptakan suatu proyek hasil tulisan berupa Mind Mapping dan artefak karya 3 dimensi berupa diorama dengan tema sesuai materi yang dibuat oleh individu ataupun kelompok. Sehingga siswa akan lebih fokus dan paham dalam sebuah pembelajaran.

Media mind mapping bisa menjadi alternatif untuk diterapkan dalam model *project based learning*, media tersebut dapat membantu siswa untuk dapat berfikir kritis dengan menggunakan dua belah otak (otak kanan dan kiri), dengan begitu dapat meningkatkan hasil belajar

⁹ I Made Wirasana Jagantara dan Putu Budi Adnyana, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa SMA" 4 (2014): 13.

¹⁰ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, hal. 153-154.

siswa. Sebagaimana menurut Banjar Mustika Hening., Ernawati., Kiswoyo berdasarkan penelitiannya mengatakan bahwa *model project based learning* berbantu *mind mapping* efektif terhadap hasil belajar, terbukti dari perolehan *posttest* yang lebih tinggi dari pada nilai *pretest*.¹¹ Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Fendy Hardian Permana dan Dwi Setyawan, bahwa pembelajaran *mind mapping* melalui *project based learning* dapat efektif meningkatkan kompetensi berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik.¹² Dengan demikian maka pembelajaran dengan model *project based learning* berbasis *mind mapping* cocok diterapkan demi pembelajaran yang efektif dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki menjelaskan Mind Mapping memiliki manfaat antara lain: 1) fleksibel, ketika guru atau orang lain menjabarkan sebuah materi, siswa dengan mudah menambahkannya kolom yang sesuai dalam Mind Mapping mereka tanpa kebingungan; 2) memusatkan perhatian, karena menggunakan Mind mapping tidak perlu menangkap setiap kata yang dijelaskan dari guru atau orang lain, cukup dengan menangkap gagasan utama yang disampaikan maka siswa dapat menjelaskan dengan bahasanya sendiri karena siswa mengerti kata kuncinya; 3) meningkatkan pemahaman, ketika siswa melihat kata kunci yang telah ditulisnya maka ia akan ingat apa maksud dari kata kunci tersebut; dan 4) menyenangkan karena Mind mapping mengkombinasikan

¹¹ Banjar Mustika Hening dan Ernawati Saptaningrum, "Efektivitas Model Project Based Learning Berbantu Mind Map Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV," 2018, 7.

¹² Fendy Hardian Permana dan Dwi Setyawan, "Implementasi Mind Mapping Melalui Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar," *Jurnal Pijar Mipa* 14, no. 1 (28 Maret 2019): 50, <https://doi.org/10.29303/jpm.v14i1.1044>.

keaktivitas dan imajinasi siswa yang tidak terbatas. Hal ini lebih menyenangkan apabila dibandingkan dengan membuat catatan biasa. Selain itu, Mind Mapping dapat di kombinasi dengan gambar-gambar yang menarik sesuai kemampuan dan kreatifitas yang dimiliki oleh siswa. Mind Mapping juga dapat dikembangkan sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru.¹³

Hanya membuat mind mapping belum cukup bagi siswa agar memahami dan tertarik dengan materi pembelajaran, siswa akan merasa bosan jika melihat tulisan terus-menerus. Sesuai pendapat Arini Nurkamaliah., Ariestika Damayani., dan Asep Ardiyanto bahwa selain menggunakan dan membuat mind mapping, agar pembelajaran lebih menarik dan lebih memudahkan siswa dalam memahami materi guru dapat menggunakan alat bantu berupa media pembelajaran salah satunya yakni media diorama.¹⁴ Oleh karena itu, media diorama tiga dimensi dapat membantu agar siswa memahami pembelajaran dengan baik dan membuat diorama tiga dimensi yang kreatif juga dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan menumbuhkan ketertarikan siswa untuk mempelajari materi dari media yang telah mereka ciptakan sendiri. Sebagaimana telah didefinisikan oleh Tri Lestari dan Mulyani, media diorama merupakan sebuah karya tiga dimensi dengan ukuran mini yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan nyata agar siswa tertarik dalam pembelajaran

¹³ Bobbi DePoter dan Mike Hermacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 1992), hal. 173.

¹⁴ Arini Nurkamaliah dan Ariestika Damayani, "Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Berbantu Media Diorama Terhadap Hasil Belajar Siswa Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Muhamadiyah 01 Pekalongan," . . Vol 2 (2018): 9.

dikelas dengan materi yang diberikan oleh guru. Media diorama didukung dengan obyek-obyek yang tidak monoton karena selain bentuknya yang bervariasi namun juga terdapat benda-benda tiga dimensi dalam ukuran mini, yaitu seperti : hewan, pohon, rumah, boneka, kendaraan dan lain-lain yang telah dikemas dengan tema sesuai mata pelajaran. Sehingga siswa akan tertarik untuk membuat dan mempelajarinya dengan begitu diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.¹⁵

Sanaky menjelaskan bahwa diorama tiga dimensi dapat memberikan beberapa manfaat yaitu : 1) menghasilkan duplikat atau tiruan dari keadaan dan pemandangan yang sebenarnya, 2) membuat konsep yang masih abstrak menjadi konsep yang konkret berupa proyek miniatur tiga dimensi, 3) memberi kesamaan persepsi, 4) mengatasi hambatan tempat dan jarak, 5) memberi suasana belajar yang menyenangkan, santai, tidak tertekan dan menarik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, diorama sebagai media pembelajaran yang menyerupai keadaan aslinya sehingga dapat memberi kesan yang mendalam terhadap siswa yang melihat, membuat dan mempelajarinya.¹⁶

Mata pelajaran yang cocok untuk diterapkan menggunakan model *Project Based Learning* berbasis Mind Mapping dan Diorama yakni mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan salah satu permasalahan yang dapat di pecahkan dengan model tersebut adalah tentang pengaruh

¹⁵ Tri Lestari, "Pengaruh Penggunaan Media Diorama Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Tema Ekosistem Di Sekolah Dasar" 03 (2015): 10.

¹⁶ Hujair Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*(Yogyakarta: Kaukaba Dipantara., 2013).

interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan. Oleh karena itu permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah masalah mobilitas sosial berkaitan dengan perpindahan strata sosial akibat pandemi covid 19 dimana masalah tersebut merupakan fenomena yang tidak asing dibenak siswa karena hal tersebut menimbulkan permasalahan yang melibatkan banyak orang seperti, pegawai pabrik, pedagang, wiraswasta bahkan wirausaha, sopir, nelayan, petani dan masih banyak yang lainnya. Sehingga, dapat dijadikan sebuah bahan materi yang khas dan mendukung untuk pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL).

Mobilitas sosial merupakan peristiwa yang berkaitan erat dengan pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan. Seperti mobilitas sosial yang tengah dialami oleh masyarakat karena dampak dari covid 19 yakni perpindahan strata sosial akibat pandemi covid 19 baik mobilitas sosial vertikal ke atas, mobilitas sosial vertikal ke bawah dan mobilitas sosial horizontal. Dalam peristiwa tersebut beberapa pertanyaan yang dapat di ajukan seperti, Apakah bentuk mobilitas yang dialami masyarakat akibat pandemi covid 19. Apakah Jenis mobilitas sosial yang di alami masyarakat akibat pandemi covid 19. Bagaimana contoh mobilitas sosial yang dialami masyarakat akibat pandemi covid 19 dan bagaimana hubungan dan dampak yang dirasakan dalam perpindahan strata seseorang oleh masyarakat lain yang ada disekitar. Terakhir, bagaimanakah peran mereka sebagai siswa yang dibekali ilmu untuk memecahkan masalah tersebut. Dari fenomena nyata tersebut dapat

dipelajari dan diambil hikmah oleh siswa. Selain itu, siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik jika materi yang didapat berdasarkan fenomena disekitar dan nyata. Sehingga, materi tersebut sangat cocok diimplementasikan dengan model *Project Based Learning* (PjBL)

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan ataupun kelemahan jika di terapkan untuk siswa. Sebagaimana yang telah didefinisikan oleh Han dan Bhattacharya dalam Warsono dan Hariyanto bahwa ada lima keuntungan dari implementasi PjBL, yaitu: 1) Ketika diterapkan maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memiliki pemahaman yang baik; 2) Siswa menjadi mempunyai kecakapan bahkan lebih cakap dalam memecahkan permasalahan; 3) memperbaiki keterampilan menggunakan media pembelajaran; 4) meningkatkan semangat dan keterampilan berkolaborasi; 5) meningkatkan keterampilan dalam manajemen berbagai sumber daya.¹⁷

Di samping keunggulan *Project Based Learning*, ada pula beberapa kelemahan *Project Based Learning* menurut Sani dalam Maya Nurfitriyanti adalah (1) membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk; (2) membutuhkan biaya bagi proyek yang besar; (3) membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar; (4) membutuhkan fasilitas peralatan dan bahan yang memadai; (5) tidak sesuai untuk siswa yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan

¹⁷ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, hal. 157.

serta ketrampilan yang dibutuhkan; (6) kesulitan melibatkan semua siswa dalam kerja kelompok karena pembelajaran berbasis proyek menciptakan kebebasan untuk siswa dan memancing keributan.¹⁸

Kelemahan dalam pembelajaran *Project Based Learning* dapat diatasi atau diminimalisasi dengan cara guru memberikan motivasi dan dukungan penuh untuk siswa, bimbingan dan arahan yang lebih baik agar siswa tidak mudah berputus asa dalam memecahkan masalah, guru harus pandai untuk mencari referensi agar lebih trampil dalam menerapkan pembelajaran ini, dan guru lebih aktif dalam memperingatkan siswa agar tidak gaduh dalam penerapan pembelajaran ini.

Selain model pembelajaran *Project Based Learning*, model pembelajaran *Student Teams Achievement Devision* juga termasuk model yang menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Sebagaimana dikatakan oleh Siti Hawa bahwa model pembelajaran *Student Teams Achievement Devision* merupakan model yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang optimal dan meningkatkan interaksi dengan guru dan siswa.¹⁹

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Devision* dapat dikatakan seimbang dengan model pembelajaran *Project Based Learning* karena sama memiliki karakteristik berupa pembelajarandengan versi

¹⁸ Maya Nurfitriyanti, "Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6, no. 2 (18 November 2016), <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.950>.

¹⁹ Siti Hawa dkk., "Efektifitas Model *Student Teams Achievement Division (STAD)* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK," *Jurnal Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (2020): 77.

berkelompok. Sebagaimana dikatakan oleh Rusman bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok bersifat homogen. Hal senada dikemukakan oleh Majid bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat homogen. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devision* (STAD) yang merupakan variasi dari diskusi kelompok yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil dengan acak.²⁰

Dengan demikian berangkat dari informasi yang diperoleh dari guru dan siswa di SMP Sains Tebuireng Jombang maka peneliti berkeinginan untuk mengangkat fenomena tersebut dengan mengadakan penelitian eksperimen mengenai bagaimana perbedaan hasil belajar siswa ketika peneliti memberikan pembelajaran dengan model pembelajaran yang berbeda dari kelas lainnya dengan menyusun judul : “Perbandingan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan Model Student Teams Achievement Devision (STAD) terhadap Hasil Belajar IPS Materi Mobilitas Sosial Siswa SMP Sains Tebuireng Jombang”.

²⁰ Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal. 306.

B. Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng dalam mata pelajaran IPS Terpadu tentang materi mobilitas sosial di kelas eksperimen dan di kelas kontrol?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu tentang materi mobilitas sosial siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng Jombang dalam penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan model *Student Teams Achievement Devision* (STAD)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yakni :

1. Untuk menjelaskan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng dalam mata pelajaran IPS Terpadu tentang materi mobilitas sosial di kelas eksperimen dan di kelas kontrol.
2. Untuk menjelaskan perbedaan hasil belajar IPS Terpadu tentang materi mobilitas sosial siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng Jombang dalam penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan model *Student Teams Achievement Devision* (STAD).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian memuat dua hal yaitu manfaat teoritis dan praktis bagi pihak-pihak dalam upaya untuk memecahkan masalah penelitian. Manfaat teoritis (keilmuan/akademis) adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan, atau menyebutkan kegunaan teoritis dan pencapaian dari masalah yang diteliti. Sedangkan manfaat praktis (guna laksana) adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penggunaannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka manfaat penelitian secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Bagi lembaga, baik almamater maupun obyek penelitian
 - a. Bagi lembaga atau bagi almamater

Model pembelajaran *project based learning* (PjBL) berbasis mind mapping dan diorama dapat menambah referensi model pembelajaran yang patut untuk diterapkan dalam pembelajaran dengan materi yang berbeda, dengan model pembelajaran ini maka dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah dan meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa.

- b. Bagi obyek penelitian

Siswa bisa meningkatkan pemahaman materi mobilitas soial pada pembelajaran IPS Terpadu dengan menggunakan

model pembelajaran *project based learning* (PjBL) berbasis mind mapping dan diorama.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan (teori)

Model pembelajaran *project based learning* (PjBL) berbasis mind mapping dan diorama sebagai salah satu kontribusi yang akan membantu dalam mengembangkan teori pembelajaran sekaligus sebagai alternatif pengembangan bakat kreatifitas diri siswa.

3. Bagi penulis

Penelitian ini sebagai pengalaman baru bagi penulis, karena dengan adanya penelitian eksperimen ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perbandingan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Mind Mapping Dan Diorama Dengan Model *Student Teams Achievement Devision* (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPS Materi Mobilitas Sosial Siswa SMP Sains Tebuireng Jombang.

E. Hipotesis Penelitian

Untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan antara variabel bebas (Model pembelajaran *Project Based Learning* berbasis Mind Mapping dan Diorama) dengan variabel terikat (Hasil Belajar IPS Terpadu) dalam penelitian ini maka hipotesis dalam menelitian ini yaitu :

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar materi mobilitas sosial siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng Jombang dalam penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis

Mind Mapping dan Diorama dengan model *Student Teams Achievement Devision* (STAD). Bahwa hasil belajar menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) lebih unggul dibanding model *Student Teams Achievement Devision* (STAD)

Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar materi mobilitas sosial siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng Jombang dalam penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan model *Student Teams Achievement Devision* (STAD).

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah perlakuan *Project Based Learning berbasis* (PjBL) Mind Mapping dan Diorama dengan model *Student Teams Achievement Devision* (STAD) dalam pembelajaran IPS Terpadu khususnya kelas VIII dengan materi pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan yakni tentang mobilitas sosial. Keterbatasan dalam penelitian adalah hanya pada materi mobilitas sosial, hasil belajar sebagai variabel terikat, dan *Project Based Learning* (PjBL) berbasisi Mind Mapping dan Diorama dengan *Student Teams Achievement Devision* (STAD) sebagai variabel bebas.

G. Originalitas Penelitian

Sehubungan dengan apa yang akan dibahas pada skripsi yang berjudul “Perbandingan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan Model Student

Teams Achievement Devision (STAD) terhadap Hasil Belajar IPS Materi Mobilitas Sosial Siswa SMP Sains Tebuireng Jombang”, untuk mengatasi ketidaksamaan penelitian penulis dengan penelitian orang lain maka peneliti telah melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu sehingga, dapat ditemukan persamaan dan perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh peneliti dengan kajian penelitian terdahulu, maka telah ditemukan penelitian yang dilakukan oleh :

1. Penelitian dilakukan oleh Ihsan Nurhakim dan Suherdiyanto Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan model Project Based Learning terhadap hasil belajar. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dan sampel dalam penelitian ini adalah XI IIS 3 Sebagai kelas eksperimen 1 dan kelas XI IIS 5 sebagai kelas eksperimen II. Hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan antara model project based learning dan problem based learning terhadap hasil belajar siswa.
2. Penelitian dilakukan oleh Maharani Gultom, dkk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar dengan menggunakan Model Project Based Learning dan Inquiry pada kelas VIII di MTs Negeri 1 Rantauprapat. Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimen*. Penelitian ini menggunakan dua kelas yang diberikan perlakuan yang berbeda dengan materi yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Project Based Learning lebih unggul daripada Inquiry.

3. Penelitian dilakukan oleh Firman Praja Mukti dan Anung Priambodo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektifkah hasil pembelajaran dan perbandingan pendekatan Project Based Learning dengan Problem Based Learning terhadap hasil belajar Passing Sepakbola yang meliputi tes tulis dan keterampilan. Jenis penelitian ini yaitu eksperimen semu.
4. Penelitian dilakukan oleh Rista Okta Fina, Stefanus Cristian R dan Agustina Tyas A H. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keefektifan antara model pembelajaran Project Based Learning dan Student Teams Achievement Division dalam meningkatkan hasil belajar matematika kelas IV. Jenis penelitian yang digunakan adalah desain kuasi eksperimen.
5. Penelitian dilakukan oleh Feri Setia Buana dan Indri Anugraheni. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah IPS kelas IV SD. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen kuasi dengan menggunakan desain penelitian The Statistic Group Pretest-Posttest Design.

1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

NO	Nama Peneliti / Tahun / Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ihsan Nurhakim dan Suherdiyanto / 2020 / Jurnal Pendidikan Sosial	Penelitian dengan menggunakan model Project Based Learning, sama membandingkan 2 model pembelajaran	Eksperimen II menggunakan Problem based learning, obyek, subyek, dan materinya berbeda	Hasil belajar siswa setelah diajarkan menggunakan model Project Based Learning pada materi Potensi Sumber Daya Alam diperoleh nilai post-test se besar 2603 dengan rata-rata 74,4 tergolong tinggi.
2.	Maharani Gultom, dkk / 2020 / Jurnal, SIMBIOSA	Salah satu kelas menggunakan model project based learning, sama membandingkan 2 model, materi dan pun sama.	Menggunakan model Inquiry maka tidak sama	Nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran PBL lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran Inquiry.

3.	Firman Praja Mukti dan Anung Priambodo / 2021 / Jurnal, Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan	Model project based learning sama	Kelas kontrol menggunakan Problem Based Learning, subyek, obyek dan materinya berbeda	pembelajaran PJBL dan PBL berhasil meningkatkan hasil belajar yang dapat diketahui dari perbedaan signifikan sebelum dan setelah tes.
4.	Rista Okta Fina, Stefanus Cristian R dan Agustina Tyas A H / 2019 /,Jurnal, Jurnal Basicedu	Sama menggunakan model project based learning dan Student Teams Achievement Division sertamaterinya sama	Subyek, obyeknya berbeda	ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dengan Project Based Learning terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Matematika

5.	Feri Setia Buana dan Indri Anugraheni / 2020 / Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial	Menggunakan model project based learning dan Student Teams Achievement Division, materinya pun sama	Obyeknya berbeda, fokus pada pemecahan masalah.	model pembelajaran Problem Based Learning lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada muatan Pelajaran IPS Kelas IV SD.
----	---	---	---	--

H. Definisi Operasional

Sesuai penelitian yang ditulis maka didapatkan definisi operasional sebagai berikut :

1. *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada penggunaan proyek dan masalah kehidupan nyata untuk mempelajari dan memahami materi melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang meliputi : orientasi proyek, orientasi belajar, dan mengembangkan hasil karya.
2. Mind mapping merupakan media yang dibuat oleh siswa di dalam pertemuan pertama yang akan menjadi alternatif untuk diterapkan dalam model *project based learning*, pembuatan media tersebut dapat membantu siswa dapat berpikir lebih kreatif dalam memahami materi

pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan tentang mobilitas sosial.

3. Diorama merupakan proyek atau media yang dihasilkan siswa agar lebih muda untuk memahami pembelajaran materi pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan tentang mobilitas sosial.
4. Hasil belajar merupakan kemampuan, penilaian ataupun kompetensi-kompetensi dari aspek kognitif yang didapatkan oleh siswa setelah melalui proses belajar pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan tentang mobilitas sosial yang diwujudkan dalam bentuk angka.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan akan mempermudah pembaca untuk mengetahui isi pembahasan yang terkandung disetiap bab. Adapun sistematika penyusunan skripsi ini dapat dijelaskan sebagaimana berikut :

BAB I Pendahuluan, yakni bagian awal dari beberapa bab yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, yakni bagian yang berisikan landasan teori tentang: metode pembelajaran, hasil belajar, model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), pembelajaran *Mind Mapping*, media

pembelajaran diorama, tinjauan materi Mobilitas Sosial, Pengaruh Project Based Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar, dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian adalah bagian yang akan menjelaskan tentang metode atau langkah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni meliputi: lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian variabel penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian bab ini berisikan tentang data-data sekolah di antaranya terdapat: deskripsi lokasi, visi dan misi sekolah, tujuan sekolah, fasilitas sekolah. Selain itu terdapat deskripsi data, uji persyaratan analisis yang di dalamnya terdapat uji normalitas dan uji homogenitas, perhitungan hasil belajar siswa dan hasil analisis data.

BAB V Pembahasan yakni bab yang membahas tentang bahasan hasil belajar siswa di sekolah, bagaimana peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, selain itu juga membahas tentang pengaruh model pembelajaran *project based learning* (PjBL) berbasis mind mapping dan diorama terhadap hasil belajar siswa.

BAB VI Penutup, pada bab ini di dalamnya terdapat kesimpulan yang mana penulis akan menyimpulkan hasil dan pembahasan yang di dapatkan dari penelitian di bab ini, yang kedua yakni saran yang mana peneliti memberikan beberapa saran untuk guru, sekolah, dan juga untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan tujuan dari apa yang dipelajari. Jihad dan Haris menjelaskan belajar merupakan aspek yang sangat penting dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, sehingga keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh proses belajar pada masing-masing siswa.²¹ Ratumanan dan Laurens menjelaskan belajar merupakan aktivitas hidup yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh nilai tambah baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Menurutnya, hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar disebut hasil belajar, dimana hasil belajar tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan belajar mandiri maupun melalui kegiatan belajar mengajar.²²

Sementara itu, hasil belajar dapat dipandang sebagai ukuran seberapa jauh tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat dicapai. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa belajar merupakan serangkaian proses atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang

²¹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hal. 14.

²² G Ratumanan dan Laurens, *Evaluasi Hasil Belajar Pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Surabaya: Unesa University Press, 2011), hal. 24.

untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diinginkan, sedangkan hasil belajar merupakan ukuran seberapa jauh tercapainya tujuan pembelajaran setelah seseorang melakukan serangkaian aktivitas belajar. Sudjana mendefinisikan hasil belajar merupakan kompetensi yang diperoleh siswa setelah mengalami suatu pengalaman belajar. Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui penyesuaian seseorang terhadap materi yang telah diajarkan.²³ Jihad dan Haris menjelaskan hasil belajar merupakan bentuk capaian yang cenderung menetap, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang didapatkan melalui proses belajar yang dilakukan oleh seseorang pada kurun waktu tertentu.²⁴ Dengan demikian, hasil belajar siswa dapat berupa aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif.

Ridwan Abdullah Sani menjelaskan hasil belajar adalah kemampuan atau perubahan perilaku seseorang yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar. Perubahan perilaku menjadi lebih baik dapat menghasilkan hasil belajar yang diharapkan jika proses belajar ditekankan pada aspek afektif.²⁵ Senada dengan pendapat Hamalik yang mengatakan bahwa hasil belajar ialah tolak ukur terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22.

²⁴ Jihad dan Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, hal. 18.

²⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal. 322.

di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.²⁶ Dengan demikian hasil belajar sama artinya dengan perubahan baik atau buruk seseorang setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Prilaku seseorang akan berubah menjadi baik apabila proses pembelajaran diikuti oleh siswa sesuai dengan rencana pembelajaran, dan sebaliknya ketika siswa tidak mengikuti pembelajaran yang sesuai maka ia tidak mendapatkan hak nya sebagai siswa sehingga tidak ada harapan bagi siswa untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik.

Asep Jihad dan Abdul Haris menjelaskan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Setiap manusia dilahirkan dengan memiliki kemampuan yang sama. Namun, manusia akan memiliki kemampuan yang baru setelah melakukan kegiatan pembelajaran karena didapatkan dari ilmu yang baru dipelajari.²⁷ Sama halnya dengan pendapat Sudjana bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁸

Sedangkan menurut A.J Romizowski hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari suatu system pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi

²⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 47.

²⁷ Jihad dan Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, hal. 15.

²⁸ Nana Sudjana, *Pelatihan dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 38.

sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).

Benjamin S. Bloom menjelaskan terdapat tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian bahwa hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Selanjutnya Benjamin S. Bloom berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu : pengetahuan tentang fakta; pengetahuan tentang prosedural; pengetahuan tentang konsep; pengetahuan tentang prinsip, keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu : keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif; keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik; keterampilan bereaksi atau bersikap; keterampilan berinteraksi. Sama halnya dikatakan oleh Sudjana bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya ialah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁹ Bentuk perubahan yang dimaksud tentunya adalah perubahan yang terjadi secara positif. Bidang atau

²⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 50.

aspek pendidikan yang ada dalam diri siswa harus dikembangkan melalui proses belajar.

Sementara itu Sani menjelaskan revisi taksonomi Bloom yang dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl mendeskripsikan perbedaan antara dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Kemampuan kognitif dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl terdiri dari enam jenjang, yaitu ; remember (C1), understand (C2), apply (C3), analyse (C4), evaluation (C5), dan create (C6), sedangkan dimensi pengetahuan terdiri dari pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Taksonomi Bloom memiliki klasifikasi yang sistematis dalam proses berfikir sehingga dalam penelitian ini dijadikan sebagai tolok dalam berfikir untuk mengukur hasil belajar siswa.³⁰

Sudjana menjelaskan bahwa pada sistem pendidikan nasional klasifikasi hasil belajar yang digunakan adalah klasifikasi dari Beyamin S. Bloom. Klasifikasi tersebut terdiri dari ranah kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap).³¹ Sementara itu, menurut Sani ranah kognitif terdiri dari enam aspek mulai C1 hingga C6 sebagaimana uraian di atas, ranah afektif terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, menilai, mengorganisasi, memberikan respon (reaksi), dan karakterisasi

³⁰ Sani, *Penilaian Autentik*, hal. 327.

³¹ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 2011, hal. 28.

nilai. Adapun untuk aspek psikomotorik terdiri dari lima aspek yaitu meniru, mengikuti pola, menguasai, menerapkan, dan improvisasi. Pada penilaian Kurikulum 2013, hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan dinyatakan dalam angka (0-100), sedangkan ranah sikap dinyatakan dalam bentuk predikat antara kurang (K) hingga sangat baik (SB).³²

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penelitian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan. Juliah dalam Asep Jihad dan Abdul Haris menjelaskan hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya.³³ Hamalik menjelaskan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas.³⁴ Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

³² Sani, *Penilaian Autentik*, hal. 102-103.

³³ Jihad dan Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, hal. 15.

³⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hal. 29.

2. Metode Pembelajaran

Metode merupakan sebuah langkah yang turut membantu terealisasinya proses kegiatan yang maksimal, efektif dan efisien. Wina Sanjaya menjelaskan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dalam proses pembelajaran peranan metode sangat dibutuhkan sebagai sistem yang menghadirkan pembelajaran aktif dan kreatif serta dapat memancing minat belajar siswa belajar dengan serius.³⁵

Sedangkan metode pembelajaran adalah sebuah rencana yang disusun agar pembelajaran terlaksana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Suyono dan Hariyanto mendefinisikan metode pembelajaran merupakan segala perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.³⁶ Sama halnya yang dikatakan oleh Nana Sudjana bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan pendidik dalam melakukan interaksi dan menyampaikan materi

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 77.

³⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 19.

pada peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.³⁷

Demikian juga dijelaskan oleh Chabib Thaha dalam Ariep Hidayat, Maemunah S, dkk bahwa, metode pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai pelicin atau sistem yang dapat memperlancar proses pembelajaran demi mencapai tujuan, karena pada dasarnya metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memperlancar berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan.³⁸ Oleh karena itu metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar. Sama halnya dikatakan oleh M Sobri Sutikno dalam Effiyati Prihatini bahwa, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran tentu tingkat keberhasilan dari pembelajaran tersebut.³⁹

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar, yang dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 86.

³⁸ Ariep Hidayat, Maemunah Sa'diyah, dan Santi Lisnawati, "Metode Pembelajaran Aaktif Dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Kota Bogor" 09 (2020): 16.

³⁹ Effiyati Prihatini, "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7, no. 2 (25 September 2017), <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.1831>.

sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak di capai. Maka diungkapkan oleh Prihma Sinta Utami dan Abdul Gafur yang mana pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi suasana belajar yang menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreatifitas.⁴⁰

Uno Hamzah B menjelaskan metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan kegiatan pembelajaran. setiap materi pembelajaran tidak dapat menggunakan metode pembelajaran yang sama, oleh karena itu sebelum mengajar seorang guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi.⁴¹ Agar pembelajaran dapat menciptakan keaktifan dan kekreatifan siswa, maka cara dalam menyampaikan materi seorang guru kepada siswa yakni dengan memilih satu atau beberapa metode pembelajaran sesuai dengan topik pokok materi dengan melibatkan seluruh warga belajar secara aktif dan kreatif. Dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran

⁴⁰ Prihma Sinta Utami dan Abdul Gafur, "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Di SMP Negeri Di Kota Yogyakarta," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 2, no. 1 (31 Maret 2015): 97–103, <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i1.4622>.

⁴¹ Hamzah B Uno, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 56.

diharapkan menimbulkan daya kreatif baik bagi pendidik maupun peserta didik.

Adapun prinsip dalam memilih metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Ukti Lutvaidah yaitu : 1) Asas maju kelanjutan (*continous progress*) yang artinya memberi kemungkinan pada murid untuk mempelajari sesuatu sesuai dengan kemampuannya; 2) Penekanan pada belajar sendiri, artinya siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari dan mencari bahan pelajaran lebih banyak lagi daripada yang diberikan oleh guru; 3) Bekerja secara team, dimana siswa mengerjakan sesuatu pekerjaan yang memungkinkan mereka akan bekerja sama; 4) Multi disiplin, artinya memungkinkan siswa untuk mempelajari sesuatu meninjau dari berbagai sudut; 5) Fleksibel, dalam arti dapat dilakukan menurut keperluan dan keadaan.⁴²

Di antara prinsip-prinsip metode pembelajaran maka menurut Oemar Hamalik dalam Arie Hidayat, Maemunah S, dkk yang harus dilakukan adalah : a) Setiap metode pembelajaran senantiasa bertujuan, artinya pemilihan dan penggunaan suatu metode pembelajaran adalah berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai dan digunakan untuk mencapai tujuan itu; b) Pemilihan suatu metode pembelajaran, yang menyediakan kesempatan belajar bagi murid, pendidik, dan lingkungan belajar; c) Metode

⁴² Ukti Lutvaidah, "Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran terhadap Penguasaan Konsep Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA 5*, no. 3 (29 Februari 2016), <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.653>.

pembelajaran akan dapat dilaksanakan secara lebih efektif apabila dibantu dengan alat bantu pembelajaran atau audio visual; d) Di dalam pembelajaran tidak ada suatu metode pembelajaran yang dianggap paling baik atau paling sempurna, metode yang baik apabila berhasil mencapai tujuan pembelajaran; e) Setiap metode pembelajaran dapat dinilai, apakah metode itu tepat atau tidak serasi. Penilaian hasil belajar menentukan pula efisiensi dan efektifitasnya suatu metode pembelajaran; f) Penggunaan metode pembelajaran hendaknya bervariasi, artinya pendidik hendaknya menggunakan berbagai ragam metode sekaligus. Sehingga peserta didik berkesempatan melakukan berbagai kegiatan belajar atau berbagai proses belajar, sehingga mengembangkan berbagai aspek pola tingkah laku murid.⁴³

Metode merupakan alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi. Materi pembelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, kebalikannya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik. Sama halnya yang telah dikatakan oleh Pupuh dan Sobry S bahwa makin tepat metode yang digunakan oleh guru

⁴³ Hidayat, Sa'diyah, dan Lisnawati, "Metode Pembelajaran Aaktif Dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliah Di Kota Bogor."

dalam prosen kegiatan belajar mengajar, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.⁴⁴

3. Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Trianto menjelaskan model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang akan menjadi pedoman pembelajaran dikelas karena didalamnya terdapat langkah-langkah pembelajaran meliputi materi, perangkat pembelajaran, dan media pembelajaran sehingga dapat mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan.⁴⁵

Sementara itu Purwanto menjelaskan model pembelajaran merupakan langkah-langkah sesuai strategi yang dipilih. Strategi tersebut akan berdampak pada terciptanya KD dan indikator, tujuan pembelajaran, model pembelajaran, tugas-tugas siswa, media pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran, dan hasil belajar.⁴⁶ Dengan demikian, model-model pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran harus diolah dengan baik untuk dapat menjadikan siswa sukses dalam belajar.

Model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa salah satunya yaitu model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).

⁴⁴ Pupuh Faturrohman dan M. S Sobry, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama Roestiyah, 2010), hal. 97-98.

⁴⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 2.

⁴⁶ Edy Purwanto, *Srategi Pembelajaran Bidang Study Geografi* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2013), hal. 77.

Di Indonesia, penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran, sudah mulai banyak dilakukan, baik di SMP, SMA maupun di perguruan tinggi untuk menunjang kemampuan akademik, kreatifitas, dan kemandirian peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Menurut Ni Wayan, dkk model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang terpacu pada pemecahan masalah kehidupan nyata dan pengambilan keputusan, memberi kesempatan untuk kelompok dapat bekerja sama secara kolaboratif sehingga mampu menciptakan suatu produk yang nyata dan dapat dipresentasikan.⁴⁷ Sebagaimana juga dijelaskan oleh Thomas dalam Wiwik W dan Yuni G model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang terpusat pada sebuah permasalahan kehidupan nyata yang menantang melibatkan siswa dalam penyelesaian dan pengambilan keputusan sehingga dapat membuat suatu produk untuk ditampilkan.⁴⁸

Yulita Dyah Kristanti, dkk menjelaskan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning model*) merupakan pembelajaran yang berpusat pada proses, relatif jangka waktu dan fokus pada suatu masalah yang mengharuskan siswa dapat mencari permasalahan yang sedang terjadi kemudian

⁴⁷ Ni Wayan Rati, Nyoman Kusmaryatni, dan Nyoman Rediani, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreatifitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa" 6 (2017): 12.

⁴⁸ Wiwi Wikanta dan Yuni Gayatri, "Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Menanamkan Karakter Kewirausahaan, Keterampilan Proses Sains, Dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa" 17, no. 2 (2010): 6.

memecahkannya dengan cara yang baik, sehingga siswa dapat mengasah pengetahuan dan memecahkan masalah secara mandiri.⁴⁹ Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa konsep pengetahuan, disiplin ilmu dan juga masalah/fenomena yang nyata. Seperti yang dijelaskan oleh Rabiatul Adawiah, dkk bahwa pembelajaran berbasis proyek melibatkan dan mengasah pengetahuan, karakter dan keterampilan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dan berfikir kritis, dengan begitu akan tewujud generasi yang cerdas, berkarakter dan berketerampilan.⁵⁰ Dalam pembelajaran berbasis proyek harus terdapat permasalahan atau fenomena yang harus dipecahkan dan proyek yang akan dikerjakan oleh siswa. Permasalahan boleh diambil dari kehidupan sehari-hari dan nyata sehingga siswa dapat dengan mudah untuk mengerjakan proyeknya.

Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, elaborasi, penilaian, interpretas, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran sistematis yang melibatkan siswa

⁴⁹ Yulita Dyah Kristanti dan Rif'ati Dina Handayani, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) Pada Pembelajaran Fisika Disma," t.t., 7.

⁵⁰ Rabiatul Adawiah dan Sumiati Side, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas MS SMAN 3 Lau Maros (Studi pada Materi Pokok Keseimbangan Kimia)," 2014, 11.

dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat teoritis dan praktik yang kompleks, melalui pertanyaan autentik, perencanaan produk dan penugasan. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang digunakan atas kegiatan belajar yang melibatkan *interest* dan motivasi siswa. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan permasalahan dan umumnya menggambarkan kegiatan belajar yang mengintegrasikan proses bekerja atau berbuat pada situasi kelas.

Model pembelajaran berbasis proyek membutuhkan guru yang aktif dan memiliki ide-ide menarik untuk membimbing siswa dalam pembuatan proyek, dengan begitu siswa akan tertarik dalam pembelajaran tersebut bahkan memotivasi siswa untuk mampu berfikir kreatif dan menyelesaikan tugas nya dengan baik. Ahmad Mas'udi Al-Habbah dan Suparji mengatakan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu guru untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berfikir, karena dalam pembelajaran tersebut siswa diminta untuk berkarya dan membuat proyek dengan keterampilan yang dimilikinya sesuai dengan mata pelajarannya. Selain itu *Project Based Learning* (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran dengan langkah awal siswa harus mencari suatu permasalahan nyata yang berhubungan dengan sebuah materi

pembelajaran, sehingga siswa dapat mengerjakan tugasnya, mengumpulkan data dan mencari cara memecahkannya.⁵¹ Made Wena mengatakan bahwa dengan adanya *Project Based learning* (PjBL) yakni bertujuan agar siswa mampu dan mempunyai kemandirian serta tanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang sedang dihadapinya.⁵²

Made Wena menjelaskan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memiliki beberapa prinsip yaitu :

- a) sentralistis (*centrality*), pemahaman awal dari guru untuk siswa dengan penjelasan bahwa proyek yang dikerjakan bukan lah praktik tambahan namun merupakan bagian dari model pembelajaran yang sedang dijalankan oleh guru.
- b) pertanyaan pendorong/penuntun (*driving question*), berarti langkah awal pembelajaran berbasis proyek berfokus pada pertanyaan atau masalah yang dapat memberi dorongan untuk siswa agar mencari solusi yang tepat sebagai pemecah permasalahan.
- c) investigasi konstruktif (*constructive investigation*), kegiatan yang dilakukan yaitu proses perancangan, pembuatan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, *discovery* dan pembentukan model.
- d) otonomi (*autonomy*), guru sebagai fasilitator sekaligus motivator bagi siswa sehingga siswa dapat belajar lebih aktif.
- e)

⁵¹ Ahmad Mas'udi Al-Habbah, "Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Pada Mata Pelajaran Pelaksanaan Konstruksi Kayu Siswa Kelas XII Tky Di SMK Negeri 1 Sidoarjo," t.t., 11.

⁵² Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal. 144.

realistis (realism), guru dituntut untuk memberikan materi dengan permasalahan yang nyata atau permasalahan yang terdapat disekeliling siswa.⁵³

Menurut *Buck Institute for Education* dalam Made Wena, menjelaskan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memiliki beberapa karakteristik seperti : a) siswa membuat keputusan dan membuat kerangka kerja, b) terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya, c) siswa merancang proses untuk mencapai hasil, d) siswa bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan, e) siswa melakukan evaluasi secara berkelanjutan. f) siswa secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan, g) hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya, h) kelas memiliki admosfir yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan.⁵⁴

Rusman menjelaskan bahwa ada beberapa komponen pembelajaran berbasis proyek (PjBL) diantaranya yakni (1) Keautentikan (Authenticity) : proyek yang dikatakan autentik ketika masalah yang dibahas memiliki arti bagi siswa, masalah atau pertanyaan tersebut benar-benar dialami didunia nyata misalnya berkaitan dengan isu-isu yang sedang terjadi yang relevan dengan keadaan sekarang, dan siswa diminta untuk menghasilkan suatu prodak/proyek yang memiliki nilai secara pribadi maupun sosial.

⁵³ Wena, hal. 145.

⁵⁴ Wena, hal. 145.

(2) Ketaatan terhadap nilai akademik (Academic Rigor) : dalam mengerjakan sebuah proyek siswa ditantang untuk untuk menggunakan metode saintifik atau penyelidikan untuk suatu disiplin ilmu (3) Hubungan dengan pakar (Expert Relationship) : kekuatan pembelajaran berbasis proyek terletak pada keterlibatan pakar (orang ahli) yang ada diluar kelas. (4) Aktif meneliti (Active Exploration) : Guru sebaiknya memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengerjakan suatu proyek. Siswa dapat menggunakan berbagai metode, media, dan sumber-sumber dalam melakukan analisis atau penyelidikan. Pada akhirnya siswa dapat mengkomunikasikannya, proyek yang bagus dapat mendorong siswa untuk aktif dalam penelitian, mengeksplorasi, menganalisis serta menyajikan hasil proyek. (5) Belajar pada dunia nyata (Applied Learning) : Siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah-masalah dunia nyata dengan pendekatan terstruktur dan terencana. Siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam lapangan pekerjaan. (6) Penilaian (Assessment) : Pada akhir proyek, evaluasi sumatif dari produk dan penampilan siswa diberikan oleh guru.⁵⁵

Iyam Maryati di dalam pelaksanaannya, model pembelajaran berbasis proyek memiliki langkah-langkah (sintaks) yang menjadi ciri khasnya dan membedakannya dari model

⁵⁵ Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal. 405.

pembelajaran lain seperti model pembelajaran penemuan (discovery learning model) dan model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning model*). Adapun langkah-langkah itu adalah : 1) menentukan pertanyaan dasar atau masalah yang akan dipecahkan : pembelajaran dimulai dengan pertanyaan yang di ambil dari topik sesuai dengan realitas dunia nyata. 2) membuat desain proyek berdasarkan ide dan kreatifitas siswa : perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. 3) menyusun penjadwalan pembuatan proyek serta memulai pengerjaan : pada kegiatan ini yang harus dilakukan yakni membuat *timeline* dan *deadline* untuk penyelesaian proyek, memberi arahan dan membimbing agar siswa dapat berinovasi yang terakhir guru meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara 4) memonitor kemajuan proyek yang telah dikerjakan : guru berperan menjadi monitor bagi aktivitas siswa. 5) penilaian hasil dan presentasi, 6) evaluasi pengalaman/menguji hasil : penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur kemampuan yang telah dicapai peserta didik.⁵⁶

Langkah-langkah model pembelajaran pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) tersebut dapat dilakukan secara berkolaborasi atau berkelompok kolaboratif antara 4-5

⁵⁶ Iyam Maryati, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Materi Statistika Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 3 (30 September 2018): 467–76, <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i3.26>.

orang. Keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dan dikembangkan oleh siswa dalam tim adalah merencanakan, mengorganisasikan, negosiasi, dan membuat konsensus tentang tugas yang dikerjakan, siapa yang mengerjakan, apa yang dikerjakan, dan bagaimana mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk terciptanya hasil pembuatan produk/proyek.

Keterampilan yang dibutuhkan dan yang akan dikembangkan oleh siswa merupakan keterampilan yang esensial sebagai landasan untuk keberhasilan proyek. Keterampilan-keterampilan yang dikembangkan melalui kolaborasi dalam tim menyebabkan pembelajaran menjadi aktif, di mana setiap individu memiliki keterampilan yang bervariasi sehingga setiap individu mencoba menunjukkan keterampilan yang mereka miliki dalam kerja tim. Pembelajaran secara aktif dapat memimpin siswa ke arah peningkatan keterampilan dan kinerja ilmiah. Kinerja ilmiah tersebut mencakup prestasi akademis, mutu interaksi hubungan antar pribadi, rasa harga diri, persepsi dukungan sosial lebih besar, dan keselarasan antarpada siswa.

Hubungan model pembelajaran berbasis proyek dalam proses belajar mengajar adalah pembelajaran berbasis proyek memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan

kepada orang lain. Selain itu, dalam pembelajaran berbasis proyek siswa menjadi terdorong lebih aktif beraktivitas dalam belajar sehingga dapat meningkatkan kinerja ilmiah siswa, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan mengevaluasi proses dan produk hasil kinerja siswa meliputi *outcome* yang mampu ditampilkan dari hasil proyek yang dikerjakan.

Pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu wahana yang memaksimalkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar dan kinerja ilmiah siswa dan membantu para siswa untuk mengembangkan keterampilan belajar jangka panjang. Para siswa mengetahui bahwa mereka adalah mitra penuh dalam lingkungan pelajaran ini dan bertanggung jawab dalam proses pelajaran. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga dapat meningkatkan keyakinan diri para siswa, motivasi untuk belajar, kemampuan kreatif, dan mengagumi diri sendiri. Pembelajaran berbasis proyek merupakan integrasi dari pembelajaran berbasis sains dan teknologi.

Hubungan tersebut sejalan dengan uraian yang diungkapkan oleh Sampurno dalam Rusman yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang sangat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna untuk siswa serta dapat meningkatkan kinerja ilmiah siswa dalam pembelajaran berbasis proyek, yaitu : (1)

meningkatkan motivasi belajar siswa; (2) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah; (3) meningkatkan kolaborasi. Pentingnya kerja kelompok dalam proyek menyebabkan siswa mampu mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi dan kinerja ilmiah siswa; (4) meningkatkan keterampilan mengelola sumber yaitu bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang kompleks.⁵⁷

Ellis dalam Rusman juga memaparkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan ajang kesempatan berdiskusi yang bagus bagi siswa, mengasuh penemuan langsung siswa terhadap masalah dunia nyata, memberi mereka kesenangan dalam pembelajaran, dan dapat dijadikan strategi mengajar yang efektif. Dalam konteks ini siswa mempunyai pilihan untuk mebinvestigasi topik-topik yang berkaitan dengan masalah dunia nyata, saling bertukar pendapat antara kelompok yang membahas topik yang berbeda, mencari pengetahuan dari berbagai sumber, mengambil keputusan dan mempresentasikan proyek/hasil diskusi mereka. Selain itu, pemakaian proyek dengan *flow visualisation* (gambar alir) yang dikaitkan dengan kinerja ilmiah dapat meningkatkan keterampilan dan pemahaman siswa tentang proyek yang mereka kerjakan. Jadi, dengan menggunakan *flow visualisation* dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek dapat

⁵⁷ Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal. 417.

meningkatkan keterampilan siswa khususnya kinerja ilmiah dalam merancang proyek sebagai refleksi antara teori dan praktik dalam pembelajaran.⁵⁸

Pembelajaran berbasis proyek telah menjadi bagian dari kurikulum sekolah yang memiliki ciri khas melibatkan para siswa di dalam desain proyek, penyelidikan pemecahan masalah masalah, atau pengalaman yang memberi perluasan waktu kepada para siswa untuk bekerja secara otonomi. Pembelajaran berbasis proyek juga dapat menyediakan peluang bagi pengembangan keterampilan baru, eksplorasi, praktik, dan manajemen proyek. Dukungan guru dan penemuan proyek dapat menyediakan pengalaman pribadi dalam proses penemuan dan pemahaman. Tidak hanya mengerjakan proyek secara alami dan menguatkan filosofi ilmu pengetahuan, tetapi mereka juga membantu para siswa untuk membangun koneksi di antara pengalaman kelas mereka, lingkungan, dan minat mereka.

Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Doppelt dalam Rusman yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mempunyai nilai keaslian di dalam dunia pendidikan yang mampu membimbing siswa menuju ke riset, rencana, desain, dan mencerminkan ciptaan atau hasil kreasi dari proyek teknologi dan peran guru seyogianya membantu peserta didik mengintegrasikan

⁵⁸ Rusman, hal. 417.

pengetahuan dari ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu lainnya ke dalam proses desain.⁵⁹ Sementara itu, dalam penelitian Nur Jannatun Ni'mah, dkk bahwa dengan model *Project Based Learning* (PjBL) siswa akan mendapatkan pengalaman pembelajaran yang menarik karena siswa dituntut untuk berfikir kritis dan kreatif, secara tidak langsung siswa akan mampu untuk bekerja sama dengan tim atau kelompok untuk mewujudkan pengalaman belajar yang menarik dengan proyek yang nyata. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek berpengaruh dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada aspek kognitif menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,57 dan 0,52 dengan kriteria sedang melalui uji normalitas Gain. Hasil belajar siswa memiliki perbedaan rata-rata yang lebih baik pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.⁶⁰

Gant dalam Rusman menjelaskan pembelajaran berbasis proyek yang berpusat pada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki topik permasalahan, membuat siswa menjadi lebih otonomi sehingga mereka dapat membangun pengetahuan mereka sendiri serta pembelajaran menjadi lebih bermakna. Aplikasi model pembelajaran berbasis proyek ini mempunyai beberapa alasan, yaitu : 1) menawarkan potensi

⁵⁹ Rusman, hal. 418.

⁶⁰ Nur Jannatu Na'imah, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan E-Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa" 9, no. 2 (2015): 9.

produksi dan tindakan pengetahuan kolektif di dalam proyek sosial; 2) dalam tradisi pendidikan masyarakat radikal, pengajaran merupakan underpinned oleh kepercayaan yang bermanfaat pada pengembangan pengetahuan yang melibatkan pengembangan pemikiran; 3) proses kerja kelompok yang saling mendukung dapat membuka berbagai peluang untuk kreativitas, karena para siswa mengadakan percobaan dengan penafsiran berpikir dan data berbeda untuk menyelesaikan permasalahan dalam proyek mereka yang dapat diterapkan untuk mengembangkan masyarakat.⁶¹ Keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis proyek pada siswa tergantung dari rancangan tahap pembelajaran. tahap pembelajaran yang dirancang harus dapat menggali penemuan-penemuan mereka sendiri. Peran pendidik dalam pembelajaran ini adalah sebagai mediator dan fasilitator, di mana dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek, pendidik harus mampu memotivasi siswa untuk mengemukakan pendapat mereka dalam presentasi proyek secara demokratis.

4. Pembelajaran Mind Mapping

Mind Mapping atau peta pikiran adalah metode pembelajaran konsep yang ditemukan oleh Tony Buzan seorang kepala *Brain Foundation* tahun 1970. Konsep didasarkan pada cara kerja otak untuk menyimpan informasi atau dapat disebut sebuah

⁶¹ Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal. 418.

teknik pencatatan didasarkan pada riset tentang cara penulisan yang sebenarnya. Tony Buzan mendefinisikan bahwa Mind Mapping merupakan cara mudah dan cepat untuk mendapatkan informasi dari dalam dan luar otak, dari Mind Mapping dapat tercipta catatan yang menarik sehingga tidak terlihat membosankan.⁶² Sebagaimana telah dikatakan oleh Bobbi DePoter, Mark R, dkk dalam bukunya bahwa metode mencatat atau Mind Mapping yang baik harus membantu siswa mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi, dan memberikan wawasan baru.⁶³

Model Mind Mapping dapat menjadi model alternatif yang dapat digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar agar tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Rijal Darusman metode pembelajaran Mind Mapping yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan siswa dengan kegiatan kreatif menyusun ide-ide pokok dari sebuah konsep menjadi sebuah peta pikiran yang mudah dipahami oleh siswa.⁶⁴ Sebagaimana dikatakan oleh Ngadiyan bahwa Mind Mapping adalah suatu strategi yang efektif untuk mencatat materi pelajaran sehingga dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan

⁶² Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Mapping untuk Anak* (Jakarta: PT. Gramedia, 2007), hal. 4.

⁶³ Bobbi DePoter, Mark Reardon, dan Sarah. S Nourie, *Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Bandung: Kaifa, 2000), hal. 175.

⁶⁴ Rijal Darusman, "Penerapan Metode Mind Mapping (Peta Pikiran) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa SMP" 3 (2014): 10.

dalam memahami dan meningkatkan kemampuan dalam memahami dan meningkat materi pelajaran secara lebih cepat dan akurat.⁶⁵

Mind Mapping dapat membantu siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan tertarik untuk membaca catatan yang bagus dan kreatif hasil karya mereka. Imadudin dan Utomo menjelaskan penggunaan metode Mind Mapping mendorong siswa untuk terbiasa membaca sekilas secara keseluruhan kemudian mencari hal-hal yang penting yang menuliskan kata kunci dari teks yang dibacanya, siswa mulai terbiasa melengkapinya dengan gambar atau simbol untuk memudahkan pemahaman dari benda atau keadaan-keadaan yang nyata.⁶⁶ Endang Mulyatiningsih mendefinisikan Mind Mapping adalah suatu diagram yang digunakan untuk mempresentasikan kata-kata, ide-ide, tugas-tugas, dan lain-lain yang dikaitkan serta disusun mengelilingi kata kunci ide utama.⁶⁷

Mind Mapping dianggap kreatif ketika siswa dapat menghubungkan antara warna, symbol, gambar, garis dan kata dari memahami materi. Terdapat beberapa peralatan yang dibutuhkan untuk membuat Mind Mapping menurut Tony Buzan antara lain :

- 1) Kertas, digunakan untuk media penulisan
- 2) Pulpen berwarna, digunakan untuk menulis dan mencoret kertas sesuai kreatifitas

⁶⁵ Ngadiyan, "Pengaruh Strategi Mind Mapping Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fikih di Kelas VII MTsN 8 Gunungkidul" 3, no. 1 (2015): 16.

⁶⁶ Muhammad Chomsi Imaduddin dan Unggul Haryanto Nur Utomo, "Efektifitas Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Pada Siswa Kelas VIII," *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 9, no. 1 (26 Januari 2012): 62, <https://doi.org/10.26555/humanitas.v9i1.350>.

⁶⁷ Mulyaningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, hal. 235.

siswa, dan 3) Otak, dapat menciptakan ide-ide yang kreatif dan menarik. Beberapa cara atau langkah-langkah untuk membuat Mind Mapping menurut Tony Buzan yaitu : 1) penggunaan selembar kertas kosong tanpa garis dan beberapa pulpen berwarna, kertas tersebut diletakkan menyamping. 2) Membuat gambar subyek utama ditengah kertas yang melambangkan topik utama dari rangkuman materi. 3) bentuk beberapa garis tebal berkelu-liku sesuai kebutuhan yang menghubungkan dari topik utama menuju sub topik atau cabang-cabang ide. 4) beri nama disetiap kolom topik utama dan sub topik atau cabang ide, beri gambar kecil sesuai kreatifitas di masing-masing sub topik, hal tersebut dapat dibuat dan melibatkan kedua sisi otak yakni otak kanan dan otak kiri. 5) dari beberapa sub topik siswa dapat menarik garis penghubung berikutnya agar lebih menyebar dan banyak menghasilkan detail-detail ide, tidak lupa untuk menggaris bawahi kata yang penting sehingga pembaca bisa memahami maksud dari tulisan tersebut.⁶⁸

Selain itu, sebelum membuat mind mapping, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh siswa agar pembuatan mind mapping sesuai alur materi yang telah dijelaskan oleh guru. Miftahul Huda menjelaskan bahwa langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembuatan mind mapping yaitu : (1) mencatat hasil ceramah dan menyimak poin-poin atau kata kunci dari

⁶⁸ Buzan, *Buku Pintar Mind Mapping untuk Anak*, hal. 10-11.

ceramah tersebut; (2) menunjukkan jaringan-jaringan dan relasi-relasi di antara berbagai poin/gagasan/kata kunci ini terkait dengan materi pelajaran; (3) *membrainstorming* semua hal yang sudah diketahui sebelumnya tentang topik tersebut; (4) merencanakan tahap-tahap awal pemetaan gagasan dengan memvisualisasikan semua aspek dari topik yang dibahas; (5) menyusun gagasan dan informasi dengan membuatnya bisa diakses pada satu lembar saja; (6) menstimulasi pemikiran dan solusi kreatif atas permasalahan yang terkait dengan topik bahasa; dan (7) mereview pelajaran untuk mempersiapkan tes atau ujian.⁶⁹

Sementara itu, ada beberapa tahap penting atau *Tips* yang harus dilalui untuk memulai membuat mind mapping, antara lain sebagai berikut : a) letakkan gagasan/tema/poin utama di tengah-tengah halaman kertas. Akan lebih mudah jika posisi kertas tidak dalam keadaan tegak lurus (*portrait*), melainkan dalam posisi terbentang (*landscape*); b) gunakan garis, tanda panah, cabang-cabang, dan warna yang berbeda-beda untuk menunjukkan hubungan antara tema utama dan gagasan-gagasan pendukung lain. Hubungan-hubungan ini sangat penting, karena ia bisa membentuk keseluruhan pemikiran dan pembahasan tentang gagasan utama tersebut; c) hindari untuk bersiap latah : lebih menampilkan karya bagus daripada konten didalamnya. Mind mapping harus dibuat

⁶⁹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-isu Metodis dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 307-308.

dengan cepat tanpa ada jeda dan *editing* yang menyita waktu. Untuk itulah, sangat penting mempertimbangkan setiap kemungkinan yang harus dan tidak harus dimasukkan ke dalam pera tersebut; d) pilihlah warna-warna yang berbeda untuk mensymbolisasi sesuatu yang berbeda pula. Misalnya, warna biru untuk sesuatu yang wajib muncul dalam peta tersebut, hitam untuk gagasan lain yang bagus, dan merah untuk sesuatu yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Tidak ada teknik pewarnaan yang pasti, namun patikan warna-warna yang ditentukan konsisten sejak awal; e) biarkan beberapa ruang kosong dalam kertas. Ini di maksudkan agar memudahkan penggambaran lebih jauh ketika ada gagasan baru yang harus ditambahkan.

Ngadiyan mengatakan bahwa manfaat awal Mind Mapping adalah untuk mencatat. Mind Mapping dapat menggantikan metode lama *outlining* yang kaku. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kegiatan mencatat merupakan salah satu kegiatan terpenting dalam pembelajaran, karena selain dapat meningkatkan daya ingat, catatan juga diperlukan untuk mengingat apa yang tersimpan di dalam memori. Tanpa mencatat dan mengulang, kebanyakan siswa hanya mampu mengingat sebagian kecil materi yang mereka baca dan dengar. Kelebihan mind mapping adalah dapat meningkat mengingat materi pelajaran lebih muda dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan konvensional (*outlining*).

Dengan demikian daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna warni sangat teratur dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak.⁷⁰

Mind Mapping bisa digunakan untuk membantu penulisan esai atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep. Ia merupakan strategi ideal untuk melejitkan pemikiran siswa. Mind Mapping bisa digunakan untuk membentuk, memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasi topik utama, sehingga siswa bisa mengerjakan tugas-tugas yang banyak sekalipun. Pada hakikatnya, mind mapping digunakan untuk mengupayakan penyelesaian dari suatu masalah dengan mengumpulkan gagasan secara spontan dari anggota kelompok dan suatu topik sekaligus menjadi strategi ampuh bagi belajar siswa.

Dengan demikian metode pembelajaran Mind Mapping dapat menjadi salah satu pilihan alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang berujung pada meningkatnya pemahaman dan hasil belajar siswa. Sebagaimana terdapat dalam penelitian Putri, Sumardi, dan Hidayat menjelaskan bahwa model Mind Mapping sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil belajar sebelum menggunakan model Mind Mapping berada pada

⁷⁰ Ngadiyan, "Pengaruh Strategi Mind Mapping Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fikih di Kelas VII MTsN 8 Gunungkidul."

kategori sedang. Kemudian setelah pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model Mind Mapping hasil belajar meningkat menjadi kategori sangat tinggi menggunakan model Mind Mapping untuk proses pembelajaran khususnya IPS sangat bermanfaat bagi sistem kerja otak titik model Mind Mapping menitik beratkan kepada kerja otak, di mana otak bagian kiri dan bagian kanan digunakan secara bersamaan sehingga pembentukan pengetahuan bekerja secara menyeluruh. Pada prosesnya, model Mind Mapping sangat berpengaruh pada pembelajaran yang bermakna. Siswa dirangsang untuk mampu menjadi seseorang yang lebih aktif, kreatif, berani mengeluarkan ide, lebih berkonsentrasi dan memiliki semangat untuk bekerja.⁷¹

Sementara itu, dalam penelitian Ristiyani hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMPN 6 Purwokerto menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode Mind Mapping terhadap hasil belajar IPS kelas VIII di SMP N 6 Purwokerto. Hasil belajar IPS lebih tinggi menggunakan metode Mind Mapping dari pada menggunakan metode ceramah. Rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Rata-rata nilai yang diperoleh kelas eksperimen yaitu 80,2 sementara kelas kontrol sebesar 72,4. Metode pembelajaran Mind Mapping berpengaruh efektif terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh metode

⁷¹ Anandita Cyntisa Dwi Putri, Sumardi, dan Syarip Hidayat, "Pengaruh Model Mind Mapping terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan" 5, no. 1 (2018): 8, <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>

pembelajaran Mind Mapping terhadap hasil belajar ditandai dengan nilai t hitung $>$ t tabel yaitu $3,958 > 1,980$ dan rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol yaitu $80,2 > 72,4$.⁷²

5. Media Pembelajaran Diorama

Buku teks dan LKS (Lembar Kerja Siswa) merupakan salah satu media pembelajaran yang masih digunakan oleh guru hingga sekarang untuk menunjang dalam kegiatan proses pembelajaran. Menurut Kustandi dalam Laila N S, Fajar C, dkk bahwa media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu dan berfungsi untuk memperjelas materi yang disampaikan saat kegiatan belajar mengajar sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran.⁷³ Alfi Nurul Hidayati, Momoh Halimah, dan Ahmad Mulyadiprana mengatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila menggunakan media. Penggunaan media bertujuan agar komunikasi antara guru dan siswa dapat terjadi secara dua arah, sehingga siswa juga ikut berperan aktif dalam pembelajaran.⁷⁴

Sementara itu, menurut Slameto dalam Selly Effa Weranti menjelaskan pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa salah satunya yakni dengan menggunakan media tiga dimensi atau biasa

⁷² Ristiyani, "Pengaruh Penerapan Metode Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VIII DI SMP N 6 Purwokerto" 1, no. 1 (2019): 17.

⁷³ Laila Sufa, Fajar Cahyadi, dan Mei Untari, "Penerapan Media Diorama Skala terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa" 2, no. 2 (2017): 11.

⁷⁴ Alfi Nurul Hidayati, Momoh Halimah, dan Ahmad Mulyadiprana, "Pengaruh Penggunaan Media Diorama terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Kegiatan Ekonomi" 4, no. 1 (2017): 11.

disebut media diorama yang menggambarkan kondisi nyata dan diharapkan dapat membantu siswa dalam menerima informasi yang disampaikan sesuai dengan rencana pembelajaran.⁷⁵ Hosnan dalam Miftahul Jannah dan Abdul Basit menyatakan bahwa media diorama merupakan media visual berbentuk tiga dimensi yang disusun dalam bentuk miniatur ruangan dengan konsep datar sebagai dinding sehingga terkesan mirip dengan aslinya. Dengan demikian media diorama berarti suatu benda visual yang dibuat oleh manusia dengan bentuk miniatur untuk menggambarkan suatu masalah dari kehidupan nyata agar siswa lebih mengerti dan paham ketika kegiatan belajar mengajar.⁷⁶

Dalam penggunaan media diorama, memiliki tujuan untuk membuat siswa lebih paham mengenai materi pembelajaran yang berdasarkan fenomena nyata disekitar siswa yang disampaikan dalam proses pembelajaran karena siswa akan belajar menggunakan media yang dihasilkan oleh mereka sendiri. Selain itu, Yudhi dalam Yaashinta Ismilasari dan Hendratno menjelaskan diorama berfungsi untuk memperagakan dan menjelaskan suatu keadaan atau fenomena yang menunjukkan suatu aktivitas,

⁷⁵ Selly Weranti, "Pengaruh Media Diorama Tiga Dimensi Terhadap Hasil Belajar Kognitif Materi Mengenal Penggunaan Uang Pada Mapel IPS Kelas III SDN Balong Bowo" 1, no. 1 (2017): 12, <https://doi.org/10.21070/jicte.v1i1.1127>.

⁷⁶ Miftahul Jannah dan Abdul Basit, "PENERAPAN MEDIA Diorama Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa" 1, no. 2 (2019): 11.

sehingga dapat mempermudah siswa untuk memahami keadaan dan masalah yang ada di sekitar lingkungan.⁷⁷

Sedangkan Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto menjelaskan bahwa diorama merupakan pemandangan sebuah dimensi mini, bertujuan untuk menggambarkan pemandangan yang sebenarnya. Diorama biasanya menggambarkan bentuk-bentuk sosok atau objek-objek ditempatkan di suatu media latar yang berlatar belakang lukisan yang disesuaikan dengan penyajian atau tema. Diorama sebagai media pengajaran terutama berguna untuk mata pelajaran ilmu bumi, ilmu hayat, sejarah bahkan dapat diterapkan pula untuk berbagai macam mata pelajaran.⁷⁸

Karakteristik media diorama ini adalah wujud dari pemandangan atau fenomena lingkungan yang berbentuk kecil namun sangat menyerupai bentuk aslinya. Sehingga ketika sedang membuat sawah maka diorama miniatur harus detail menyerupai sawah. Dengan demikian dalam pembuatannya, ada beberapa yang hendaknya diperhatikan yaitu tentang ukuran diorama yang disesuaikan dengan ruang kelas yang digunakan serta siswa dan berapa banyak peserta didik yang akan melihatnya. Selain itu, bahan yang akan digunakan pun juga diperhatikan, bahan yang digunakan tidak harus baru dan mahal, bahan bekas pun bisa

⁷⁷ Yaashinta Ismilasari, "Penggunaan Media Diorama Untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Sekolah Dasar" 01 (2013): 10.

⁷⁸ Cecep Kustandi dan Bambang. Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 40.

digunakan dan akan mempermudah dalam mencari dan mengumpulkan bahan. Warna pun juga diperhatikan, tentunya warna yang digunakan disesuaikan dengan keadaan pemandangan dan lingkungan yang akan ditiru.⁷⁹

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan media diorama yaitu : 1) menentukan tema atau materi yang akan disampaikan, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dan guru akan memberikan tema yang berbeda-beda; 2) guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk membuat diorama; 3) setelah diorama selesai dibuat peserta didik mempresentasikan media diorama di depan kelas, peserta didik yang lain menanggapi hasil presentasi kelompok tersebut.⁸⁰

Tujuan dari penggunaan media tiga dimensi yakni sebagai berikut : a) mengatasi kesulitan yang muncul ketika mempelajari objek yang terlalu besar; b) untuk mempelajari objek yang telah terjadi di masa lalu; c) untuk mempelajari objek yang tak terjangkau fisik; d) untuk mempelajari objek yang mudah dijangkau tetapi tidak memberikan keterangan yang memadai; e) untuk mempelajari konstruksi yang abstrak; f) untuk memperlihatkan proses dari objek yang luas.⁸¹

Dalam sebuah media pembelajaran yang diterapkan untuk siswa tentu terdapat kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan

⁷⁹ Kustandi dan Sutjipto, hal. 42.

⁸⁰ Kustandi dan Sutjipto, hal. 42.

⁸¹ Kustandi dan Sutjipto, hal. 43.

dalam media Diorama yaitu : 1) dengan menggunakan media Diorama peserta didik akan lebih kreatif dalam mengekspresikan pemandangan atau fenomena, peserta didik tidak bosan dengan pembelajaran di kelas; 2) peserta didik dapat menghasilkan dan menciptakan pemandangan visual yang nyata dari pokok yang sebenarnya dalam bentuk mini/kecil; 3) peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran; 4) dapat menggambarkan peristiwa yang terjadi disuatu tempat, waktu tertentu dilihat dari posisi atau arah tertentu pula secara lebih hidup.⁸² Selain kelebihan pasti ada kekurangan dalam penerapan media pembelajaran yakni : 1) tidak semua peserta didik kreatif. Alat yang digunakan untuk membuat Diorama pun cukup rumit dan membutuhkan kesabaran yang tinggi dalam membuatnya; 2) tidak dapat menjangkau sasaran dalam jumlah besar; 3) dalam pembuatan membutuhkan waktu dan biaya; 4) dan membutuhkan kreativitas guru maupun peserta didik.⁸³

6. Model Pembelajaran Student Teams Achievement Devision (STAD)

Warsono dalam Yuwanita menjelaskan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah aktivitas yang mendorong siswa terbiasa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah, tetapi pada akhirnya bertanggung jawab secara mandiri. Menurut Robert menerangkan,

⁸² Kustandi dan Sutjipto, hal. 43.

⁸³ Kustandi dan Sutjipto, hal. 44.

kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran paling sederhana, dan merupakan model paling baik untuk tahap permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.⁸⁴

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4- 5 orang siswa secara heterogen. Fungsi utama dari pemilihan kelompok secara heterogen ialah memastikan bahwa semua anggota dapat belajar dengan baik. STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan kooperatif yang sederhana, model pembelajaran secara berkelompok dengan anggota 4-5 orang siswa. Kinerja guru yang menggunakan STAD mengacu pada belajar kelompok, menyajikan informasi akademik baru pada siswa dengan menggunakan persentase verbal atau tes.⁸⁵

Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang

⁸⁴ Mia Tri Desi Yuwanita, "Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division untuk Meningkatkan Keaktifan dan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2016).

⁸⁵ Maulana, *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2015), hal. 154.

materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Gagasan utama model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Jika siswa menginginkan kelompoknya memperoleh hadiah maka mereka harus membantu teman sekelompoknya dalam mempelajari pelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan penghargaan kelompok. Strategi pelaksanaan/ siklus aktivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dibagi menjadi kelompok yang beranggotakan 4-5 orang yang beragam kemampuan jenis kelamin dan sukunya.
- b. Guru memberikan pelajaran
- c. Siswa-siswa di dalam kelompok itu memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut.
- d. Semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, mereka tidak dapat membantu satu sama lain.
- e. Nilai-nilai hasil kuis siswa diuji banding dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang sebelumnya.

- f. Nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka yang sebelumnya.
- g. Nilai-nilai dijumlah untuk mendapatkan nilai kelompok.
- h. Kelompok yang bisa mencapai kriteria tertentu bias mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah lainnya.⁸⁶

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini seperti:

1. Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2. Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
3. Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4. Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5. Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya

⁸⁶ Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 64-65.

maupun hasil belajar individu dan kelompok.⁸⁷

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu, siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, aktif berperan sebagai sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat, meningkatkan kecakapan kelompok, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam.⁸⁸ Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu, membutuhkan waktu yang relatif lama dalam proses pembelajaran, siswa memiliki 2 tanggung jawab belajar, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan untuk kelompoknya.

Kegiatan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a. Mengajar, guru mempresentasikan materi pelajaran.
- b. Belajar dan tim, peserta didik belajar melalui kegiatan dalam tim atau kelompok untuk menuntaskan materi pelajaran.
- c. Pemberian Kuis, Peserta didik mengerjakan kuis secara individual dan peserta didik tidak boleh bekerjasama.
- d. Penghargaan, pemberian penghargaan kepada peserta didik yang

⁸⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 64-70.

⁸⁸ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 189-190.

berprestasi dan tim atau kelompok yang memperoleh skor tertinggi dalam kuis.⁸⁹

7. Perbandingan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Mind Mapping Dan Diorama Dengan Model *Student Teams Achievement Devision* (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa

Pembelajaran akan dapat terlaksana dengan baik dan dikatakan berhasil apabila pelaksanaannya sesuai dengan sintak yang ada dan terjadi perubahan tingkah laku positif pada diri siswa dan hasil belajar lebih tinggi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Banyak faktor yang menentukan keberhasilan berkaitan erat dengan model pembelajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi atau isi pembelajaran secara sistematis, sehingga standar kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh I Made Wirasana Jagantara, Putu Budi Adnyana, Ni Luh Putu Manik Widiyanti bahwa dalam penelitian pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) terhadap hasil belajar biologi yakni terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa

⁸⁹ Idaramatasia, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Devision (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Makassar," *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar* 4, no. 1 (t.t.): 93.

antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran langsung. Perbedaan yang dimaksud yaitu rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.⁹⁰

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ifa Ibriza Rahmatun Nisa, Hary Suswanto, I Made Wirawan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan mata pelajaran teknik animasi dua dimensi pada kelas eksperimen yang belajar menggunakan model project based learning dengan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan pada siswa kelas XI MM di SMK Negeri 2 Singosari dan model pembelajaran project based learning sangat efisien dan efektif untuk diterapkan karena model pembelajaran project based learning mampu menciptakan suasana yang kondusif, menyenangkan, menuntut siswa menjadi lebih aktif, membuat kerjasama menjadi lebih baik, motivasi belajar seluruh siswa dapat meningkat, kedisiplinan pada tata tertib menjadi lebih baik, membuat siswa dapat memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan, serta membantu siswa untuk mengeksplorasi kreatifitas pada dalam diri siswa.⁹¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Banjar Mustika Hening, Ernawati Saptaningrum, Kiswoyo pada kelas 6

⁹⁰ Jagantara dan Adnyana, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa SMA."

⁹¹ Ifa Ibriza Rahmatun Nisa, Hary Suswanto, dan I Made Wirawan, "Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknik Animasi Dua Dimensi Kelas XI Jurusan Multimedia," t.t., 4.

Sekolah Dasar Negeri 02 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap, bahwa model Project Based Learning berbantuan mapping efektif terhadap hasil belajar kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 Kabupaten Cilacap. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari perolehan *posttest* yang lebih tinggi dari pada nilai *pretest*. Rata-rata nilai *pretest* diperoleh 67,75 sedangkan *posttest* diperoleh rata-rata 81,25. Jika diubah kedalam bentuk presentase siswa yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam *pretest* sebesar 20% atau 4 siswa dari total 20 siswa. Hasil belajar mengalami peningkatan dalam *posttest* yang jika di presentase 65% atau 13 siswa dari jumlah 20 siswa. Diharapkan peneliti lain dapat melanjutkan penelitian dengan cakupan hasil belajar yang lebih luas tidak hanya terbatas pada aspek kognitif namun juga aspek afektif dan psikomotor.⁹²

Sedangkan hasil pembelajaran Student Team Achievement Devision (STAD) sesuai dengan penelitian Fajrin, Elsje Theodorn dan Sonja bahwa dalam penelitian perbandingan hasil belajar biologi melalui Model Pembelajaran *Student Team Achievement Devision* (STAD) dan Jigsaw pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sangatta Utara, Kalimantan Timur yakni hasil belajar siswa pada kelompok pembelajaran STAD tergolong sangat tinggi dan melebihi KKM. Komparasi hasil belajar kelompok STAD dan

⁹² Hening dan Saptaningrum, "Efektivitas Model Project Based Learning Berbantu Mind Map Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV."

kelompok jigsaw yang mana hasil belajar kelompok STAD tidak berbeda signifikan dengan rata-rata hasil belajar kelompok jigsaw. Hasil belajar kelompok STAD secara signifikan lebih baik dibandingkan hasil belajar konvensional.⁹³

8. Tinjauan Materi Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial pada dasarnya suatu perubahan strata sosial atas ke strata sosial bawah ataupun sebaliknya. Paul B. Horton dalam Mukminan, Endang Mulyani, M. Nursa'ban, dan Supardi mendefinisikan bahwa mobilitas sosial merupakan suatu perpindahan kelas sosial satu ke kelas sosial lainnya.⁹⁴ Senada dengan pendapat Horton & Hunt dalam Muhammad Husni Arifin bahwa mobilitas sosial merupakan tindakan peralihan dari satu kelas sosial ke kelas sosial yang lain.⁹⁵ Dengan demikian maka mobilitas sosial dapat diartikan suatu perpindahan strata sosial dari satu strata sosial ke strata sosial lainnya yang vertikal positif dan maupun horizontal dari yang positif maupun negatif.

Mukminan, Endang Mulyani, M. Nursa'ban, dan Supardi menjelaskan bahwa mobilitas sosial dibagi dua kriteria yakni mobilitas sosial vertikal yang mana perpindahan seseorang atau

⁹³ Fajrin, Elsjetheodora Maasawey, dan Lumowa Sonja V.T, "Perbandingan Hasil Belajar Biologi melalui Model Pembelajaran Student Team Achievement Division dan Jigsaw pada siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sangatta Utara, Kalimantan Timur," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* 5, no. 2 (2019): 119.

⁹⁴ Mukminan, Endang Mulyani, dan Nursa'ban M, *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 81.

⁹⁵ Muhammad Husni Arifin, "Memahami Peran Pendidikan Tinggi terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia," *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 22, no. 2 (31 Oktober 2017): 139–58, <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i2.7697>.

kelompok dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lain yang tidak sederajat, baik pindah ke tingkat yang lebih tinggi (*social climbing*) maupun turun ke tingkat lebih rendah (*social sinking*).⁹⁶ Dalam mobilitas sosial vertikal terdapat suatu perubahan strata yang positif/naik dan perubahan yang negatif/turun. Mobilitas sosial yang positif/naik yaitu perubahan atau dampak yang akan lebih mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik. Sedangkan, mobilitas sosial yang negatif/turun yaitu perubahan atau dampak yang akan lebih mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat ke arah yang buruk. Sedangkan, mobilitas sosial horizontal merupakan perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam lapisan sosial yang sama. Mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Pada mobilitas horizontal, tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang.

Mobilitas sosial terjadi karena adanya faktor pendorong dan faktor penghambat yang akan merubah kedudukan seseorang. Faktor pendorong dari mobilitas sosial yaitu : 1) Faktor Struktural : kemudahan untuk memperoleh kedudukan; 2) Faktor Individu : keberhasilan individu ditentukan dari sikap dan perilaku; 3) Faktor

⁹⁶ Mukminan, Mulyani, dan Nursa'ban M, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, hal. 83.

Sosial : naik atau turunnya kedudukan tidak terlepas dari faktor sosial berupa dorongan ataupun *judge* dari lingkungan sekitar seperti dari orang tua, keluarga dan masyarakat; 4) Faktor Ekonomi : keadaan ekonomi yang baik akan memudahkan individu atau kelompok untuk melakukan mobilitas sosial yang positif/naik; 5) Faktor Politik: seperti ketika di 2020 pemerintahan lebih aktif dan sibuk untuk mengurus masalah kesehatan dampak covid 19 dari pada meningkatkan perekonomian. Sehingga, hal ini jelas mempengaruhi mobilitas sosial warga negara; 6) Kemudahan dalam akses pendidikan : Jika pendidikan berkualitas mudah didapat, tentu mudah juga bagi orang untuk melakukan pergerakan/mobilitas dengan berbekal ilmu yang diperoleh.⁹⁷ Sedangkan faktor hambatan mobilitas sosial yaitu : a) Kemiskinan : Faktor ekonomi dapat membatasi mobilitas sosial, maka bagi masyarakat miskin mencapai status sosial tertentu merupakan hal yang sangat sulit; b) Diskriminasi : Diskriminasi berarti pembedaan perlakuan karena alasan perbedaan bang, suku, ras, agama, golongan.⁹⁸

Setiap orang dapat mewujudkan mobilitas sosial di lingkungan atau instansi tempat ia sedang berkarya. Maka ada beberapa bidang dalam menyalurkan mobilitas sosial seperti : 1) Bidang pendidikan; 2) Organisasi politik; 3) Organisasi Ekonomi;

⁹⁷ Mukminan, Mulyani, dan Nursa'ban M, hal. 88-92.

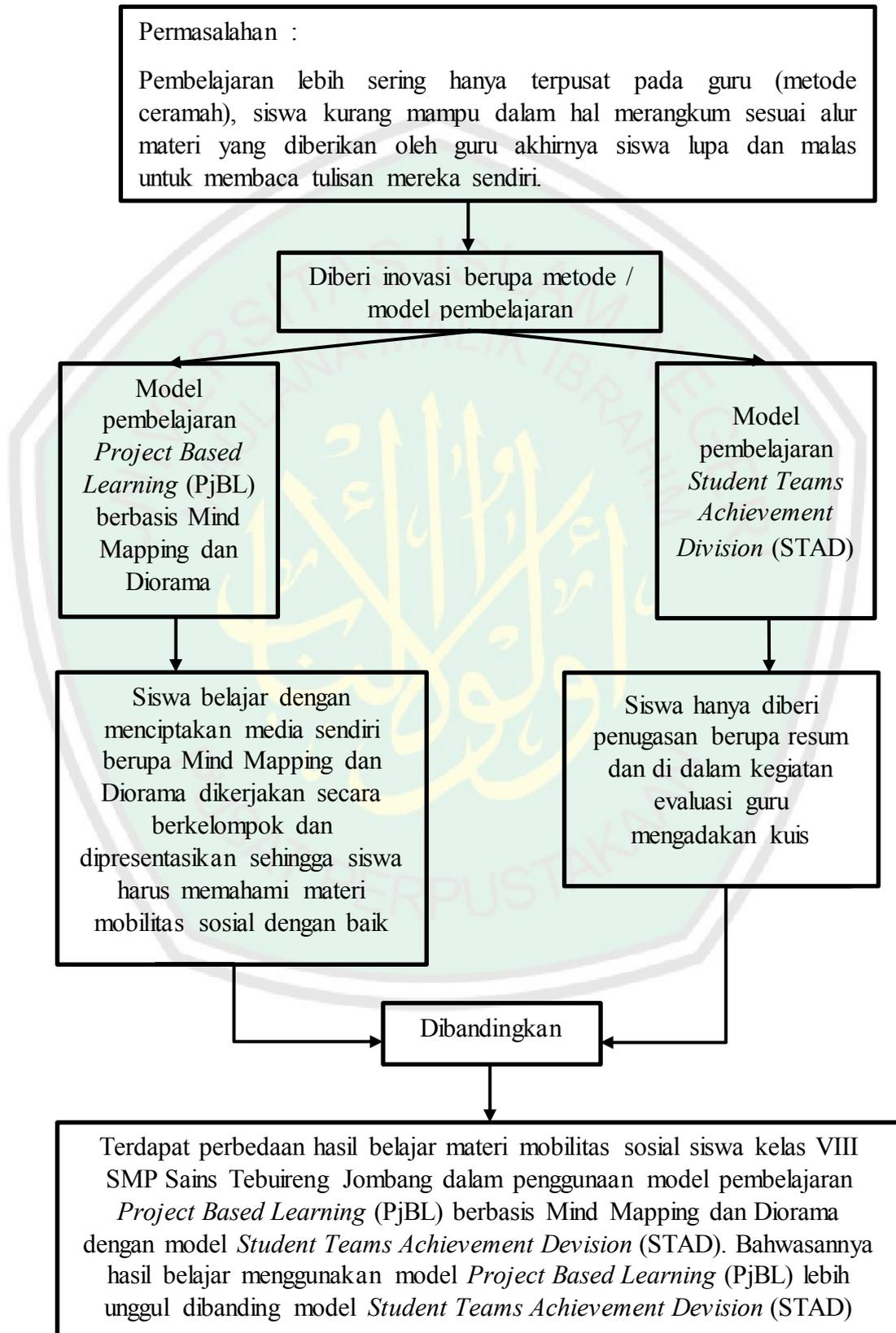
⁹⁸ Mukminan, Mulyani, dan Nursa'ban M, hal. 93-94.

4) Organisasi Profesi.⁹⁹ Dalam melakukan mobilitas sosial tentu ada dampak positif dan negatif yang akan dirasakan oleh masyarakat. Dampak positif terjadinya mobilitas sosial yakni : a) mendorong seseorang untuk lebih maju; b) mempercepat tingkat perubahan sosial; c) meningkatkan interaksi sosial. Sedangkan dampak negatif terjadinya mobilitas sosial yakni : a) terjadinya konflik; dan b) gangguan psikologis.¹⁰⁰

⁹⁹ Mukminan, Mulyani, dan Nursa'ban M, hal. 94-96.

¹⁰⁰ Mukminan, Mulyani, dan Nursa'ban M, hal. 97.

B. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan menjadi obyek penelitian yakni berada di SMP Sains Tebuireng Jombang yang terletak di Jombok Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. SMP Sain merupakan sekolah yang berbasis pondok pesantren sehingga semua siswa bertempat tinggal di pondok pesantren yayasan Tebuireng yang terletak di Jombok.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan model rancangan *pretest-postest non-equivalent control group design*. Desain penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan alasan berikut : 1) siswa dalam kelas tidak dapat dipisah dalam kelompok untuk memenuhi rancangan random atau kelompok spadan (*equivalent*) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, 2) variabel-variabel lain selain variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat dalam penelitian ini tidak dapat dikontrol sepenuhnya seperti pada penelitian eksperimen sebenarnya (*true eksperiment*). Rancangan penelitian ini secara prosedural mengikuti pola seperti yang akan ditunjukkan dibawah ini :

E	O ₁		x		O ₂
K	O ₃		-		O ₄

Sumber : A. Muri Yusuf (2014)

Keterangan :

E = kelas eksperimen

K = kelas kontrol

O₁, O₃ = *pretest*

O₂, O₄ = *posttest*

X = Project Based Learning (PjBL)¹⁰¹

Pada keterangan diatas menunjukkan bahwa kelas eksperimen mendapatkan perlakuan dengan *Project Based Learning* (PjBL). Sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran *Student Teams Achievement Devision* (STAD). Kedua kelas mendapatkan pembelajaran dengan materi yang sama, yaitu pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan tentang mobilitas sosial. Subyek akan diberikan *pretest* yang sama sebelum diberikan perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa yang diberikan *posttest* di akhir pembelajaran.

C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat yaitu hasil belajar IPS Terpadu, dan *Project Based Learning* berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan *Student Teams Achievement Devision* (STAD) sebagai variabel bebas.

¹⁰¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 185.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII IPS SMP Sains Tebuireng Jombang. Di dalam penelitian eksperimen ini subjek penelitian berjumlah 2 kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan mata pelajaran yang sama yakni IPS Terpadu tentang pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan dengan masalah mobilitas soial. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Devision* (STAD).

E. Data dan Sumber Data

Data primer yang dapat diambil oleh peneliti yakni dari hasil *pretest* dan *posttest* yang di ambil dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan data sekunder yang didapat oleh peneliti yakni data-data deskripsi sekolah seperti tentang sejarah sekolah, identitas sekolah juga fasilitas sekolah yang di dapat melalui web sekolah dan juga wawancara dengan mewawancarai guru atau yang bersangkutan dalam penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Ridwan menjelaskan bahwa alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data disebut instrumen penelitian.¹⁰² Senada dengan hal tersebut, Sukardi menjelaskan bahwa kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data dan pengumpulan

¹⁰² Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015).

informasi yang diperlukan oleh peneliti pada saat di lapangan.¹⁰³ Dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dari pengumpulan data adalah instrumen tes. Instrumen tes digunakan untuk melihat dan mengukur penguasaan konsep siswa sebelum pembelajaran yang berupa *pretest* dan penguasaan konsep setelah pembelajaran dengan menggunakan *posttest*. Instrumen tes tersebut disusun berdasarkan tujuan pembelajaran. Sebelum dipergunakan, soal tes divalidasi dosen / validitas ahli yaitu Ibu Aniek Rachmaniah, S.Sos. M.Si dan diuji cobakan kepada siswa. Skor hasil ujicoba kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat kesukaran, daya beda, validitas dan reliabilitas.

1. Tingkat kesukaran

Tingkat Kesukaran (TK) pada masing-masing butir soal dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

.¹⁰⁴

$$TK = \frac{\sum Ska + \sum Skb}{Sm (nka + nkb)} \times 100\%$$

Keterangan:

TK = Tingkat Kesukaran

Sm = Skor Maksimal

$\sum Ska$ = Jumlah Kesalahan Kelompok Atas

$\sum Skb$ = Jumlah Kesalahan Kelompok Bawah

nka = Jumlah Siswa Kelompok Atas

¹⁰³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003).

¹⁰⁴ Edy Purwanto, *Evaluasi Proses Dan Hasil Pembelajaran -Aplikasi Dalam Bidang Studi Geografi* (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang UM Press, 2005), hal.64.

nkb = Jumlah Siswa Kelompok Bawah

Sementara kriteria interpretasi tingkat kesukaran dilihat sesuai dengan tabel berikut :

3.1 Kriteria penentuan taraf kesukaran butir soal

Tingkat Kesukaran	Kriteria Kesukaran
<25%	Terlalu mudah
25% - 75%	Sedang
>75%	Terlalu Sulit

Sumber : Purwanto (2005)

Uji tingkat kesukaran soal dihitung dengan tujuan untuk mengetahui soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Dari tabel hasil perhitungan tingkat kesukaran soal (lampiran 13) maka dari 10 soal dapat diperoleh 2 soal dengan karegori mudah di nomor 2 dan 3, serta 8 soal dengan kategori sedang dinomor 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10. Perhitungan hasil akhir tingkat kesukaran dipaparkan pada tabel berikut ini:

3.2 Hasil Tingkat Kesukaran Soal

No	Tingkat Kesukaran	Keterangan / Kategori
1	26.4285	Sedang
2	20.7143	Mudah
3	21.4286	Mudah
4	36.4286	Sedang
5	38.5714	Sedang
6	32.8571	Sedang
7	28.5714	Sedang
8	28.5714	Sedang
9	27.1429	Sedang
10	30.7143	Sedang

Keterangan : Kategori / level soal yang digunakan harus sesuai dengan KD yakni terdiri dari soal mudah, sedang dan sukar.

2. Daya beda

Daya beda digunakan untuk membedakan kemampuan kelompok atas dan kelompok bawah. Dalam menentukan daya beda dapat menggunakan rumus sebagai berikut:¹⁰⁵

$$DB = \frac{\sum S_{kb} - \sum S_{ka}}{\frac{1}{2} sm(n_{ka} + n_{kb})}$$

Keterangan:

TK = Tingkat Kesukaran

Sm = Skor Maksimal

$\sum S_{ka}$ = Jumlah Kesalahan Kelompok Atas

$\sum S_{kb}$ = Jumlah Kesalahan Kelompok Bawah

n_{ka} = Jumlah Siswa Kelompok Atas

n_{kb} = Jumlah Siswa Kelompok Bawah

Kemudian, kriteria daya beda suatu tes dapat dilihat pada tabel berikut ini :¹⁰⁶

3.3 Kriteria daya beda suatu tes

Kriteria	Klasifikasi
0,7 – 1,00	Baik Sekali
0,40 – 0,39	Baik
0,20 – 0,39	Cukup
0,00 – 0,19	Jelek
Negative	Jelek

¹⁰⁵ Purwanto, hal. 66.

¹⁰⁶ Purwanto, hal. 65.

Sumber : Purwanto (2005)

Daya pembeda soal digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu butir item soal dan hasil belajar untuk dapat membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Dari tabel hasil perhitungan daya pembeda soal (lampiran 13) maka dari 10 soal dapat diperoleh 8 item soal kategori baik pada nomor 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10, serta 2 item soal kategori cukup pada nomor 2 dan 3. Tabel hasil akhir perhitungan daya beda soal dapat dipaparkan sebagai berikut:

3.4 Hasil Daya Beda Soal

No	Daya Beda	Keterangan / Kategori
1	0.41429	Baik
2	0.24286	Cukup Baik
3	0.31429	Cukup Baik
4	0.47143	Baik
5	0.42857	Baik
6	0.54286	Baik
7	0.45714	Baik
8	0.42857	Baik
9	0.42857	Baik
10	0.44286	Baik

G. Teknik Pengumpulan Data

Riduwan menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian.¹⁰⁷ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

1. Metode Tes

¹⁰⁷ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*.

Metode tes penelitian ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Tes dilakukan pada awal *pretest* dan di akhir *posttest* pada materi pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan tentang masalah mobilitas sosial, soal pretest dan posttest diberikan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan setelah diberi perlakuan atau pembelajaran. Soal yang digunakan untuk *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki jumlah dan tipe yang sama.

H. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas tes

Sebelum soal tes ini dipakai harus di uji coba dahulu, selanjutnya dilakukan pengujian validitas sebagai berikut :

Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pengujian ini menggunakan *IMB SPSS Statistics 20*. Uji validasi dihitung tiap item pertanyaan. Tingkat validasi setiap item dapat dilakukan dengan membandingkan *r hasil* dengan *r tabel*. *r hasil* untuk setiap butir soal dapat dilihat pada *corrected item-total correlation* dengan menggunakan rumus berikut :¹⁰⁸

$$r = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

¹⁰⁸ Purwanto, *Evaluasi Proses Dan Hasil Pembelajaran -Aplikasi Dalam Bidang Studi Geografi*, hal. 69.

Keterangan :

X dan y = mean (rata-rata skor) atau \sum skorn

Sedangkan r tabel dapat dilihat pada tabel berikut :¹⁰⁹

3.5 Kriteria Validitas Item Tes pada Taraf Signifikasi 95%

Koefisien Korelasi	Klasifikasi
0,800 – 1,000	Sangat valid
0,600 - 0,800	Valid
0,400 - 0,599	Cukup valid
0,200 - 0,399	Kurang valid
0,000 – 0,199	Tidak valid

Sumber : Purwanto (2005)

Siswa kelas VIII B SMP Sains Tebuireng Jombang dipilih dan ditetapkan sebagai validator untuk memvalidkan tes yang akan digunakan pada tes hasil belajar IPS Terpadu materi Mobilitas Sosial siswa. ditetapkan kelas VIII karena siswa kelas VII belum waktunya untuk mempelajari materi tersebut dan siswa kelas IX sudah selesai mempelajari materi tersebut. Selain divalidasi oleh siswa maka soal validitas juga divalidasi oleh dosen ahli. Dari hasil perhitungan validitas tes menggunakan *IMB SPSS Statistics 20* (lampiran 14) dengan kriteria pengujian validitas adalah setiap instrumen soal dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Setelah dilakukan analisis hasil uji coba instrumen soal diperoleh hasil dari 10 item soal yang diujicobakan pada siswa diperoleh 10 soal dinyatakan valid untuk digunakan sebagai tes hasil belajar IPS

¹⁰⁹ Purwanto, hal. 70.

Terpadu dengan materi Mobilitas Sosial pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari 10 soal *Essay* dapat diperoleh hasil akhir dari uji validitas seperti tabel berikut ini:

3.6 Hasil Validitas Soal

Butir Soal	Pearson Correlation	Sig	Keterangan	Interpretasi
1	0,619	0,001	Valid	Valid
2	0,448	0,028	Valid	Cukup Valid
3	0,516	0,010	Valid	Cukup Valid
4	0,749	0,000	Valid	Valid
5	0,690	0,000	Valid	Valid
6	0,615	0,001	Valid	Valid
7	0,695	0,000	Valid	Valid
8	0,780	0,000	Valid	Valid
9	0,743	0,000	Valid	Valid
10	0,690	0,000	Valid	Valid

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan suatu tes dan ketepatan hasil tes. Suatu tes dikatakan reliabel jika memberikan hasil yang tepat dan ajeg. Untuk uji reliabilitas digunakan *Alpha Cronbach*, perhitungan dibantu dengan *IMB SPSS Statistics 20*. Rumus yang dapat untuk menentukan tingkat reliabilitas yaitu sebagai berikut:¹¹⁰

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum pq}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

k = Jumlah Soal

p = Jumlah proporsi subjek yang menjawab benar $\left(\frac{\sum B}{n} \right)$

¹¹⁰ Purwanto, hal. 77.

q = Proporsi subjek yang menjawab salah (1-p)

σt^2 = Varian jumlah skor

3.7 Kriteria Reliabilitas Soal

Koefisien Korelasi	Klasifikasi
0,800 – 1,000	Sangat reliabel
0,600 – 0,799	Reliabel
0,400 – 0,599	Cukup reliabel
0,200 – 0,399	Kurang reliabel
0,000 – 0,199	Tidak reliabel

Sumber : Purwanto (2005)

Dilakukan pengujian nilai reliabilitas instrumen seperti menguji validitas, peneliti menggunakan hasil nilai yang diperoleh dari hasil pekerjaan siswa kelas uji coba, untuk perhitungan reliabilitas dan diperoleh hasil sebagai berikut :

3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen (soal)

Bentuk Instrumen	Koefisien Reliabilitas	Kategori
Soal Essay	0,850	Sangat Reliabel

Dalam uji reliabilitas, maka peneliti menggunakan *IMB SPSS Statistics 20*. Uji reliabilitas ini (lampiran 14) menggunakan teknik *Coronbach's Alpha*, untuk menentukan tingkat reliabilitas instrumen menggunakan kriteria sebagai berikut:

$\alpha \leq 0,7$ = Tidak Reliabel

$0,7 < \alpha < 0,8$ = Reliabel

$0,8 < \alpha \leq 0,9$ = Reliabel Bagus

$\alpha > 0,9$ = Reliabel Memuaskan

Setelah di interpretasi dengan kriteria diatas dapat diketahui bahwa hasilnya termasuk kedalam kategori reliabel bagus dan hasil koefisien reliabilitas 0,850 termasuk kategori klasifikasi sangat reliabel, maka soal validitas dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

I. Analisis Data

1. Analisis Hasil Belajar

Untuk dapat mengetahui hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka digunakan nilai *pretest* dan *posttest* yang akan dihitung ketuntasan klasikalnya agar dapat diketahui rata-rata ketuntasan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian ketuntasan klasikal atau perhitungan rata-rata dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Nana Sudjana (2013)

Keterangan :

X = Rata-rata

$\sum x$ = Jumlah Skor

N = Jumlah Subjek¹¹¹

2. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

¹¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hal. 109.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data distribusi normal atau tidak. Uji Normalitas data, peneliti menggunakan bantuan program *software SPSS 20.0*. Pengujian dengan *SPSS* berdasarkan Uji kolmogorov – Smirnov dan Shapiro – Wilk. Data yang digunakan adalah data hasil belajar atau data *posttest* siswa, dikarenakan peneliti ingin melihat hasil belajar berdistribusi normal atau tidak.

Taraf signifikan yang digunakan sebagai daftar menolak atau menerima keputusan normal atau tidaknya suatu distribusi data adalah dengan membandingkan nilai *Asymp Sign. (2-tailed)* dengan nilai $\alpha \geq 0,05$

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki harga varian yang relatif sejenis atau tidak. Perhitungan data uji homogenitas menggunakan *IBM SPSS Statistics 20*. Pengujian homogenitas yaitu dengan rumus *Analyze-Compare Means- Oneway Anova*.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- 1) H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar materi mobilitas sosial siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng Jombang dalam penggunaan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan model Student Teams Achievement Devision (STAD). Bahwa hasil belajar menggunakan model Project Based Learning lebih unggul dibanding model Student Teams Achievement Devision (STAD)
- 2) H_o : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar materi mobilitas sosial siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng Jombang dalam penggunaan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan model Student Teams Achievement Devision (STAD).

Hipotesis tersebut berlaku ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai sig (2-tailed) $< 0,05$ maka H_o ditolak dan H_a diterima.
- 2) Jika nilai sig (2-tailed) $> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima.

d. Uji *t-test*

Pengujian ini merupakan *Independent Sample Test* dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPS Terpadu

menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis Mind Mapping dan Diorama. Pengujian uji-t dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *IMB SPSS Statistics 20* dengan rumus *Analyze-Compare Means-Independent of Means T-Test*. Hasil uji t dilihat pada kolom *t-test for Equality of Means* jika nilai Sig (2-tailed) < 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak.

J. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra lapangan
 - a. Menyusun penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Meminta izin penelitian di Smp Sains Tebuireng
 - d. Mencari informasi dan observasi awal untuk menyusun proposal
2. Tahap Penelitian di Lapangan

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini yakni memberi perlakuan pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran *project based learning* berbasis mind mapping dan diorama dan kelas kontrol dengan pembelajaran Student Teams Achievement Divion (STAD) guna untuk mengetahui hasil belajar dan pengaruh hasil belajar siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Kelas eksperimen

- 1) Memberikan video kepada siswa. Tahap ini siswa melihat video yang telah disiapkan oleh guru tentang mobilitas sosial.
- 2) Memberi pertanyaan mendasar. Tahap ini guru memberi pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai masalah mobilitas sosial yang berkaitan dengan video tersebut.
- 3) Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Tahap ini guru memberi materi tentang mobilitas sosial kepada siswa. Siswa harus bisa menyebutkan jenis, faktor serta contoh masalah mobilitas sosial dan solusi secara nyata dalam kehidupan yang akan dituangkan dalam sebuah produk hasil karya sendiri bersama kelompok.
- 4) Menyusun perencanaan pembuatan proyek. Pada tahap ini siswa akan diarahkan oleh guru untuk membuat produk berupa mind mapping dan diorama untuk itu siswa akan diminta untuk mempersiapkan alat serta bahan untuk pembuatan produk tersebut.
- 5) Menyusun jadwal pembuatan proyek. Dalam tahap ini guru dan siswa akan menentukan waktu akan pembuatan produk.

- 6) Memantau dan membimbing dalam pembuatan proyek untuk kemajuan proyek siswa. Pada tahap ini siswa mulai dalam pengerjaan prodak dan guru akan memberikan bantuan jika ada kesulitan yang dihadapi siswa, guru juga akan memberi masukan terhadap siswa bahwa mereka harus memiliki identitas atau ciri khas masing-masing dalam prodak.
- 7) Mempresentasikan hasil pembelajaran dengan bentuk karya siswa. Pada tahap ini masing-masing kelompok mempresentasikan tugas nya dalam bentuk prodak mind mapping dan diorama hasil karya mereka.
- 8) Menganalisis dan mengevaluasi pengalaman siswa dengan membuat proyek. Tahap ini merupakan akhir dari pembelajaran, siswa dan guru melakukan refleksi terhadap kegiatan dan hasil proyek yang sudah dilakukan. Siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Sehingga dapat memperbaiki kinerja siswa dalam pemecahan masalah dan pemberian solusi yang baik.

b. Kelas Kontrol

- 1) Menyampaikan Tujuan dan Motivasi. Dalam tahap awal disampaikan tujuan pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
- 2) Pembagian kelompok. Pada tahap ini siswa dibagi ke dalam kelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang homogen dalam prestasi akademik, gender / jenis kelamin, rasa atau etnik.
- 3) Presentasi dari guru. Tahap ini guru menyampaikan materi pelajaran. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Kegiatan belajar dalam tim (Kerja Tim). Tahap ini siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota betul-betul menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri penting dari STAD.
- 5) Kuis (Evaluasi). Tahap ini guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang

dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Guru juga memberikan kuis untuk individu agar setiap siswa mampu mempertanggung jawabkan ketika mereka melakukan proses pembelajaran.

- 6) Penghargaan prestasi tim. Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan nilai berupa angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Sains Tebuireng Jombang yang terletak di Jalan Jombok Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. SMP Sains merupakan lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 2018, yang digagas oleh Dr. (H.C.) Ir. KH. Salahuddin Wahid selaku Penghulu Pesantren Tebuireng. Dari sekolah ini beliau mengharapkan munculnya embrio-embrio ilmuwan muslim yang bisa mewarnai peradaban dunia dengan tetap memegang teguh Al-Qur'an dan mempunyai keluhuran akhlaq. Untuk mewujudkan cita-cita dan harapan tersebut, diperlukan kerja keras dan sinergi dari semua pihak yang memiliki kepedulian terhadap keagungan Al-Qur'an yang setiap waktu dan zaman diperlukan kajian secara mendalam agar seluruh perkembangan ilmu pengetahuan selalu dalam bingkai-Nya, tidak melenceng dari arah dan garis yang telah dituangkan seluruhnya di dalam Al-Qur'an.

Selain sejarah sekolahnya Smp Sains Tebuireng juga memiliki Visi dan Misi, Tujuan serta Struktur Organisasi yang memperkuat dan melengkapi terbentuknya generasi yang hebat dan unggul di mata masyarakat, bangsa maupun Negara. beberapa hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Terbentuknya Generasi yang Unggul dalam Sains dan Teknologi.

b. Misi

- 1) Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits
- 2) Menerapkan 5 prinsip dasar Tebuireng (Ikhlas, Jujur, Bertanggung Jawab, Kerja Keras dan Toleransi) dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengintegrasikan semua bidang studi yang diajarkan dengan sumber-sumber nilai agama Islam.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran berbasis teknologi dengan pendekatan scientific.
- 5) Mengembangkan pendidikan yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

2. Tujuan Sekolah

Mengembangkan budaya sekolah yang menunjang pada integritas moral yang tinggi ditunjukkan dalam ketaqwaan kepada Allah SWT. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis Pesantren / Karakter Pesantren, pendidikan budaya dan karakter bangsa. Mengembangkan budaya pesantren dan sekolah yang kondusif untuk mencapai tujuan

pendidikan dasar. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian dari pesantren, pendidikan budaya dan karakter bangsa. Semua kelas melaksanakan pendekatan “saintific learning” pada semua mata pelajaran kurikulum Nasional dan Muatan local. Menjalin kerja sama lembaga pendidikan dengan media dalam mempublikasikan program sekolah. Mengembangkan pembinaan lomba olimpiade, Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) dan Karya Ilmiah Remaja (KIR)

3. Fasilitas Sekolah

Adapun keberhasilan pembelajaran tidak sekedar ketersediaan daripada kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan era ketika peserta didik nanti usai menuntaskan pembelajarannya. Tetapi juga Sumber Daya Manusia (SDM) pendidik yang mumpuni serta profesional. Termasuk juga adanya fasilitas pembelajaran dan aktivitas yang mendukung. SMP Sains Tebuireng menyadari hal itu sehingga fasilitas pembelajaran sangat diperhatikan.

Diantaranya fasilitas yang tersedia adalah :

- a. Asrama Putra
- b. Asrama Putri
- c. Aula Makan Bersama
- d. Ruang Kelas dengan LCD Proyektor

Ruang kelas dilengkapi dengan pendingin ruangan, dan didesain agar siswa merasa nyaman dan dapat berinteraksi

dengan guru serta teman secara luasa. Selain meja dan kursi, disediakan karpet untuk kegiatan kerja kelompok dan pembelajaran di dalam kelas. Letak meja dan kursi dapat diubah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

e. Ruang BK

Ruangan BK digunakan bukan hanya untuk siswa yang bermasalah tapi juga untuk konsultasi hal-hal pribadi siswa dan konsultasi seputar kenyamanan dalam pembelajaran.

f. Laboratorium IPA

Laboratorium dilengkapi dengan sejumlah peralatan yang dibutuhkan untuk pengujian dengan ruangan ber-AC.

g. Kantin Sekolah

SMP Sains merupakan sekolah yang semua siswanya bertempat tinggal di pondok pesantren maka dari itu kantin sekolah Smart School menyediakan makanan dan minuman yang lengkap mulai dari makanan ringan hingga makanan berat seperti nasi, lauk pauk dan gorengan.

h. Perpustakaan

Perpustakaan digunakan untuk pembelajaran bahasa, social dan lainnya. Dalam perpustakaan dikondisikan kegiatan membaca, mencari sumber belajar maupun tugas mandiri. Koleksi buku dan referensi disediakan dengan

memperhitungkan kebutuhan sumber belajar siswa di sekolah.

i. Masjid

SMP Sains memiliki masjid yang cukup besar sehingga memadai untuk menampung banyak siswa serta guru dan staf. Mushola berada di dalam area sekolah untuk mendukung pelayanan terhadap jamaah, masjid dilengkapi dengan peralatan sound system yang memadai, yang sekaligus merupakan tempat aktifitas keagamaan.

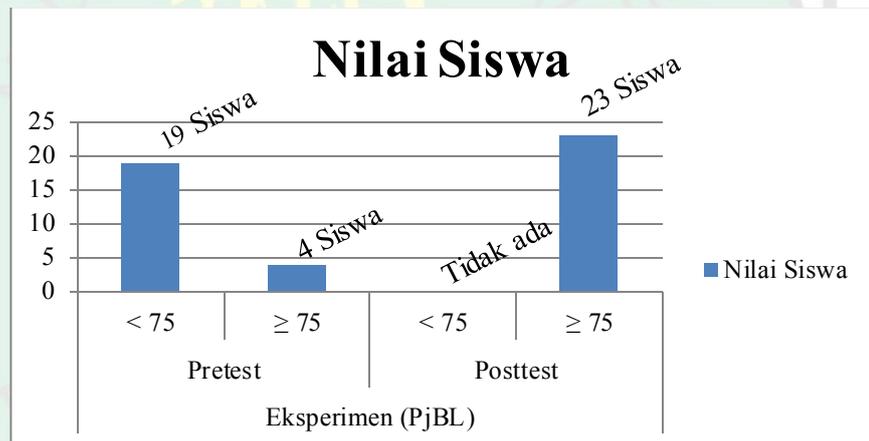
B. Deskripsi Variabel Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil belajar materi IPS Terpadu tentang mobilitas sosial yang kemudian diperoleh perbedaan skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, perbedaan tersebut diketahui melalui hasil belajar atau nilai dari *pretest* dan *posttest* di kedua kelas tersebut. Data hasil belajar IPS Terpadu tentang mobilitas sosial dikelompokkan menjadi (1) skor hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* Berbasis *Mind Mapping* dan Diorama dan (2) skor hasil belajar IPS Terpadu kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Devision* (STAD). Dalam mengukur hasil belajar IPS Terpadu tentang mobilitas sosial, masing-masing subjek diberi tes yang berupa 10 soal essay. Semua soal yang digunakan untuk mengukur hasil belajar IPS Terpadu telah diuji cobakan. Setelah di uji

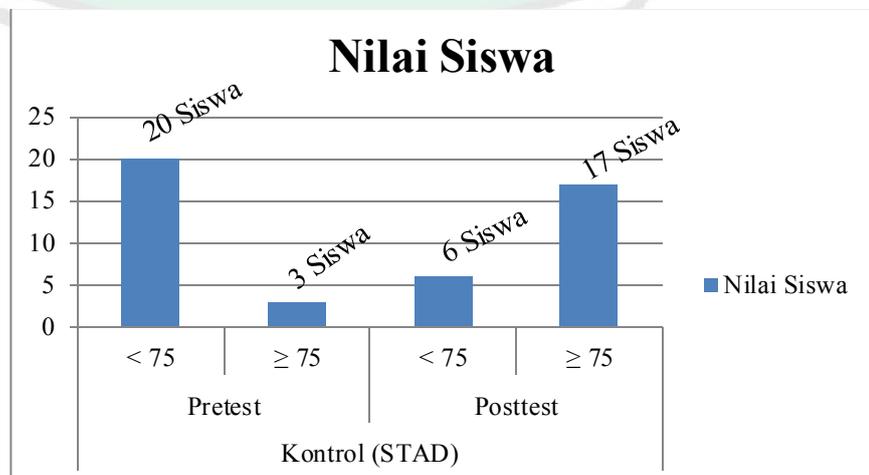
cobakan dan hasilnya sesuai maka soal dapat digunakan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Setelah soal *pretest* dan *posttest* di berikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian akan dikoreksi oleh guru untuk diketahui hasil belajar / nilai dari pekerjaan siswa. Dengan demikian diketahui hasil belajar sebagai berikut:

1. Hasil Belajar Materi Mobilitas Sosial Menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)



2. Hasil Belajar Materi Mobilitas Sosial Menggunakan Model *Student Teams Achievement Devision* (STAD)



C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Persyaratan

Untuk menguji hipotesis, perlu dilakukan uji persyaratan data meliputi: Pertama, bahwa data bersumber dari sampel yang dipilih secara acak. Kedua, sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ketiga, kelompok data mempunyai variansi yang homogen.

a. Uji Normalitas

Untuk hasil uji normalitas data hasil *posttest* siswa kelompok eksperimen dan kelas kontrol dihitung menggunakan *IMB SPSS Statistics 20* (lampiran 15) sebagai berikut :

4.1 Hasil Uji Normalitas

Kelas		Kolmogorov-Smimov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig	Statistic	Df	Sig
Hasil Belajar Siswa	Post-Test Eksperimen (PjBL)	,120	23	,200	,941	23	,189
	Post-Test Kontrol (STAD)	,115	23	,160	,963	23	,528

Sumber: Data diolah (2021)

Dengan demikian, dari tabel diatas menunjukkan bahwa data *posttest* kedua kelompok siswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang dijadikan sampel penelitian memiliki sebaran data yang berdistribusi normal berdasarkan Uji Kolmogorov-Smimov dan Shapiro-Wilk.

b. Uji Homogenitas

Dari data *posttest* antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut :

4.2 Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig
1,313	1	44	,258

Sumber: Data diolah (2021)

Dari data hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilakukan uji homogenitas. Setelah pengujian homogenitas, dapat dilihat pada tabel *Test of Homogeneity of Variances* nilai probabilitas (Signifikansi) adalah 0,258 lebih besar dari 0,05 maka hasil dinyatakan homogen (lampiran 16).

Dari data homogenitas di atas, kedua kelas tersebut bersifat homogen sehingga tidak ada perbedaan di antara keduanya dan data yang ada dapat dikatakan normal dan memiliki varians yang sama. Tidak ada perbedaan kelas yang lebih unggul daripada kelas tersebut, masing-masing kelas memiliki persamaan antara siswa yang berprestasi dan juga memiliki siswa yang kurang atau lambat dalam belajar.

D. Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat 2 kelas yang terlibat untuk diteliti yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada penelitian eksperimen sebelum diberikan perlakuan, siswa diberikan *pretest* terlebih dahulu

untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebanyak 10 soal dengan bentuk penilaian skala 100. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan *IMB SPSS Statistics 20*. Setelah diketahui kemampuan awal siswa, selanjutnya siswa kelas eksperimen di berikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* berbasis Mind Mapping dan Diorama. Kemudian pada pertemuan terakhir, siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa sebanyak 10 soal yang sama dengan penilaian skala 100 dan perhitungan menggunakan *IMB SPSS Statistics 20*.

4.3 Hasil Uji Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	23	56	77	67,43	6,395
Post-Test Eksperimen	23	80	92	85,74	3,621
Valid N (listwise)	23				

Sumber : Data diolah 2021

Nilai *pretest* kelas eksperimen sebelum dilakukannya perlakuan atau pembelajaran dengan model *Project Based Learning*, *pretest* juga disebut nilai awal dari siswa yakni dengan rata-rata 67,43 dan nilai setelah diberikannya perlakuan dengan model *Project Based Learning* disebut nilai *posttest* yakni dengan hasil rata-rata 85,74.

Kemudian pada kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan, siswa juga terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebanyak 10 item soal dengan penilaian skala 100 dan dihitung menggunakan *IMB SPSS Statistics 20*. Setelah diketahui kemampuan awal

siswa, selanjutnya siswa diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Pada pertemuan terakhir, siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan soal sebanyak 10 item menggunakan penilaian skala 100 dengan perhitungan *IMB SPSS Statistics* 20.

4.4 Hasil Uji Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Kontrol	23	50	84	66,78	8,554
Post-Test Kontrol	23	67	89	77,22	5,477
Valid N (listwise)	23				

Sumber: Data diolah (2021)

Nilai *pretest* atau disebut hasil awal siswa sebelum diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) yakni memperoleh rata-rata 66,78 sedangkan nilai *posttest* atau disebut hasil penilaian setelah diberikannya perlakuan dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) yakni memperoleh hasil rata-rata 77,22.

Perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen memiliki selisih 18,31 sedangkan perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* di kelas kontrol memiliki selisih 10,44. Dengan demikian perbedaan besaran selisih antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang didapat, maka dinyatakan bahwa peningkatan hasil belajar di kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol.

Pengujian hipotesis bertujuan untuk memberikan jawaban yang dikemukakan peneliti apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

- a. H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar materi mobilitas sosial siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng Jombang dalam penggunaan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan model Student Teams Achievement Devision (STAD). Bahwa hasil belajar menggunakan model Project Based Learning lebih unggul dibanding model Student Teams Achievement Devision (STAD)
- b. H_o : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar materi mobilitas sosial siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng Jombang dalam penggunaan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan model Student Teams Achievement Devision (STAD)

Dilakukan uji hipotesis untuk menguji hipotesis digunakan uji beda rata-rata yang *Independent Sample T-Test* sedangkan untuk pengambilan keputusan apakah H_a ditolak atau diterima maka menggunakan taraf signifikan yaitu jika signifikan $> 0,05$ maka H_o ditolak, dan H_a diterima jika signifikan $< 0,05$, setelah dilakukan uji perbedaan rata-rata dengan *Independen Sampel T-Test* maka hasilnya sebagai berikut :

4.5 Rata-rata Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar Siswa	Kelas Eksperimen (PjBL)	23	85,74	3,621	,755
	Kelas Kontrol (STAD)	23	77,22	5,477	1,142

Sumber: Data diolah (2021)



4.6 Hasil Uji Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
									Lower	Upper	
Hasil Belajar Siswa	Equal variances assumed	1,313	,258	6,225	44	,000	8,522	1,369	5,763	11,281	
	Equal variances not assumed			6,225	38,147	,000	8,522	1,369	5,751	11,293	

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas, tentang output dari perhitungan uji beda rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan metode *Project Based Learning* dan kelas kontrol dengan menggunakan metode *Student Teams Achievement Division* (lampiran 17), maka dapat dilihat pada tabel *group statistic* bahwa mean atau rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 85,74 sedangkan kelas kontrol mendapatkan mean atau rata-rata sebesar 77,22. Jadi hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata kelas kontrol.

Selanjutnya, dalam tabel *Independen Sample Test* bahwa nilai sig pada kolom *Levene's Test for Equality of Variances* diperoleh nilai 0,258. Jika dirumuskan hipotesisnya yaitu $H_0 : sig < 0,05$ artinya sampel tidak mempunyai varian yang sama dan $H_a : sig > 0,05$ artinya sampel mempunyai varian yang sama, maka hasil dari output disimpulkan bahwa H_a diterima karena $sig > 0,05$ yaitu $0,258 > 0,05$ artinya kedua sampel memiliki varian yang sama.

Pada kolom *T-Test for Equality of Means* diperoleh nilai 0,000 jika rumusan hipotesisnya yaitu apabila $H_0 : sig > 0,05$ artinya tidak ada perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol (tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng Jombang dalam penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan model *Student Teams Achievement Devision* (STAD)) dan $H_a : sig < 0,05$ artinya terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol

(Terdapat perbedaan hasil belajar materi mobilitas sosial siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng Jombang dalam penggunaan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan model Student Teams Achievement Devision (STAD). Bahwa hasil belajar menggunakan model Project Based Learning lebih unggul dibanding model Student Teams Achievement Devision (STAD)), maka dari hasil output disimpulkan bahwa H_a diterima karena $\text{sig} < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ artinya bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan Model *Project Based Learning* berbasis Mind Mapping dan Diorama dalam pembelajaran, berbeda dengan hasil belajar siswa kelas kontrol dengan Model *Student Teams Achievement Division*. Namun karena nilai hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Project Based Learning* lebih tinggi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng Jombang menggunakan Metode *Project Based Learning* berbasis Mind Mapping dan Diorama lebih unggul dan lebih baik dibandingkan menggunakan Model *Student Teams Achievement Division*, maka model pembelajaran *Project Based Learning* layak untuk diterapkan dengan materi mobilitas sosial maupun materi lain yang sesuai secara terus menerus di sekolas SMP Sains Tebuireng Jombang.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Terpadu Materi Mobilitas Sosial di Kelas Eksperimen dan di Kelas Kontrol

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMP Sains Tebuireng Jombang pada materi mobilitas sosial mata pelajaran IPS Terpadu. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII C sebagai kelas eksperimen dan VIII A sebagai kelas kontrol. Penelitian bertitik tolak dari pertanyaan bagaimana hasil belajar pada materi mobilitas sosial mata pelajaran IPS Terpadu dikelas eksperimen maupun kelas kontrol. Data dalam penelitian ini adalah data yang terkumpul dari nilai hasil *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang terdiri dari 23 siswa sedangkan di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Devision* (STAD) berisikan 23 siswa.

Pada penelitian ini kedua kelas diberi perlakuan yang seimbang yakni kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan model *project based learning* (PjBL) dan siswa di minta untuk membuat prodak/proyek berupa mind mapping di pertemuan pertama dan media 3 dimensi / diorama pada pertemuan ke dua yang selanjutnya akan di presentasikan oleh masing-masing kelompok siswa. Sedangkan pada kelas kontrol diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement*

Devison (STAD) siswa pun diminta untuk membuat penugasan berupa resuman materi di pertemuan ke dua sebagaimana biasa dilakukan oleh siswa saat pembelajaran kemudian juga akan dipresentasikan oleh masing-masing kelompok siswa.

Berdasarkan pengertian bahwa evaluasi (Penilaian) merupakan salah satu kegiatan yang menjadi kewajiban bagi setiap guru. evaluasi diharapkan dapat memberikan tentang kemajuan yang telah dicapai siswa, bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan yang siswa dapatkan setelah mempelajari suatu mata pelajaran.¹¹² Pada penelitian ini saat tahap evaluasi pembelajaran siswa diminta untuk mempresentasikan hasil prodak/proyek dikelas eksperimen dan mempresentasikan tugas resum materi untuk mengetahui nilai atau hasil kerja siswa.

Adapun ayat yang berkenaan dengan hasil belajar seperti dalam firman Allah SWT Q.S. An-Najm ayat 39-40:

وَأَنْ تُبَيِّنَ لِلنَّاسِ إِيَّاهُ مَا سَعَىٰ

وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ

Artinya: “Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. Dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).” (Q.S. An-Najm: 39-40)¹¹³

¹¹² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 17.

¹¹³ *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, hal. 527.

Maksud dari ayat tersebut bahwa ketika seseorang (siswa) mau belajar dengan baik dan berusaha dengan sungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan hasil yang baik dan sempurna. Sedangkan, ketika siswa enggan untuk berusaha dalam belajar dengan baik maka hasil yang diperoleh akan jelek. Sesungguhnya hasil belajar siswa akan diperoleh tergantung dengan apayang telah diusahakannya. Seperti, ketika siswa belajar menggunakan model *project based learning* (PjBL) dengan menghasilkan media berupa mind mapping dan diorama, mereka harus berusaha memahamimateri dengan baik sehingga dapat presentasi / menjelaskan kepada temannya dengan baik dan benar. Tidak hanya presentator yang memahami materi namun juga audient. Dengan demikian siswa akan mendapatkan hasil belajar yang meningkat.

Dalam penilaian prodak hasil kerja siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada (lampiran 3) bahwa nilai prodak yang dihasilkan rata-rata baik artinya masing-masing siswa dapat memahami pembelajaran dengan menggunakan media mind mapping dan diorama yang diciptakan sendiri. Kerjasama kelompok yang baik punakan membuktikan hasil prodak yang baik karena model *project based learning* (PjBL) membutuhkan keaktifan siswa dan kekompakan berkelompok untuk menciptakan prodak serta mempresentasikannya. Selain itu prodak yang dihasilkan siswa cukup memuaskan, hal tersebut dapat dilihat dari nilai keindahan dan kerapian dalam mengonsep bentuk diorama dan juga nilai kreatifitas dalam merangkai bahan diorama yang rata-rata masing-masing kelompok

mendapatkan skor 4 (sesuai) – 5 (sangat sesuai). Hal ini sesuai dengan pernyataan sebuah prosiding yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model (PjBL) menyebabkan prestasi (hasil belajar) menjadi lebih baik karena meningkatkan pemahaman pada materi tersebut serta memberikan dampak positif terhadap siswa dalam tiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang dapat diamati dari diri siswa selama pembelajaran berlangsung.

Hasil dari nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami kenaikan diukur dari rata-rata hasil belajar yakni 75. Hasil belajar pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang dalam satu kelas terdapat 23 siswa yang mana soal *pretest* nya yang $< 75 = 19$ siswa dan $> 75 = 4$ siswa dan nilai *posttest* nya yakni $< 75 = 0$ siswa dan $> 75 = 23$ siswa. Sedangkan, kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Devision* (STAD) dalam satu kelas terdiri dari 23 siswa yang mana soal *presest* nya yakni $< 75 = 20$ siswa dan $> 75 = 3$ siswa dan nilai *posttest* nya yakni $< 75 = 6$ siswa dan $> 75 = 17$ siswa. Dengan demikian maka kenaikan hasil belajar soal tes berupa *pretest* dan *posttest* lebih tinggi kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) daripada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Devision* (STAD).

B. Perbedaan Hasil Belajar Siswa dalam Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan Model *Student Teams Achievement Devision* (STAD)

Hasil belajar merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas tinggi yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.¹¹⁴ Dengan demikian hasil belajar siswa dapat dilihat ketika siswa belajar dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL). Model *Project Based Learning* (PjBL) memberikan kemampuan kognitif yang menghasilkan peningkatan pembelajaran dan kemampuan untuk lebih baik mempertahankan atau menerapkan pengetahuan. Pada dasarnya, pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berperan aktif, membuat keputusan, peneliti/pengamat, dan pengumpul data untuk dapat dipresentasikan.¹¹⁵

Pada penelitian hasil belajar kedua kelompok berdistribusi normal dan homogen. Hasil homogenitas dapat dilihat pada (lampiran 16) pada tabel Test of Homogeneity of Variances nilai sig. 0,258 > 0,05. Menunjukkan bahwa sampel bersifat homogen, sehingga kelas eksperimen dapat diberi perlakuan menggunakan model *Project Based Learning*

¹¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102.

¹¹⁵ Susriyati Mahanal, "Pengaruh Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada Materi Ekosistem terhadap Sikap dan Hasil Belajar Siswa SMAN 2 Malang" 1, no. 1 (2010).

(PjBL) dan kelas kontrol dapat diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Devision* (STAD). Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan di kelas eksperimen dan 3 kali pertemuan di kelas kontrol.

Sebelumnya kedua kelas diberi perlakuan, kemudian kedua kelas diberi posttest hasil belajar sehingga evaluasi hasil belajar sesuai materi yang dipelajari, dengan kriteria soal yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil posttest kedua kelas uji normalitas terlebih dahulu dengan bantuan SPSS 20.0 for windows dapat dilihat pada tabel *one-sample Kolmogorov Smirnov Test* yang menunjukkan data tersebut berdistribusi normal. Dari hasil analisis uji normalitas posttest dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal dengan diperoleh nilai sig. 0,200 pada kelas eksperimen dan sig. 0,160 pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa sig. > 0,05. Sehingga data tersebut berdistribusi normal pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan penyajian data dan analisis yang telah dilakukan peneliti, untuk mengetahui terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu tentang mobilitas sosial siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng Jombang dalam penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan model *Student Teams Achievement Devision* (STAD) digunakan uji t. Dari analisis data dengan uji t dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan diperoleh nilai $t_{hitung} = 6,225 > t_{tabel} = 1,313$. Berdasarkan kriteria

menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Terdapat perbedaan hasil belajar materi mobilitas sosial siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng Jombang dalam penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan model *Student Teams Achievement Devision* (STAD). Bahwa hasil belajar menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) lebih unggul dibanding model *Student Teams Achievement Devision* (STAD). Berdasarkan uji t dapat dilihat bahwa kelas eksperimen dengan jumlah 23 siswa memiliki rata-rata 85,74. Sedangkan pada kelas kontrol dengan jumlah siswa 23 dengan memperoleh rata-rata 77,22, dengan itu menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dibanding dengan nilai rata-rata kelas kontrol.

Setelah dilakukan uji hipotesis hasil belajar siswa secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak, sedangkan H_a diterima. H_a menyatakan bahwa Terdapat perbedaan hasil belajar materi mobilitas sosial siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng Jombang dalam penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan model *Student Teams Achievement Devision* (STAD). Bahwa hasil belajar menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) lebih unggul dibanding model *Student Teams Achievement Devision* (STAD). Hal ini dapat dilihat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen yaitu 85,74 lebih tinggi daripada nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol yakni 77,22 setelah

dilakukan analisis hasil penilaian terdapat beberapa hal yang menyebabkan perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, penyebab-penyebab tersebut diantaranya:

Siswa dikelas eksperimen merasa nyaman ketika kegiatan belajar mengajar karena pada proses pembelajaran metode / model yang dilakukan berbeda dengan yang biasa diterapkan oleh guru. Model *Project Based Learning* (PjBL) ini merupakan model pembelajaran kooperatif dan adanya perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol disebabkan karena disetiap tahap pembelajaran ini didesain untuk lebih aktif pada siswa. Sehingga, siswa akan bersungguh-sungguh dalam belajar, sungguh-sungguh saat mendengarkan penjelasan dari guru dan menyimak dengan baik video pembelajaran yang telah diperlihatkan oleh guru untuk siswa agar mereka paham dan mengerti tentang materi yang sedang dipelajari. Siswa tidak hanya mempelajari materi dengan media video dan modul akan tetapi siswa pun membuat produk berupa Mind Mapping dan Diorama sebagai bahan mereka untuk menjelaskan materi tersebut kepada teman-temannya sesuai dengan arahan dari guru.

Teori diatas didukung oleh firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 17 yang berbunyi:

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”. (Q.S. An-Nahl : 17)¹¹⁶

Ayat diatas menerangkan tentang perbedaan antara orang-orang yang mampu menciptakan sesuatu dengan orang yang tidak menghasilkan karya apapun. Ayat tersebut juga berisi perintah agar kita mau untuk membuat inovasi dalam belajar, dalam pembelajaran ini seperti siswa membuat produk / proyek untuk bahan pembelajaran.

Sedangkan, siswa dikelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) yakni model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama dalam kelompok belajar. Hal ini akan menuntut siswa untuk bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan membantu untuk menguasai materi dengan baik. Namun, siswa hanya diberi materi dari modul / LKS dan siswa hanya diberi tugas untuk merangkum / resum dari penjelasan guru.

Setelah dilakukan pengolahan data hasil penelitian, secara umum penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS Terpadu materi mobilitas sosial dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar IPS Terpadu materi mobilitas sosial siswa. peningkatan hasil belajar siswa ini terlihat dari cara menjawab soal *posttest* oleh siswa kelas eksperimen dengan nilai rata-rata tes 85,74 lebih baik daripada siswa kelas

¹¹⁶ *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, hal. 269.

kontrol dengan nilai rata-rata 77,22. Dengan demikian model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) layak untuk diterapkan dengan materi mobilitas sosial maupun materi lain yang sesuai secara terus menerus di sekolah SMP Sains Tebuireng Jombang.

Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian terdahulu, yaitu dari jurnal yang mana terdapat perbedaan hasil belajar ketika menerapkan model *project based learning* antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji-t) menggunakan t-test Separated Varian diperoleh thitung 3,70 dan ttabel 2,042 dengan taraf signifikan (α) = 5% dan dk=38, dengan demikian maka H_a diterima dan H_o ditolak. Besarnya hasil belajar dari penerapan model *project based learning* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan adalah sebesar 1,14 dengan kategori tinggi dibandingkan dengan tidak menggunakan model *project based learning*.¹¹⁷

Perbandingan hasil belajar menggunakan model *project based learning* dengan *student teams achievemen devision* dilakukan juga oleh Asiyah, Adrian Topano dan Ahmad Walid dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model PjBL dengan STAD pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 02 Kota Bengkulu”. Pada penelitian tersebut terdapat paparan data dan

¹¹⁷ Erika Manda Sari, “Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Kelas V,” *Jurnal FKIP Untan 1*, no. 2 (2019).

pembahasan yang dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model PjBL dengan model STAD terhadap hasil belajar siswa kelas V di MIN 02 Kota Bengkulu.¹¹⁸

Hasil penelitian dari Uswatun Hasanah, Sarjono dan Ahmad Hariyadi dengan judul “Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Prestasi Belajar IPS SMP Taruna Kedung Adem” memperoleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Taruna Kedungadem pada materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan setelah diterapkan model *Project Based Learning* (PjBL).¹¹⁹ Berdasarkan rata-rata nilai hasil belajar siswa kenaikan nilai pretest dan posttest dengan model Project Based Learning lebih tinggi daripada nilai *pretest* dan *posttest* menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata sebelum diberi perlakuan menggunakan model *project based learning* (*Pretest*) sebesar 66,79 dan setelah diberi perlakuan (*Posttest*) sebesar 82,68. Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran *project based learning* (*PjBL*) terhadap pengaruh dimana diperoleh nilai *sig. (2-tailed) ≤ 0,05* yaitu, $0,000 ≤ 0,05$. Sehingga dapat dikatakan H_0 diterima dan H_a ditolak. dengan demikian penerapan model pembelajaran *project based learning* (*PjBL*) mampu memberikan pengaruh

¹¹⁸ Asiyah, Adrian Topano, dan Ahmad Walid, “Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model PjBL dengan STAD pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 02 Kota Bengkulu,” *Indonesia Journal of Social Science Education* 2, no. 2 (2020): 120.

¹¹⁹ Uswatun Hasanah, Sarjono, dan Ahmad Hariyadi, “Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Prestasi Belajar IPS SMP Taruna Kedung Adem,” *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, no. 1 (2021), <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.1.43-52.2021>.

terhadap prestasi belajar siswa sehingga model ini dapat digunakan sebagai acuan guru dalam kegiatan pembelajaran guna untuk menciptakan suasana pembelajaran baru.

Penelitian tentang Perbandingan menggunakan model project based learning juga dilakukan oleh Erika Manda Sari, Mastar Asran, Nursyamsiar Tirtowati dengan judul “Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Kelas V”. Berdasarkan paparan didapati bahwa rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VA (kelas kontrol) Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan yang tidak menerapkan model project based learning adalah 63,5 dengan standar deviasi sebesar 11,75. Rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VB (kelas eksperimen) Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan yang menerapkan model project Based Learning adalah 76,9 dengan standar deviasi sebesar 11,14.

Perbedaannya dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar posttest kelas VA dan kelas VC, yaitu nilai rata-rata posttest di kelas VA adalah 81 sedangkan nilai rata-rata post test di kelas VC adalah 67. Dan juga dapat dilihat dari hasil hipotesis dengan menggunakan uji “t” yang diperoleh, $t_{hitung} = 10$ sedangkan t_{tabel} dengan df 66 pada taraf signifikan 5% yaitu 1,671. Demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10 > 1,671$) yang berarti hipotesis kerja (H_a) diterima dan (H_o) ditolak. Dengan demikian, dengan menggunakan

model pembelajaran PjBL dapat membangkitkan semangat siswa dan model ini lebih baik dari pada menggunakan model STAD.

Berdasarkan paparan diatas dan hasil dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian selaras dengan teori-teori yang ada di lapangan yaitu, Terdapat perbedaan hasil belajar materi mobilitas sosial siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng Jombang dalam penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan model *Student Teams Achievement Devision* (STAD). Bahwa hasil belajar menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) lebih unggul dibanding model *Student Teams Achievement Devision* (STAD)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data tentang penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis Mind Mapping dan Diorama terhadap hasil belajar IPS siswa SMP Sains Tebuireng Jombang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar IPS Terpadu dengan materi mobilitas sosial siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng Jombang yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan model *Student Team Achievement Devision* (STAD) mengalami kenaikan dikarenakan setelah diberi perlakuan berupa model pembelajaran nilai posttest siswa lebih banyak yang di atas rata-rata.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar materi mobilitas sosial siswa kelas VIII SMP Sains Tebuireng Jombang dalam penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis Mind Mapping dan Diorama dengan model *Student Teams Achievement Devision* (STAD). Bahwa hasil belajar menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) lebih unggul dibanding model *Student Teams Achievement Devision* (STAD). Berdasarkan pada

hasil SPSS t-test independen yaitu Sig. (2-tailed) < 0,05 atau 0,000 < 0,05

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - a. Guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran IPS yang sesuai dengan kompetensi dasar juga materi pembelajarannya. Model ini juga dapat diajarkan dengan materi lain yang sesuai, sebagai rujukan bagi guru untuk membuat inovasi agar proses pembelajaran lebih terpusat pada siswa sehingga siswa lebih aktif di dalam kegiatan belajar mengajar.
 - b. Agar siswa lebih aktif pada saat proses belajar, guru sebagai fasilitator mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Guru menempatkan diri sebagai pembimbing semua siswa yang memerlukan bantuan apabila mereka menghadapi persoalan dalam belajar.
2. Bagi sekolah
 - a. Sekolah sebaiknya selalu pengupayakan kualitas pendidikan dan mengarahkan kepada para pendidik untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai

dengan kurikulum yang berlaku di sekolah serta sesuai dengan kebutuhan siswa. salah satunya adalah model *Project Based Learning* (PjBL).

b. Sekolah perlu menyelenggarakan kegiatan *expo* (pameran) untuk memfasilitasi kreatifitas siswa melalui model pembelajaran *Project Based Learning*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

a. Untuk penelitian selanjutnya lingkup proyek disarankan agar lebih besar, lebih kreatif lagi dan menghasilkan produk yang lebih nyata. Besar dalam arti melingkupi keseluruhan materi yang akan diberikan dimana semua guru harus saling bekerjasama agar peserta didik dapat menyelesaikan proyek tersebut.

b. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda yang lebih inovatif yang berkaitan dengan metode pembelajaran dengan model *Project Based Learning*, misalnya berkaitan dengan kerjasama kelompok, motivasi dan hal pemecahan masalah (*Critical Thinking*). Karena penambahan variabel yang lebih bervariasi juga akan menambah kualitas dari penelitian itu sendiri dan akan memperluas pandangan pada penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul, dan Sumiati Side. 2014. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas MS SMAN 3 Lau Maros (Studi pada Materi Pokok Keseimbangan Kimia). *Jurnal Pendidikan Kimia*, 2 (1), 11.
- Al-Habbah, Ahmad Mas'udi. 2019. Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Pada Mata Pelajaran Pelaksanaan Konstruksi Kayu Siswa Kelas XII Tky Di SMK Negeri 1 Sidoarjo. *Jurnal Biologi*, 2 (2), 11.
- Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*. Bandung: sygma creative media corp, 2014.
- Arifin, Muhammad Husni. 2017. Memahami Peran Pendidikan Tinggi terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 22 (2), 139–58. Dari <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i2.7697>.
- Asiyah, Adrian Topano, dan Ahmad Walid. 2020. Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model PjBL dengan STAD pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 02 Kota Bengkulu. *Indonesia Journal of Social Science Education*, 2 (2), 120.
- Buzan, Tony. 2007. *Buku Pintar Mind Mapping untuk Anak*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Chomsi Imaduddin, Muhammad, dan Unggul Haryanto Nur Utomo. 2012. Efektifitas Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Pada Siswa Kelas VIII. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 9 (1), 62. Dari <https://doi.org/10.26555/humanitas.v9i1.350>.
- Darusman, Rijal. 2014. Penerapan Metode Mind Mapping (Peta Pikiran) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan*, 3 (1), 10.
- DePoter, Bobbi, dan Mike Hernacki. 1992. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- DePoter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah. S Nourie. 2000. *Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Fajrin, Elsje Theodora Maasawey, dan Lumowa Sonja V.T. 2019. Perbandingan Hasil Belajar Biologi melalui Model Pembelajaran Student Team Achievement Division dan Jigsaw pada siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sangatta Utara, Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 5 (2), 119.
- Faturrohman, Pupuh, dan M. S Sobry. 2010. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama Roestiyah.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- . 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasanah, Uswatun, Sarjono, dan Ahmad Hariyadi. 2021. Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Prestasi Belajar IPS SMP Taruna Kedung

- Adem. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7 (1), 43-52. Dari <http://dx.doi.org/10.37905/aksara>.
- Hawa, Siti, Istiqomah, Rusgianto Heri Santoso, dan Dafid Slamet Setiana. 2020. Efektifitas Model Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Matematika* 9 (1), 77.
- Hening, Banjar Mustika, dan Ernawati Saptaningrum. 2018. Efektivitas Model Project Based Learning Berbantu Mind Map Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan*, 1 (1), 7.
- Hidayat, Arief, Maemunah Sa'diyah, dan Santi Lisnawati. 2020. Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliah Di Kota Bogor. *Jurnal*, 09 (2), 16.
- Hidayati, Alfi Nurul, Momoh Halimah, dan Ahmad Mulyadiprana. 2017. Pengaruh Penggunaan Media Diorama terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Kegiatan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4 (1), 11.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idaramatasia. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Devision (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Makasar. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhamadiyah Makasar*, 4 (1), 93.
- Ismilasari, Yaashinta. 2013. Penggunaan Media Diorama Untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 01 (02), 10.
- Jagantara, I Made Wirasana, dan Putu Budi Adnyana. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 4 (1), 13.
- Jannah, Miftahul, dan Abdul Basit. 2020. Penerapan Media Diorama Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 1 (2), 11.
- Jihad, Asep, dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012.
- Kristanti, Yulita Dyah, dan Rif'ati Dina Handayani. 2021. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) Pada Pembelajaran Fisika Disma. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2 (2), 7.
- Kustandi, Cecep, dan Bambang. 2011. Sutjipto. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lestari, Tri. 2015. Pengaruh Penggunaan Media Diorama Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Tema Ekosistem Di Sekolah Dasar. *Jurnal Biologi*, 03 (01), 10.
- Lutvaidah, Ukti. 2016. Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran terhadap Penguasaan Konsep Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5 (3), 39. Dari <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.653>.
- Mahanal, Susriyati. 2010. Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Materi Ekosistem terhadap Sikap dan Hasil Belajar Siswa SMAN 2 Malang. *Jurnal Mipa*, 1 (1), 15.

- Manda Sari, Erika. 2019. Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Kelas V. *Jurnal FKIP Untan*, 1 (2), 219.
- Maryati, Iyam. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Materi Statistika Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7 (3), 467–76. Dari <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i3.26>.
- Maulana. 2015. *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Mukminan, Endang Mulyani, dan Nursa'ban M. 2017. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyaningsih, Endang. 2014. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Na'imah, Nur Jannatu. 2015. Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan E-Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 9 (2), 9.
- Ngadiyan. 2015. Pengaruh Strategi Mind Mapping Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fikih di Kelas VII MTsN 8 Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Keagamaan*, 3 (1), 16.
- Nisa, Ifa Ibriza Rahmatun, Hary Suswanto, dan I Made Wirawan. 2019. Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknik Animasi Dua Dimensi Kelas XI Jurusan Multimedia. *Jurnal*, 1 (1), 4.
- Nurfitriyanti, Maya. 2016. Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6 (2), 7. Dari <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.950>.
- Nurkamaliah, Arini, dan Ariestika Damayani. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Berbantu Media Diorama Terhadap Hasil Belajar Siswa Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Muhammadiyah 01 Pekalongan. *Jurnal Pendidikan*, 2 (1), 9.
- Permana, Fendy Hardian, dan Dwi Setyawan. 2019. Implementasi Mind Mapping Melalui Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar. *Jurnal Pijar Mipa* 14 (1), 50. Dari <https://doi.org/10.29303/jpm.v14i1.1044>.
- Pribadi, Benny A. *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Jakarta: Dian Rakyat, 2011.
- Prihatini, Effiyati. 2017. Pengaruh Metode Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7 (2), 123. Dari <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.1831>.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Edy. 2005. *Evaluasi Proses Dan Hasil Pembelajaran -Aplikasi Dalam Bidang Studi Geografi*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang UM Press.
- . 2013. *Srategi Pembelajaran Bidang Study Geografi*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Putri, Anandita Cyntisa Dwi, Sumardi, dan Syarip Hidayat. 2018. Pengaruh Model Mind Mapping terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan. 5 (1), 8. Dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>.
- Rati, Ni Wayan, Nyoman Kusmaryatni, dan Nyoman Rediani. 2017. Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 6 (1), 12.
- Ratumanan, G, dan Laurens. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Riduwan. 2015. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ristiyani. 2019. Pengaruh Penerapan Metode Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VIII DI SMP N 6 Purwokerto. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 1 (1), 17.
- Rusman. 2017. *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanaky, Hujair. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara..
- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- . 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, Aris. 2013. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- . 2013. *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- . 2004. *Pelatihan dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- . 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- . 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sufa, Laila, Fajar Cahyadi, dan Mei Untari. 2017. Penerapan Media Diorama Skala terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Jurnal Sekolah Dasar*, 2 (2), 11.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supardi dan Saliman. 2019. Penanaman Nilai-Nilai dalam Pembelajaran IPS di SMP. *Jurnal Penelitian*, 1 (1), 9. Dari <https://doi.org/11.21931/hjk.v2il.567>.

- Suyono, dan Hariyanto. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taniredja, Tukiran. 2013. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Epektif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Utami, Prihma Sinta, dan Abdul Gafur. 2015. Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Di SMP Negeri Di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2 (1), 97–103. Dari <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2il.4622>.
- Wahidmurni. 2010. *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah/Madrasah*. Malang: Uin-Maliki Press.
- Warsono, dan Hariyanto. 2017. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wena, Made. 2016. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Weranti, Selly. 2017. Pengaruh Media Diorama Tiga Dimensi Terhadap Hasil Belajar Kognitif Materi Mengenal Penggunaan Uang Pada Mapel IPS Kelas III SDN Balong Bowo. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 1 (1), 12. Dari <https://doi.org/10.21070/jicte.v1il.1127>.
- Wikanta, Wiwi, dan Yuni Gayatri. 2010. Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Menanamkan Karakter Kewirausahaan, Keterampilan Proses Sains, Dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sains*, 17 (2), 6.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yuwanita, Mia Tri Desi. 2016. Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division untuk Meningkatkan Keaktifan dan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4 (1), 54.

Lampiran 1

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Sekolah : SMP Sains Tebuireng	Kelas/Semester : VIII/Genap
Mapel : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Alokasi Waktu :
Sub Materi Pokok : Mobilitas Sosial	
Kompetensi Dasar	IPK
3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.	3.2.1 Memahami pengertian mobilitas sosial 3.2.2 Memahami bentuk-bentuk mobilitas sosial 3.2.3 Memahami faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial 3.2.4 Memahami saluran-saluran mobilitas sosial 3.2.5 Memahami dampak mobilitas sosial pada masyarakat
4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan hidup kebangsaan.	4.2.1 Mengetahui contoh mobilitas sosial pada masyarakat 4.2.2 Menganalisis contoh mobilitas sosial 4.2.3 Menyajikan hasil analisis tentang mobilitas sosial

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui Model *Project Based Learning* (PjBL) peserta didik diharapkan mampu menganalisis pengertian mobilitas sosial, bentuk mobilitas sosial, faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial, saluran mobilitas sosial serta dampak dan pengaruh mobilitas sosial pada masa pandemi covid 19.

B. Kegiatan Pembelajaran**Pendahuluan**

1. Guru mengucapkan salam kepada siswa, dan mengajak berdo'a sebelum memulai kegiatan pembelajaran, serta memeriksa kehadiran siswa.
2. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat belajar dan menjaga kesehatan di tengah pandemi covid 19

Kegiatan Inti

3. Guru memberikan materi dengan memperlihatkan video tentang mobilitas sosial
Sintaks 1: Menentukan pertanyaan dasar atau masalah yang akan dipecahkan.
4. Guru memberikan pertanyaan yang mendasar tentang video yang sudah dilihat
Sintaks 2: Membuat desain proyek berdasarkan ide dan kreatifitas siswa.
5. Guru membentuk dan mengorganisasikan siswa untuk belajar kelompok.
Sintaks 3: Menyusun penjadwalan pembuatan proyek serta memulai pengerjaan.
6. Menyusun perencanaan dan jadwal pembuatan proyek.
7. Guru meminta siswa untuk membuat mind mapping tentang mobilitas sosial

Penutup

8. Guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan
9. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya
10. Berdo'a setelah pembelajaran selesai dan mengucapkan salam

C. Penilaian

Penilaian Sikap : Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, Disiplin dan Tanggung Jawab terhadap tugas yang diberikan.
Penilaian Pengetahuan : Tes Tulis dan Penugasan.
Penilaian Keterampilan : Unjuk Kegiatan diskusi dan presentasi.

D. Alat, Media Dan Sumber Belajar

Alat : Laptop, LCD proyektor, Kertas dan alat tulis.
Media : Internet, Video.
Sumber Belajar : Buku siswa Kelas VIII

Mengetahui
Kepala Sekolah

Jombang Februari 2021
Guru / Peneliti

Haerul Anam S.Pd.I

Arie Refarmzanah

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Sekolah : SMP Sains Tebuireng	Kelas/Semester : VIII/Genap
Mapel : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Alokasi Waktu :
Sub Materi Pokok : Mobilitas Sosial	
Kompetensi Dasar	IPK
3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.	3.2.1 Memahami pengertian mobilitas sosial 3.2.2 Memahami bentuk-bentuk mobilitas sosial 3.2.3 Memahami faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial 3.2.4 Memahami saluran-saluran mobilitas sosial 3.2.5 Memahami dampak mobilitas sosial pada masyarakat
4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan hidup kebangsaan.	4.2.1 Mengetahui contoh mobilitas sosial pada masyarakat 4.2.2 Menganalisis contoh mobilitas sosial 4.2.3 Menyajikan hasil analisis tentang mobilitas sosial

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui Model *Project Based Learning* (PjBL) peserta didik di harapkan mampu menganalisis pengertian mobilitas sosial, bentuk mobilitas sosial, faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial, saluran mobilitas sosial serta dampak dan pengaruh mobilitas sosial pada masa pandemi covid 19.

B. Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan

1. Guru mengucapkan salam kepada siswa, dan mengajak berdo'a sebelum memulai kegiatan pembelajaran, serta memeriksa kehadiran siswa.
2. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat belajar dan menjaga kesehatan di tengah pandemi covid 19

Kegiatan Inti

3. Siswa mulai mengerjakan proyek yang telah ditentukan oleh guru berupa diorama
Sintaks 4: Memonitor kemajuan proyek yang telah dikerjakan oleh siswa.
4. Guru memantau dan membimbing siswa dalam pembuatan proyek dan guru memberikan bantuan jika ada siswa kesulitan dalam mengerjakan proyek.

Penutup

5. Guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan
6. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya
7. Berdo'a setelah pembelajaran selesai dan mengucapkan salam

C. Penilaian

- Penilaian Sikap : Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, Disiplin dan Tanggung Jawab terhadap tugas yang diberikan.
Penilaian Pengetahuan : Tes Tulis dan Penugasan.
Penilaian Keterampilan : Unjuk Kegiatan diskusi dan presentasi.

D. Alat, Media Dan Sumber Belajar

- Alat : Kertas, alat tulis, dan peralatan pembuatan proyek.
Media : -
Sumber Belajar : Buku siswa Kelas VIII
Mengetahui
Kepala Sekolah

Jombang Februari 2021
Guru / Peneliti

Haerul Anam S.Pd.I

Arie Refarmzanah

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Sekolah : SMP Sains Tebuireng	Kelas/Semester : VIII/Genap
Mapel : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Alokasi Waktu :
Sub Materi Pokok : Mobilitas Sosial	
Kompetensi Dasar	IPK
3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.	3.2.1 Memahami pengertian mobilitas sosial 3.2.2 Memahami bentuk-bentuk mobilitas sosial 3.2.3 Memahami faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial 3.2.4 Memahami saluran-saluran mobilitas sosial 3.2.5 Memahami dampak mobilitas sosial pada masyarakat
4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan hidup kebangsaan.	4.2.1 Mengetahui contoh mobilitas sosial pada masyarakat 4.2.2 Menganalisis contoh mobilitas sosial 4.2.3 Menyajikan hasil analisis tentang mobilitas sosial

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui Model *Project Based Learning* (PjBL) peserta didik diharapkan mampu menganalisis pengertian mobilitas sosial, bentuk mobilitas sosial, faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial, saluran mobilitas sosial serta dampak dan pengaruh mobilitas sosial pada masa pandemi covid 19.

B. Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan

1. Guru mengucapkan salam kepada siswa, dan mengajak berdo'a sebelum memulai kegiatan pembelajaran, serta memeriksa kehadiran siswa.
2. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat belajar dan menjaga kesehatan di tengah pandemi covid 19

Kegiatan Inti

Sintaks 5: Penilaian hasil dan presentasi.

3. Siswa mempresentasikan hasil tugas kelompok dalam bentuk produk mind mapping dan diorama

Sintaks 6: Evaluasi pengalaman/menguji hasil.

4. Guru menganalisis dan mengevaluasi pengalaman siswa ketika membuat mengerjakan proyek

Penutup

5. Guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan
6. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya
7. Berdo'a setelah pembelajaran selesai dan mengucapkan salam

C. Penilaian

Penilaian Sikap : Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, Disiplin dan Tanggung Jawab terhadap tugas yang diberikan.
 Penilaian Pengetahuan : Tes Tulis dan Penugasan.
 Penilaian Keterampilan : Unjuk Kegiatan diskusi dan presentasi.

D. Alat, Media Dan Sumber Belajar

Alat : Laptop, LCD proyektor, dan alat tulis
 Media : Mind Mapping dan Diorama
 Sumber Belajar : Buku siswa Kelas VIII

Mengetahui

Jombang Februari 2021

Kepala Sekolah

Guru / Peneliti

Haerul Anam S.Pd.I

Arie Refarmzanah

Lampiran 2

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Sekolah : SMP Sains Tebuireng	Kelas/Semester : VIII/Genap
Mapel : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Alokasi Waktu :
Sub Materi Pokok : Mobilitas Sosial	
Kompetensi Dasar	IPK
3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.	3.2.1 Memahami pengertian mobilitas sosial 3.2.2 Memahami bentuk-bentuk mobilitas sosial 3.2.3 Memahami faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial 3.2.4 Memahami saluran-saluran mobilitas sosial 3.2.5 Memahami dampak mobilitas sosial pada masyarakat
4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan hidup kebangsaan.	4.2.1 Mengetahui contoh mobilitas sosial pada masyarakat 4.2.2 Menganalisis contoh mobilitas sosial 4.2.3 Menyajikan hasil analisis tentang mobilitas sosial

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui Model *Student Teams Achievement Devision* (STAD) peserta didik di harapkan mampu menganalisis pengertian mobilitas sosial, bentuk mobilitas sosial, faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial, saluran mobilitas sosial serta dampak dan pengaruh mobilitas sosial pada masa pandemi covid 19.

B. Kegiatan Pembelajaran**Pendahuluan**

1. Guru mengucapkan salam kepada siswa, dan mengajak berdo'a sebelum memulai kegiatan pembelajaran, serta memeriksa kehadiran siswa.
2. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat belajar dan menjaga kesehatan di tengah pandemi covid 19

Kegiatan Inti

Sintaks 1: *Menyampaikan Tujuan dan Motivasi.*

3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.

Sintaks 2: *Pembagian kelompok.*

4. Guru membagi siswa menjadi 4-5 kelompok yang homogen yakni sesuai gender.

Sintaks 3: *Presentasi dari guru. Guru menyampaikan materi pembelajaran.*

5. Guru menjelaskan materi pelajaran. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup

6. Guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan
7. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya
8. Berdo'a setelah pembelajaran selesai dan mengucapkan salam

C. Penilaian

Penilaian Sikap : Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, Disiplin dan Tanggung Jawab terhadap tugas yang diberikan.
Penilaian Pengetahuan : Tes Tulis dan Penugasan.
Penilaian Keterampilan : Unjuk Kegiatan diskusi dan presentasi.

D. Alat, Media Dan Sumber Belajar

Alat : Laptop, LCD proyektor, Kertas dan alat tulis.
Media : Internet, Video.
Sumber Belajar : Buku siswa Kelas VIII

Mengetahui
Kepala Sekolah

Jombang Februari 2021
Guru / Peneliti

Haerul Anam S.Pd.I

Arie Refamzanah

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Sekolah : SMP Sains Tebuireng	Kelas/Semester : VIII/Genap
Mapel : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Alokasi Waktu :
Sub Materi Pokok : Mobilitas Sosial	
Kompetensi Dasar	IPK
3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.	3.2.1 Memahami pengertian mobilitas sosial 3.2.2 Memahami bentuk-bentuk mobilitas sosial 3.2.3 Memahami faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial 3.2.4 Memahami saluran-saluran mobilitas sosial 3.2.5 Memahami dampak mobilitas sosial pada masyarakat
4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan hidup kebangsaan.	4.2.1 Mengetahui contoh mobilitas sosial pada masyarakat 4.2.2 Menganalisis contoh mobilitas sosial 4.2.3 Menyajikan hasil analisis tentang mobilitas sosial

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) peserta didik di harapkan mampu menganalisis pengertian mobilitas sosial, bentuk mobilitas sosial, faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial, saluran mobilitas sosial serta dampak dan pengaruh mobilitas sosial pada masa pandemi covid 19.

B. Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan

1. Guru mengucapkan salam kepada siswa, dan mengajak berdo'a sebelum memulai kegiatan pembelajaran, serta memeriksa kehadiran siswa.
2. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat belajar dan menjaga kesehatan di tengah pandemi covid 19

Kegiatan Inti

3. Siswa bersiap-siap untuk diskusi dengan kelompok masing-masing sesuai materi yang dibagi oleh guru.

Sintaks 4: Kegiatan belajar dalam tim (*Kerja Tim*) untuk siswa dan guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok.

4. Siswa mulai untuk berdiskusi dengan tim masing-masing dan membuat rangkuman/resum kelompok. Sedangkan selama tim bekerja, guru akan melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan bila diperlukan.

Penutup

5. Guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan
6. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya
7. Berdo'a setelah pembelajaran selesai dan mengucapkan salam

C. Penilaian

Penilaian Sikap : Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, Disiplin dan Tanggung Jawab terhadap tugas yang diberikan.

Penilaian Pengetahuan : Tes Tulis dan Penugasan.

Penilaian Keterampilan : Unjuk Kegiatan diskusi dan presentasi.

D. Alat, Media Dan Sumber Belajar

Alat : Kertas dan alat tulis.

Media : -

Sumber Belajar : Buku siswa Kelas VIII

Mengetahui

Kepala Sekolah

Jombang Februari 2021

Guru / Peneliti

Haerul Anam S.Pd.I

Arie Refarmzanah

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Sekolah : SMP Sains Tebuireng	Kelas/Semester : VIII/Genap
Mapel : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Alokasi Waktu :
Sub Materi Pokok : Mobilitas Sosial	
Kompetensi Dasar	IPK
3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.	3.2.1 Memahami pengertian mobilitas sosial 3.2.2 Memahami bentuk-bentuk mobilitas sosial 3.2.3 Memahami faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial 3.2.4 Memahami saluran-saluran mobilitas sosial 3.2.5 Memahami dampak mobilitas sosial pada masyarakat
4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan hidup kebangsaan.	4.2.1 Mengetahui contoh mobilitas sosial pada masyarakat 4.2.2 Menganalisis contoh mobilitas sosial 4.2.3 Menyajikan hasil analisis tentang mobilitas sosial

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) peserta didik di harapkan mampu menganalisis pengertian mobilitas sosial, bentuk mobilitas sosial, faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial, saluran mobilitas sosial serta dampak dan pengaruh mobilitas sosial pada masa pandemi covid 19.

B. Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan

1. Guru mengucapkan salam kepada siswa, dan mengajak berdo'a sebelum memulai kegiatan pembelajaran, serta memeriksa kehadiran siswa.
2. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat belajar dan menjaga kesehatan di tengah pandemi covid 19

Kegiatan Inti

Sintaks 5: Kuis (Evaluasi)

3. Guru menganalisis dan mengevaluasi hasil dari rangkuman/resum siswa, evaluasi yang dimaksud berupa kuis kelompok dan kuis individu agar setiap siswa mampu mempertanggung jawabkan ketika mereka melakukan proses pembelajaran.

Sintaks 6: Penghargaan prestasi tim

4. Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan nilai berupa angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok.

Penutup

5. Guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan
6. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya
7. Berdo'a setelah pembelajaran selesai dan mengucapkan salam

C. Penilaian

Penilaian Sikap : Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, Disiplin dan Tanggung Jawab terhadap tugas yang diberikan.

Penilaian Pengetahuan : Tes Tulis dan Penugasan.

Penilaian Keterampilan : Unjuk Kegiatan diskusi dan presentasi.

D. Alat, Media Dan Sumber Belajar

Alat : Kertas dan alat tulis.
Media : Hasil resum materi
Sumber Belajar : Buku siswa Kelas VIII

Mengetahui

Kepala Sekolah

Jombang Februari 2021

Guru / Peneliti

Haerul Anam S.Pd.I

Arie Refarmzanah

Lampiran 3

RUBRIK PENILAIAN KELAS EKSPERIMEN K ELOMPOK 1

1. Penilaian Prodak Kelompok 1

Rubrik Penilaian Prodak

Aspek Penilaian	Skor					Bobot	Jumlah
	1	2	3	4	5		
Kesesuaian media diorama dengan materi mobilitas sosial					+	25%	25
Keindahan dan kerapian dalam mengonsep bentuk diorama					+	20%	20
Kreativitas dalam merangkai bahan diorama				+		25%	20
Kecakapan dalam mempresentasikan diorama dengan materi mobilitas sosial				+		30%	24
Jumlah						100%	89

Kriteria Penskoran
 1 = Tidak sesuai (0%)
 2 = Kurang sesuai (1-25%)
 3 = Cukup (26-50%)
 4 = Sesuai (51-75%)
 5 = Sangat Sesuai (75-100%)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor} \times \text{Bobot}}{5}$$

2. Penilaian Kinerja Kelompok 1

Rubrik Penilaian Kinerja

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kualitas		
		1	2	3
		Kurang	Cukup	Baik
1.	Kinerja dalam kelompok			+
2.	Mengajukan pertanyaan		+	
3.	Menjawab pertanyaan			+
4.	Menghargai pendapat orang lain		+	
5.	Mempresentasikan hasil diskusi			+

3. Penilaian Hasil Belajar Kelompok 1

Rubrik Penilaian Hasil Belajar

No	Skor/Poin	Deskripsi
1.	4	Penjelasan benar, sangat mudah dipahami dan logis
2.	3	Penjelasan cukup benar, mudah dipahami dan logis
3.	2	Penjelasan kurang benar, sulit dipahami dan tidak logis
4.	1	Penjelasan yang dikemukakan salah dan tidak logis
5.	0	Tidak ada jawaban

RUBRIK PENILAIAN KELAS EKSPERIMEN K ELOMPOK 2

1. Penilaian Prodak Kelompok 2

Rubrik Penilaian Prodak

Aspek Penilaian	Skor					Bobot	Jumlah
	1	2	3	4	5		
Kesesuaian media diorama dengan materi mobilitas sosial					+	25%	25
Keindahan dan kerapian dalam mengonsep bentuk diorama				+		20%	16
Kreativitas dalam merangkai bahan diorama					+	25%	25
Kecakapan dalam mempresentasikan diorama dengan materi mobilitas sosial			+			30%	18
Jumlah						100%	84

Kriteria Penskoran
 1 = Tidak sesuai (0%)
 2 = Kurang sesuai (1-25%)
 3 = Cukup (26-50%)
 4 = Sesuai (51-75%)
 5 = Sangat Sesuai (75-100%)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor} \times \text{Bobot}}{5}$$

2. Penilaian Kinerja Kelompok 2

Rubrik Penilaian Kinerja

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kualitas		
		1	2	3
		Kurang	Cukup	Baik
1.	Kinerja dalam kelompok		+	
2.	Mengajukan pertanyaan			+
3.	Menjawab pertanyaan		+	
4.	Menghargai pendapat orang lain			+
5.	Mempresentasikan hasil diskusi			+

3. Penilaian Hasil Belajar Kelompok 3

Rubrik Penilaian Hasil Belajar

No	Skor/Poin	Deskripsi
1.	4	Penjelasan benar, sangat mudah dipahami dan logis
2.	3	Penjelasan cukup benar, mudah dipahami dan logis
3.	2	Penjelasan kurang benar, sulit dipahami dan tidak logis
4.	1	Penjelasan yang dikemukakan salah dan tidak logis
5.	0	Tidak ada jawaban

RUBRIK PENILAIAN KELAS EKSPERIMEN K ELOMPOK 3

1. Penilaian Prodak Kelompok 3

Rubrik Penilaian Prodak

Aspek Penilaian	Skor					Bobot	Jumlah
	1	2	3	4	5		
Kesesuaian media diorama dengan materi mobilitas sosial					+	25%	25
Keindahan dan kerapian dalam mengonsep bentuk diorama					+	20%	20
Kreativitas dalam merangkai bahan diorama				+		25%	20
Kecakapan dalam mempresentasikan diorama dengan materi mobilitas sosial					+	30%	30
Jumlah						100%	95

Kriteria Penskoran
 1 = Tidak sesuai (0%)
 2 = Kurang sesuai (1-25%)
 3 = Cukup (26-50%)
 4 = Sesuai (51-75%)
 5 = Sangat Sesuai (75-100%)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor} \times \text{Bobot}}{5}$$

2. Penilaian Kinerja Kelompok 3

Rubrik Penilaian Kinerja

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kualitas		
		1	2	3
		Kurang	Cukup	Baik
1.	Kinerja dalam kelompok			+
2.	Mengajukan pertanyaan		+	
3.	Menjawab pertanyaan			+
4.	Menghargai pendapat orang lain			+
5.	Mempresentasikan hasil diskusi			+

3. Penilaian Hasil Belajar Kelompok 3

Rubrik Penilaian Hasil Belajar

No	Skor/Poin	Deskripsi
1.	4	Penjelasan benar, sangat mudah dipahami dan logis
2.	3	Penjelasan cukup benar, mudah dipahami dan logis
3.	2	Penjelasan kurang benar, sulit dipahami dan tidak logis
4.	1	Penjelasan yang dikemukakan salah dan tidak logis
5.	0	Tidak ada jawaban

Lampiran 4

RUBRIK PENILAIAN KELAS KONTROL KELOMPOK 1

1. Penilaian Kinerja Kelompok 1

Rubrik Penilaian Kinerja

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kualitas		
		1	2	3
		Kurang	Cukup	Baik
1.	Kinerja dalam kelompok			+
2.	Mengajukan pertanyaan		+	
3.	Menjawab pertanyaan			+
4.	Menghargai pendapat orang lain			+
5.	Mempresentasikan hasil diskusi			+

2. Penilaian Hasil Belajar Kelompok 1

Rubrik Penilaian Hasil Belajar

No	Skor/Poin	Deskripsi
1.	4	Penjelasan benar, sangat mudah dipahami dan logis
2.	3	Penjelasan cukup benar, mudah dipahami dan logis
3.	2	Penjelasan kurang benar, sulit dipahami dan tidak logis
4.	1	Penjelasan yang dikemukakan salah dan tidak logis
5.	0	Tidak ada jawaban

RUBRIK PENILAIAN KELAS KONTROL KELOMPOK 2

1. Penilaian Kinerja Kelompok 2

Rubrik Penilaian Kinerja

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kualitas		
		1	2	3
		Kurang	Cukup	Baik
1.	Kinerja dalam kelompok			+
2.	Mengajukan pertanyaan		+	
3.	Menjawab pertanyaan			+
4.	Menghargai pendapat orang lain			+
5.	Mempresentasikan hasil diskusi		+	

2. Penilaian Hasil Belajar Kelompok 2

Rubrik Penilaian Hasil Belajar

No	Skor/Poin	Deskripsi
1.	4	Penjelasan benar, sangat mudah dipahami dan logis
2.	3	Penjelasan cukup benar, mudah dipahami dan logis
3.	2	Penjelasan kurang benar, sulit dipahami dan tidak logis
4.	1	Penjelasan yang dikemukakan salah dan tidak logis
5.	0	Tidak ada jawaban

RUBRIK PENILAIAN KELAS KONTROL KELOMPOK 3

1. Penilaian Kinerja Kelompok 3

Rubrik Penilaian Kinerja

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kualitas		
		1	2	3
		Kurang	Cukup	Baik
1.	Kinerja dalam kelompok			+
2.	Mengajukan pertanyaan			+
3.	Menjawab pertanyaan			+
4.	Menghargai pendapat orang lain			+
5.	Mempresentasikan hasil diskusi			+

2. Penilaian Hasil Belajar Kelompok 3

Rubrik Penilaian Hasil Belajar

No	Skor/Poin	Deskripsi
1.	4	Penjelasan benar, sangat mudah dipahami dan logis
2.	3	Penjelasan cukup benar, mudah dipahami dan logis
3.	2	Penjelasan kurang benar, sulit dipahami dan tidak logis
4.	1	Penjelasan yang dikemukakan salah dan tidak logis
5.	0	Tidak ada jawaban

RUBRIK PENILAIAN KELAS KONTROL KELOMPOK 4

1. Penilaian Kinerja Kelompok 4

Rubrik Penilaian Kinerja

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kualitas		
		1	2	3
		Kurang	Cukup	Baik
1.	Kinerja dalam kelompok			+
2.	Mengajukan pertanyaan			+
3.	Menjawab pertanyaan		+	
4.	Menghargai pendapat orang lain			+
5.	Mempresentasikan hasil diskusi			+

2. Penilaian Hasil Belajar Kelompok 4

Rubrik Penilaian Hasil Belajar

No	Skor/Poin	Deskripsi
1.	4	Penjelasan benar, sangat mudah dipahami dan logis
2.	3	Penjelasan cukup benar, mudah dipahami dan logis
3.	2	Penjelasan kurang benar, sulit dipahami dan tidak logis
4.	1	Penjelasan yang dikemukakan salah dan tidak logis
5.	0	Tidak ada jawaban

Lampiran 5

**BAB : PENGARUH INTERAKSI SOSIAL TERHADAP
KEHIDUPAN SOSIAL DAN KEBANGSAAN**

MATERI : MOBILITAS SOSIAL



Nama Kemompok :

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____



Arie Refarmzanah

A. Mobilitas Sosial

Kalian pernah melihat atau mendengar ada seorang anak dari keluarga sederhana dapat menjadi seorang pengusaha sukses, memiliki beberapa perusahaan atau menjadi pejabat penting. Semua itu merupakan bagian dari mobilitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Untuk mengetahui lebih jauh tentang mobilitas sosial yang terjadi dalam masyarakat, ikutilah pembahasan dalam bab berikut ini dengan baik. Mobilitas sosial merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di dalam masyarakat karena proses adaptasi manusia terhadap lingkungan sekitar sehingga memungkinkan manusia melakukan pergerakan sosial atau pergeseran. Menurut para sosiolog, mobilitas sosial sangat penting bagi terciptanya stabilitas dalam struktur sosial suatu masyarakat tertentu.

Apabila individu dalam masyarakat mempunyai kesempatan yang seimbang untuk melangsungkan mobilitas sosial berarti struktur sosial dan sistem lapisan sosialnya bersifat terbuka. Sebaliknya pada masyarakat yang berkasta mobilitas sosial dapat dikatakan hampir tidak ada, meskipun tidak secara mutlak tertutup sebab status atau kedudukan sosial individu sudah ditentukan sejak kelahirannya. Secara konkrit, mobilitas sosial dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang perlu diperhatikan bahwa kalangan birokrasi pemerintah memerlukan gambaran mobilitas sosial suatu masyarakat sebagai suatu langkah untuk pengambilan kebijakan.

1. Pengertian Mobilitas Sosial

Mobilitas berasal dari bahasa latin mobilis yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Kata sosial yang ada pada istilah mobilitas sosial untuk menekankan bahwa istilah tersebut mengandung makna gerak yang melibatkan seseorang atau sekelompok orang dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain. Dengan demikian mobilitas sosial disebut juga perpindahan sosial, gerak sosial, atau gerakan sosial. Secara umum mobilitas sosial diartikan sebagai perpindahan orang atau

kelompok orang dari strata sosial yang satu ke strata sosial yang lain. Tetapi mobilitas sosial tidak selalu diartikan sebagai bentuk perpindahan dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi karena mobilitas sosial sesungguhnya dapat berlangsung dalam dua arah.

Mobilitas sosial bisa berupa peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan penghasilan yang dialami individu atau seluruh anggota masyarakat. Perubahan dalam mobilitas sosial ditandai oleh struktur sosial yang meliputi hubungan antar individu dalam kelompok dan antara individu dengan kelompok. Baik mobilitas individu maupun kelompok sama-sama memiliki dampak sosial. Keduanya membawa pengaruh bagi perubahan struktur masyarakat yang bersangkutan. Mobilitas sosial berkaitan erat dengan stratifikasi sosial karena mobilitas sosial merupakan gerak perpindahan dari satu strata ke strata sosial yang lain.

Menurut Paul B. Horton (1999:102), mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya. Sementara menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack (1986:83), mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya.

Dalam dunia modern, banyak orang berupaya melakukan mobilitas sosial. Mereka yakin bahwa hal tersebut akan membuat orang menjadi lebih bahagia dan memungkinkan mereka melakukan jenis pekerjaan yang paling cocok bagi diri mereka. Bila tingkat mobilitas sosial tinggi, meskipun latar belakang sosial berbeda. Mereka tetap dapat merasa mempunyai hak yang sama dalam mencapai kedudukan sosial yang lebih tinggi. Bila tingkat mobilitas sosial rendah, tentu saja kebanyakan orang akan

terkukung dalam status nenek moyang mereka. Mereka hidup dalam kelas sosial tertutup.

Mobilitas sosial lebih mudah terjadi pada masyarakat terbuka karena lebih memungkinkan untuk berpindah strata. Sebaliknya, pada masyarakat yang sifatnya tertutup kemungkinan untuk pindah strata lebih sulit. Contohnya, masyarakat feodal atau pada masyarakat yang menganut sistem kasta. Pada masyarakat yang menganut sistem kasta, bila seseorang lahir dari kasta yang paling rendah untuk selamanya ia tetap berada pada kasta yang rendah. Dia tidak mungkin dapat pindah ke kasta yang lebih tinggi, meskipun ia memiliki kemampuan atau keahlian. Karena yang menjadi kriteria stratifikasi adalah keturunan. Dengan demikian, tidak terjadi gerak sosial dari strata satu ke strata lain yang lebih tinggi.

a. Mobilitas Vertikal

Mobilitas vertikal adalah perpindahan status sosial yang dialami seseorang atau sekelompok warga pada lapisan sosial yang berbeda. Dalam mobilitas vertikal terjadi perpindahan status yang tidak sederajat dan dapat dibedakan menjadi perpindahan naik ataupun turun dari strata satu ke strata yang lain. Mobilitas vertikal yang naik disebut social climbing (upward mobility) misalnya seorang staf karyawan yang dipromosikan atasan untuk menjadi kepala sub bagian. Adapun mobilitas sosial yang turun disebut social sinking (downward mobility), misalnya seorang manajer keuangan melakukan kesalahan fatal dalam menuliskan laporan keuangan perusahaan, maka ia diturunkan menjadi staf keuangan.

Mobilitas vertikal naik memiliki dua bentuk, yaitu:

- 1) Naiknya orang-orang berstatus sosial rendah ke status sosial yang lebih tinggi, dimana status itu

telah tersedia, misalnya seorang guru menjadi kepala sekolah.

- 2) Terbentuknya suatu kelompok baru yang lebih tinggi daripada lapisan sosial yang sudah ada, misalnya karena ketrampilan dan keahlian yang dimiliki maka suatu perusahaan tertentu mampu menyaingi perusahaan lama yang terlebih dahulu terkenal.

Sedangkan mobilitas vertikal turun memiliki dua bentuk, yaitu :

- 1) Turunnya kedudukan seseorang ke kedudukan lebih rendah, misalnya karena pensiun maka seorang direktur bank berubah menjadi rakyat biasa.
- 2) Turunnya derajat sekelompok individu yang dapat berupa suatu disintegrasi dalam kelompok sebagai suatu kesatuan, misalnya lembaga yang terkena kasus korupsi akan memiliki derajat sosial yang rendah.

Mudah tidaknya seseorang melakukan mobilitas vertikal salah satunya ditentukan oleh kekakuan dan keluwesan struktur sosial dimana orang itu hidup. Mereka yang memiliki bekal pendidikan yang tinggi dan hidup di lingkungan masyarakat yang menghargai profesionalisme besar kemungkinan akan lebih mudah menembus batas-batas pelapisan sosial dan naik ke kedudukan lebih tinggi sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Sebaliknya setinggi apapun tingkat pendidikan seseorang tetapi bila ia hidup pada suatu lingkungan masyarakat yang masih kuat nilai-nilai primordialisme dan sistem hubungan koneksi maka kecil kemungkinan orang tersebut akan bisa lancar jenjang karirnya dalam bekerja. Secara umum, prinsip-

prinsip dalam mobilitas vertikal yang perlu diperhatikan adalah :

- 1) Hampir tidak ada masyarakat yang sifat sistem pelapisan sosialnya secara mutlak tertutup sekalipun itu pada masyarakat yang berkasta. Misalnya, di India, seorang kasta Brahmana apabila melakukan kesalahan besar dapat dikeluarkan dari kastanya dan turun menjadi kasta yang lebih rendah.
- 2) Betapa pun terbukanya sistem lapisan sosial dalam suatu masyarakat tidak mungkin gerak sosial vertikal dapat dilakukan sebebas-bebasnya, sedikit banyak akan ada hambatan-hambatan.
- 3) Gerak sosial vertikal yang umum berlaku bagi semua masyarakat tidaklah ada setiap masyarakat mempunyai ciri tersendiri bagi gerak sosialnya.
- 4) Laju gerak sosial vertikal yang disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, politik serta pekerjaan adalah berbeda-beda.
- 5) Berdasarkan bahan-bahan sejarah, khususnya dalam gerak sosial vertikal yang disebabkan oleh faktor ekonomi, politik dan pekerjaan tidak ada kecenderungan yang kontinum perihal bertambah atau berkurangnya laju gerak sosial. Hal ini berlaku bagi suatu Negara, lembaga sosial yang besar dan juga bagi sejarah manusia.

b. Mobilitas Horizontal

Mobilitas horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam lapisan sosial yang sama. Dalam mobilitas horizontal terjadi perpindahan yang sederajat tidak terjadi perubahan derajat kedudukan seseorang atau sekelompok orang. Ciri utama mobilitas

horizontal adalah lapisan sosial yang ditempati tidak mengalami perubahan. Mobilitas horizontal sangat diperlukan untuk penyegaran peningkatan daya hasil dan daya guna sehingga peranannya dapat lebih efektif dan efisien. Mobilitas horizontal tidak menimbulkan pengaruh terhadap tinggi-rendahnya status atau kedudukan sosial seseorang. Selain itu mobilitas horizontal dapat terjadi karena terpaksa ataupun sukarela. Contoh mobilitas horizontal antara lain, perpindahan penduduk karena bencana alam direlokasi ke daerah transmigrasi, atau migrasi yang dilakukan penduduk desa ke kota untuk mencari pekerjaan karena di desa sudah tidak ada pekerjaan lagi.

c. Mobilitas Antargenerasi

Mobilitas antargenerasi adalah perpindahan antara dua generasi atau lebih. Pada mobilitas ini yang menjadi landasan adalah status ekonomi dan terjadi di lembaga keluarga. Jenis mobilitas ini yang sering terjadi di dalam masyarakat. Jika seorang yang mempunyai kecerdasan maupun kepintaran, maka orang tersebut dapat naik statusnya dan sebaliknya. Mobilitas ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Mobilitas Intergenerasi

Merupakan perpindahan status sosial yang terjadi di antara beberapa generasi. Mobilitas intergenerasi terdiri dari 2 bentuk yaitu mobilitas intergenerasi yang naik dan mobilitas intergenerasi yang turun. Misalnya, bapaknya adalah seorang direktur bank sedangkan anaknya hanya menjadi staf karyawan bank.

2) Mobilitas Intragenerasi

Mobilitas intragenerasi adalah mobilitas yang terjadi di dalam satu kelompok generasi yang sama. Misalnya, adiknya seorang kepala sekolah sedangkan kakaknya hanya menjadi guru.

d. Mobilitas Geografis

Gerak sosial ini adalah perpindahan individu atau kelompok dari satu daerah ke daerah lain seperti transmigrasi, urbanisasi, dan migrasi. Mobilitas geografis terjadi akibat keadaan daerah tempat tinggal suatu masyarakat tidak kondusif untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat yang merasa termarginalkan akhirnya melakukan gerak sosial untuk mencari yang memberikan suasana pemenuhan hidup secara memuaskan. Tetapi, bentuk mobilitas demikian akan menimbulkan masalah-masalah sosial di daerah yang dituju. Diantara masalah tersebut adalah kepadudukan, kriminalitas, serta tempat tinggal.

B. Cara Melakukan Mobilitas Sosial

1. Cara Melakukan Mobilitas Sosial

Secara umum, cara orang untuk dapat melakukan mobilitas sosial adalah sebagai berikut :

a. Peningkatan penghasilan

Kenaikan penghasilan tidak menaikkan status secara otomatis, melainkan akan mereflesikan suatu standar hidup yang lebih tinggi. Ini akan mempengaruhi peningkatan status di dalam masyarakat status itu nantinya akan menambah peran yang dimiliki oleh individu tersebut. Contohnya seorang pegawai rendah, karena keberhasilan dan prestasinya diberikan kenaikan pangkat menjadi manajer, sehingga tingkat pendapatannya naik. Status sosialnya di masyarakat tidak dapat dikatakan naik apabila

ia tidak merubah standar hidupnya, misalnya jika dia memutuskan untuk tetap hidup sederhana seperti ketika ia menjadi pegawai rendahan.

b. Perkawinan

Untuk meningkatkan status sosial yang lebih tinggi dapat dilakukan melalui perkawinan. Tetapi dalam perkawinan tidak hanya mengubah individu menjadi individu yang berstatus ekonomi tinggi, bahkan akan menciptakan status baru yaitu individu menjadi bapak atau pemimpin dalam lembaga keluarga. Dengan adanya status baru tersebut maka individu akan bertambah peranannya didalam masyarakat. Contohnya seorang wanita yang berasal dari keluarga sangat sederhana menikah dengan laki-laki dari keluarga kaya dan terpandang di masyarakatnya. Perkawinan ini dapat menaikkan status si wanita tersebut.

c. Perubahan tempat tinggal

Untuk meningkatkan status sosial, seseorang dapat berpindah tempat tinggal dari tempat tinggal yang lama ke tempat tinggal yang baru. Atau dengan cara merekonstruksi tempat tinggalnya yang lama menjadi lebih megah, indah, dan mewah. Secara otomatis, seseorang yang memiliki tempat tinggal mewah akan disebut sebagai orang kaya oleh masyarakat, hal ini menunjukkan terjadinya gerak sosial ke atas.

d. Perubahan tingkah laku

Untuk mendapatkan status sosial yang tinggi, orang berusaha menaikkan status sosialnya dan mempraktekkan bentuk-bentuk tingkah laku kelas yang lebih tinggi yang diaspirasikan sebagai kelasnya. Bukan hanya tingkah laku, tetapi juga pakaian, ucapan, minat, dan sebagainya. Dia merasa dituntut untuk mengkaitkan diri dengan kelas yang

diinginkannya. Agar penampilannya meyakinkan dan dianggap sebagai orang dari golongan lapisan kelas atas, ia selalu bertingkah laku seperti orang dari kelas yang lebih tinggi. Jika bertemu dengan kelompoknya, dia berbicara dengan menyelipkan istilah-istilah asing.

e. Perubahan nama

Dalam suatu masyarakat, sebuah nama diidentifikasi pada posisi sosial tertentu. Gerak ke atas dapat dilaksanakan dengan mengubah nama yang menunjukkan posisi sosial yang lebih tinggi. Mobilitas ini biasanya terjadi pada masyarakat feodal dan masyarakat militer. Perubahan nama terjadi seiring dengan kenaikan pangkat. Contohnya di kalangan masyarakat feodal Jawa, seseorang yang memiliki status sebagai orang kebanyakan mendapat sebutan “kang” di depan nama aslinya. Setelah diangkat sebagai pengawas pamong praja sebutan dan namanya berubah sesuai dengan kedudukannya yang baru seperti “Raden“

2. Faktor Pendorong Mobilitas Sosial

a. Perubahan kondisi sosial

Struktur kasta dan kelas dapat berubah dengan sendirinya karena adanya perubahan dari dalam dan dari luar masyarakat. Contohnya, kemajuan teknologi membuka kemungkinan timbulnya mobilitas ke atas. Demikian juga perubahan ideologi dapat menimbulkan stratifikasi baru.

b. Ekspansi teritorial dan gerak populasi

Ekspansi teritorial dan perpindahan penduduk yang cepat membuktikan ciri fleksibilitas struktur stratifikasi dan mobilitas sosial. Misalnya, perkembangan kota, transmigrasi, bertambah, dan berkurangnya penduduk.

c. Komunikasi yang bebas

Situasi-situasi yang membatasi komunikasi antarstrata yang beraneka ragam memperkokoh garis pembatas di antara strata yang ada dalam pertukaran pengetahuan dan pengalaman di antara mereka dan akan menghalangi mobilitas sosial. Sebaliknya, pendidikan dan komunikasi yang bebas serta efektif akan memudahkan semua batas garis dari strata sosial dan merangsang mobilitas sekaligus menerobos rintangan yang menghadang.

d. Pembagian kerja

Besarnya kemungkinan bagi terjadinya mobilitas dipengaruhi oleh tingkat pembagian kerja yang ada. Jika tingkat pembagian kerja tinggi dan sangat dispesialisasikan, maka mobilitas akan menjadi kuat dan memudahkan orang bergerak dari satu strata ke strata yang lain karena spesialisasi pekerjaan menuntut keterampilan khusus. Kondisi ini memacu anggota masyarakatnya untuk lebih kuat berusaha agar dapat menempati status tersebut.

3. Faktor Penghambat Mobilitas Sosial

Adapun faktor yang menghambat mobilitas sosial antara lain :

- a. Perbedaan rasial, seperti yang terjadi di Afrika Selatan di masa lalu, dimana ras berkulit putih berkuasa dan tidak memberi kesempatan kepada mereka yang berkulit hitam untuk dapat duduk bersamasama di pemerintahan sebagai penguasa. Sistem ini disebutApharteid.
- b. Agama, seperti yang terjadi di India yang menggunakan sistem kasta.
- c. Diskriminasi kelas dalam sistem kelas terbuka dapat menghalangi mobilitas ke atas. Hal ini terbukti dengan adanya pembatasan suatu organisasi tertentu dengan berbagai syarat dan ketentuan, sehingga hanya sedikit orang yang mampu mendapatkannya.

- d. Kemiskinan dapat membatasi kesempatan bagi seseorang untuk berkembang dan mencapai status sosial tertentu. Contohnya "A" memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya karena kedua orangtuanya tidak bisa membiayai, sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan status sosialnya.
- e. Perbedaan jenis kelamin dalam masyarakat juga berpengaruh terhadap prestasi, kekuasaan, status sosial, dan kesempatan untuk meningkatkan status sosialnya.

4. Saluran-saluran Mobilitas Sosial

a. Angkatan Bersenjata

Angkatan bersenjata merupakan organisasi yang dapat digunakan untuk saluran mobilitas vertikal ke atas melalui tahapan yang disebut kenaikan pangkat. Misalnya, seorang prajurit yang berjasa pada negara karena menyelamatkan negara dari pemberontakan, ia akan mendapatkan penghargaan dari masyarakat. Dia mungkin dapat diberikan pangkat/kedudukan yang lebih tinggi, walaupun berasal dari golongan masyarakat rendah.

b. Lembaga-lembaga keagamaan

Lembaga-lembaga keagamaan dapat mengangkat status sosial seseorang, misalnya yang berjasa dalam perkembangan agama seperti ustad, pendeta, biksu dan lain lain.

c. Lembaga pendidikan

Lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya merupakan saluran yang konkrit dari mobilitas vertikal ke atas, bahkan dianggap sebagai social elevator (perangkat) yang bergerak dari kedudukan yang rendah ke kedudukan yang lebih tinggi. Pendidikan memberikan kesempatan pada setiap

orang untuk mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi. Contohnya seseorang yang menempuh pendidikan hingga jenjang yang tinggi, misalnya perguruan tinggi. Setelah lulus ia memiliki pengetahuan dagang dan menggunakan pengetahuannya itu untuk berusaha, sehingga ia berhasil menjadi pedagang yang sukses, yang otomatis telah meningkatkan status sosial sebelumnya.

d. Organisasi politik

Seperti angkatan bersenjata, organisasi politik memungkinkan anggotanya yang loyal dan berdedikasi tinggi untuk menempati jabatan yang lebih tinggi, sehingga status sosialnya meningkat.

e. Organisasi ekonomi

Organisasi ekonomi (seperti perusahaan, koperasi, BUMN dan lainlain) dapat meningkatkan tingkat pendapatan seseorang. Semakin besar prestasinya, maka semakin besar jabatannya. Karena jabatannya tinggi akibatnya pendapatannya bertambah. Karena pendapatannya bertambah akibatnya kekayaannya bertambah. Dan karena kekayaannya bertambah akibatnya status sosialnya di masyarakat meningkat.

f. Organisasi keahlian

Orang yang rajin menulis dan menyumbangkan pengetahuan/keahliannya kepada kelompok pasti statusnya akan dianggap lebih tinggi daripada pengguna biasa.

g. Perkawinan

Sebuah perkawinan dapat menaikkan status seseorang. Seorang yang menikah dengan orang yang memiliki status terpandang akan dihormati karena pengaruh pasangannya.

h. Organisasi Keolahragaan

Melalui organisasi ini seseorang dapat meningkatkan statusnya ke strata yang lebih tinggi.

Secara umum, cara yang digunakan untuk memperoleh status sosial dapat dilakukan melalui dua cara yaitu:

- 1) Askripsi, cara untuk memperoleh kedudukan melalui keturunan. Misalnya gelar kebangsawanan
- 2) Prestasi, cara untuk memperoleh kedudukan pada lapisan tertentu dengan usaha sendiri. Cara inilah yang sekarang banyak ditempuh orang untuk mencapai status yang lebih tinggi.

C. Dampak Mobilitas Sosial

Gejala naik turunnya status sosial tentu memberikan konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap struktur sosial masyarakat. Konsekuensi-konsekuensi itu kemudian mendatangkan berbagai reaksi. Reaksi ini dapat berbentuk konflik. Ada berbagai macam konflik yang bisa muncul dalam masyarakat sebagai akibat terjadinya mobilitas. Menurut Horton dan Hunt, ada beberapa konsekuensi negatif dari adanya mobilitas sosial vertikal yaitu :

1. Kecemasan akan terjadi penurunan status bila terjadi mobilitas menurun.
2. Ketegangan dalam mempelajari peran baru dari status jabatan yang meningkat.
3. Keretakan hubungan antar anggota kelompok primer yang semula karena seseorang berpindah status yang lebih tinggi atau ke status yang lebih rendah.

Mobilitas sosial membawa dampak, baik dampak negatif maupun dampak positif.

1. Dampak negatif

Apabila pada masyarakat terjadi mobilitas yang kurang harmonis akan timbul benturan-benturan nilai dan kepentingan sehingga kemungkinan timbul konflik.

a. Konflik antarkelas

Dalam masyarakat, terdapat lapisan-lapisan sosial karena ukuran-ukuran seperti kekayaan, kekuasaan, dan pendidikan. Kelompok dalam lapisan-lapisan tadi disebut kelas sosial. Apabila terjadi perbedaan kepentingan antara kelas-kelas sosial yang ada di masyarakat dalam mobilitas sosial maka akan muncul konflik antarkelas. Contoh: demonstrasi buruh yang menuntut kenaikan upah, menggambarkan konflik antara kelas buruh dengan pengusaha.

b. Konflik antarkelompok sosial

Di dalam masyarakat terdapat pula kelompok sosial yang beraneka ragam. Di antaranya kelompok sosial berdasarkan ideologi, profesi, agama, suku, dan ras. Bila salah satu kelompok berusaha untuk menguasai kelompok lain atau terjadi pemaksaan, maka timbul konflik. Contoh: tawuran pelajar, perang antarkampung.

c. Konflik antargenerasi

Konflik antar generasi terjadi antara generasi tua yang mempertahankan nilai-nilai lama dan generasi muda yang ingin mengadakan perubahan. Misalnya pergaulan bebas yang saat ini banyak dilakukan kaum muda di Indonesia sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut generasi tua.

d. Penyesuaian kembali

Setiap konflik pada dasarnya ingin menguasai atau mengalahkan lawan. Bagi pihak-pihak yang berkonflik bila menyadari bahwa konflik itu lebih banyak merugikan kelompoknya, maka akan timbul penyesuaian kembali yang didasari oleh adanya rasa toleransi atau rasa penyesuaian kembali yang didasari oleh adanya rasa toleransi atau rasa

saling menghargai. Penyesuaian semacam ini disebut Akomodasi.

e. Berkurangnya Solidaritas kelompok

Penyesuaian diri dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam kelas sosial yang baru merupakan langkah yang diambil seseorang yang mengalami mobilitas vertikal dan horizontal. Hal ini dilakukan agar mereka bisa diterima dalam kelas sosial yang baru dan mampu menjalankan fungsi-fungsinya. Keadaan inilah yang menyebabkan orang-orang yang pindah ke lapisan yang baru akan berkurang solidaritasnya terhadap kelas sosial yang lama.

2. Dampak positif

Dampak positif dari mobilitas sosial adalah sebagai berikut.

- a. Orang-orang akan berusaha untuk berprestasi atau berusaha untuk maju karena adanya kesempatan untuk pindah strata. Kesempatan ini mendorong orang untuk mau bersaing, dan bekerja keras agar dapat naik ke strata atas. Contohnya seorang anak miskin berusaha belajar dengan giat agar mendapatkan kekayaan di masa depan.
- b. Mobilitas sosial akan lebih mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik. Contohnya Indonesia yang sedang mengalami perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Perubahan ini akan lebih cepat terjadi jika didukung oleh sumber daya yang memiliki kualitas. Kondisi ini perlu didukung dengan peningkatan dalam bidang pendidikan.

Dampak lain mobilitas sosial dari faktor psikologi sosial yaitu :

- a. Menimbulkan ketakutan dan kegelisahan pada seseorang yang mengalami mobilitas menurun.
- b. Adanya gangguan psikologis bila seseorang turun dari jabatannya (post power syndrome).

- c. Mengalami frustrasi atau putus asa dan rasa malu bagi orang-orang yang ingin naik ke lapisan atas tetapi tidak dapat mencapainya.



Lampiran 6

KISI-KISI SOAL PRETEST & POSTTEST

Nama Sekolah : SMP Sains Tebuireng	Kurikulum : K13
Mata Pelajaran : IPS Terpadu	Jumlah Soal : 10
Kelas/Semester : VIII/2	Bentuk Soal : Essay

Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Level/ Nomor Soal	Soal
3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.	Bentuk-bentuk mobilitas sosial	Disajikan ilustrasi, peserta didik dapat menentukan bentuk mobilitas sosial	C3/1	Pak Hilman merupakan salah satu karyawan pabrik di PT. Maju Jaya, dimasa pandemi covid 19 Pak Himan terkena PHK dari pakbiknya. Saat ini Pak Hilman bekerja sebagai pedagang keliling untuk menyambung hidupnya. Berdasarkan kasus tersebut maka bentuk mobilitas sosial yang tepat adalah
		Disajikan ilustrasi, peserta didik dapat menjelaskan penyebab terjadinya mobilitas sosial vertikal ke atas (<i>Social Climbing</i>)	C3/2	Pendidikan merupakan salah satu upaya dan usaha seseorang untuk meraih keberhasilan dalam menuntut ilmu dan mendapatkan pekerjaan yang layak bagi seseorang. Seperti pendidikan dan gelar yang telah diraih oleh Hanifah seorang dosen yang sebelumnya merupakan seorang mahasiswa S1 dan S2 di salah satu universitas negeri di Malang dengan beasiswa bidikmisi karena Hanifah merupakan salah satu mahasiswa dari keluarga yang kurang mampu. Setelah menyelesaikan pendidikannya Hanifah menjadi seorang dosen. Sehingga, dapat mengangkat derajat nya beserta

				keluarganya baik dari segi materi maupun kedudukan. Berdasarkan cerita tersebut, tuliskan dan jelaskan penyebab terjadinya mobilitas sosial vertikal ke atas (<i>Social Climbing</i>) dari ilustrasi di atas
		Disajikan pernyataan , peserta didik dapat menjelaskan contoh bentuk mobilitas sosial vertikal naik (<i>Social Climbing</i>)	C2/3	<i>Social climbing</i> adalah mobilitas yang terjadi karena adanya peningkatan status atau kedudukan seseorang dari status sosial rendah ke status sosial yang lebih tinggi. Berdasarkan pernyataan tersebut maka jelaskan contoh mobilitas sosial ke atas atau <i>Social climbing</i> yang sesuai dengan fenomena nyata di sekitar kalian
	Faktor mobilitas sosial	Disajikan ilustrasi, peserta didik dapat menentukan faktor pendorong mobilitas sosial	C3/4	Ani salah satu mahasiswa dimalang jurusan pendidikan, tidak hanya kuliah Ani juga bekerja <i>online shop</i> sebagai <i>reseller</i> selama bertahun-tahun untuk membiayai kuliahnya dengan semangat juga dukungan orang tua dan lingkungan sekitarnya ani dapat lulus kuliah dengan nilai yang baik, setelah lulus Ani menjadi seorang guru sekaligus menjadi bos dari usaha <i>online shop</i> dengan memiliki 15 <i>reseller</i> . Berdasarkan cerita di tersebut, tuliskan faktor apa saja yang mempengaruhi fenomena tersebut
		Disajikan ilustrasi, peserta	C3/5	Hasan merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Sejak usia 7 tahun/kelas 1 SD

		didik dapat menentukan faktor penghambat pada mobilitas sosial.		<p>Hasan sudah ikut membantu orang tuanya bekerja sebagai penjual ikan di pasar setiap pulang sekolah. Setelah lulus SD Hasan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya dikarenakan tidak mempunyai biaya. Namun, dengan begitu Hasan harus tetap bekerja agar bisa makan sehari-hari dan membiayai adik-adiknya yang masih sekolah.</p> <p>Berdasarkan cerita tersebut, tentukan faktor yang menghambat terjadinya mobilitas sosial</p>
	Saluran-saluran mobilitas sosial	Disajikan ilustrasi, peserta didik dapat menjelaskan saluran-saluran mobilitas sosial	C2/6	<p>Ahmad seorang anak dari keluarga yang kurang berkecukupan, namun ia semangat dan giat dalam mengenyam sekolah sampai jenjang perguruan tinggi dengan beasiswa prestasi yang ia miliki. Setelah lulus, ia memiliki pengetahuan dan menggunakan pengetahuannya untuk berusaha dalam dunia kerja. Berdasarkan cerita tersebut, maka jelaskan di bidang apa seseorang dapat menyalurkan mobilitas sosialnya</p>
		Disajikan pernyataan, peserta didik dapat menjelaskan saluran-saluran	C2/7	<p>Seorang warga sipil yang mengikuti Akademi Militer (AKMIL) selama 4 tahun akan mendapat gelar ST.HAN dan pangkat Letna Dua (Letda) setelah lulus nanti. Selain itu seorang anggota bersenjata yang meninggal</p>

		dalam mobilitas sosial		<p>dalam tugas kenegaraan akan mendapat penghargaan kehormatan anumerta. Penghargaan atau gelar ini sendiri merupakan salah satu contoh status sosial assigned status atau status yang diberikan kepada seseorang.</p> <p>Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam bidang apakah seseorang dapat menyalurkan mobilitas sosial nya. . . .</p>
	Dampak mobilitas sosial	Disajikan berita, peserta didik dapat menjelaskan siapa saja yang akan mengalami mobilitas sosial akibat dampak covid 19	C3/8	<p>Dampak pandemi virus corona (Covid-19), pusat perbelanjaan Ramayana di City Plaza (Ciplaz) Depok melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Sebanyak 87 karyawan Ramayana di-PHK karena alasan penjualan menurun drastis.</p> <p>Selain itu, sejak 6 April 2020 pihaknya memutuskan untuk tutup sementara hingga waktu yang belum ditentukan.</p> <p>"Kami mengalami penurunan di penjualan. Keputusan dari manajemen pusat untuk lakukan PHK sejak 5 April 2020 lalu," ujar Store Manager City Plaza Depok, M Nukmal Amdar, di Kota Depok, Selasa (7/4). Dia menambahkan, hingga saat ini kondisi toko masih tutup. Pihaknya belum bisa memastikan operasional toko.</p> <p>"Tadinya kami melayani</p>

			<p>pembelian produk secara online. Masih diupayakan penjualan melalui live chat dan juga aplikasi member. Namun, hal itu tidak berjalan baik dan penjualan mengalami penurunan hingga 80 persen," tutur Nukmal. Terkait nasib para karyawannya, Nukmal mengatakan, perusahaan tetap akan membayar uang pesangon sesuai aturan yang berlaku.</p> <p>"Hak karyawan akan diberikan pesangon sesuai ketentuan. Prosesnya dalam tahap pemanggilan dengan kesepakatan bersama," kata Nukmal.</p> <p>Nukmal tidak bisa memastikan, apakah pascapandemi Covid-19 ini, mal yang telah berdiri sejak 23 tahun di Kota Depok itu akan kembali beroperasi atau tidak.</p> <p>"Kita tutup operasional, kita nggak tahu ke depan seperti apa dan arah manajemen bagaimana karena meski sudah selesai Covid ini, roda ekonomi belum tentu juga akan bangkit cepat kembali," kata Nukmal.</p> <p>Sumber: Republika & Tempo</p> <p>Berdasarkan berita di atas, jelaskan siapa saja kah yang akan mengalami dampak mobilitas sosial akibat covid 19. . .</p>
--	--	--	--

		<p>Disajikan gambar dan pernyataan, peserta didik dapat menjelaskan dampak positif mobilitas sosial</p>	C2/9	 <p>Raeni sukses menjadi wisudawati terbaik di Unnes (Universitas Negeri Semarang) dan mendapatkan beasiswa S3 untuk kuliah di Inggris. Latar belakang Raeni yang berasal dari keluarga sederhana ayah Raeni adalah seorang penarik becak. Namun, meski kondisi ekonomi keluarganya terbatas Raeni, mendapat gelar sarjana dengan predikat Cumlaude dan menoreh prestasi lulus kuliah S3 atau setara doktor di London Inggris.</p> <p>Dari bentuk mobilitas sosial tersebut, maka jelaskan bagaimana dampak yang akan dialami oleh masyarakat dan bangsa negara . . .</p>
		<p>Disajikan gambar dan berita, peserta didik dapat menentukan dampak negatif mobilitas sosial</p>	C3/10	 <p>Bencana alam terjadi di awal tahun 2021 di tengah</p>

		akibat covid 19	<p>pandemi Covid 19. Banjir dan tanah longsor yang terjadi di Kalimantan Selatan pada Januari 2021 diyakini sebagai yang terparah dalam 50 tahun terakhir. Komunitas adat Dayak Meratus diklaim sebagai yang paling terdampak. Selain tinggal di kawasan hilir yang disebut semakin gundul, bencana alam ini merusak sumber kehidupan warga Dayak Meratus, seperti ladang dan rumah. Puluhan warga kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian mereka. Bantuan gawat darurat kepada mereka pun terhambat karena akses menuju desa hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama beberapa jam. Ilmuwan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menilai pemerintah daerah gagap, bukan cuma kala mempertahankan ekosistem penyangga banjir, tapi juga saat menyasiasi anomali cuaca akibat perubahan iklim. Pemerintah lokal kini berencana merelokasi permukiman warga Dayak Meratus agar mereka tidak lagi rentan dihantam banjir dan tanah longsor. Berdasarkan berita tersebut, jelaskan dampak negatif mobilitas sosial yang dialami penduduk Dayak Meratus akibat bencana banjir dan tanah longsor yang terjadi di tengah pandemi Covid 19</p>
--	--	-----------------	--

Lampiran 7

SOAL TES HASIL BELAJAR RANAH KOGNITIF

Nama :

No Absen :

Kelas :

Nilai :

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Pak Hilman merupakan salah satu karyawan pabrik di PT. Maju Jaya, dimasa pandemi covid 19 Pak Himan terkena PHK dari pabriknya. Saat ini Pak Hilman bekerja sebagai pedagang keliling untuk menyambung hidupnya. Berdasarkan kasus tersebut maka bentuk mobilitas sosial yang tepat adalah
2. Pendidikan merupakan salah satu upaya dan usaha seseorang untuk meraih keberhasilan dalam menuntut ilmu dan mendapatkan pekerjaan yang layak bagi seseorang. Seperti pendidikan dan gelar yang telah diraih oleh Hanifah seorang dosen yang sebelumnya merupakan seorang mahasiswa S1 dan S2 di salah satu universitas negeri di Malang dengan beasiswa bidikmisi karena Hanifah merupakan salah satu mahasiswa dari keluarga yang kurang mampu. Setelah menyelesaikan pendidikannya Hanifah menjadi seorang dosen. Sehingga, dapat mengangkat derajat nya beserta keluarganya baik dari segi materi maupun kedudukan. Berdasarkan cerita tersebut, tuliskan dan jelaskan penyebab terjadinya mobilitas sosial vertikal ke atas (Social Climbing) dari ilustrasi di atas
3. *Social climbing* adalah mobilitas yang terjadi karena adanya peningkatan status atau kedudukan seseorang dari status sosial rendah ke status sosial yang lebih tinggi. Berdasarkan pernyataan tersebut maka jelaskan contoh mobilitas sosial ke atas atau *Social climbing* yang sesuai dengan fenomena nyata di sekitar kalian

4. Ani salah satu mahasiswa di Malang jurusan pendidikan, tidak hanya kuliah Ani juga bekerja *online shop* sebagai *reseller* selama bertahun-tahun untuk membiayai kuliahnya dengan semangat juga dukungan orang tua dan lingkungan sekitarnya ani dapat lulus kuliah dengan nilai yang baik, setelah lulus Ani menjadi seorang guru sekaligus menjadi bos dari usaha *online shop* dengan memiliki 15 *reseller*. Berdasarkan cerita tersebut, tuliskan faktor apa saja yang mempengaruhi fenomena tersebut
5. Hasan merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Sejak usia 7 tahun/kelas 1 SD Hasan sudah ikut membantu orang tuanya bekerja sebagai penjual ikan di pasar setiap pulang sekolah. Setelah lulus SD Hasan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya dikarenakan tidak mempunyai biaya. Namun, dengan begitu Hasan harus tetap bekerja agar bisa makan sehari-hari dan membiayai adik-adiknya yang masih sekolah. Berdasarkan cerita tersebut, tentukan faktor yang menghambat terjadinya mobilitas sosial
6. Ahmad seorang anak dari keluarga yang kurang berkecukupan, namun ia semangat dan giat dalam mengenyam sekolah sampai jenjang perguruan tinggi dengan beasiswa prestasi yang ia miliki. Setelah lulus, ia memiliki pengetahuan dan menggunakan pengetahuannya untuk berusaha dalam dunia kerja. Berdasarkan cerita tersebut, maka jelaskan di bidang apa seseorang dapat menyalurkan mobilitas sosialnya
7. Seorang warga sipil yang mengikuti Akademi Militer (AKMIL) selama 4 tahun akan mendapat gelar ST.HAn dan pangkat Letna Dua (Letda) setelah lulus nanti. Selain itu seorang anggota bersenjata yang meninggal dalam tugas kenegaraan akan mendapat penghargaan kehormatan anumerta. Penghargaan atau gelar ini sendiri merupakan salah satu contoh status sosial assigned status atau status yang diberikan kepada seseorang.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam bidang apakah seseorang dapat menyalurkan mobilitas sosial nya. . . .

8. Bacalah berita di bawah ini!

Dampak pandemi virus corona (Covid-19)

Dampak pandemi virus corona (Covid-19), pusat perbelanjaan Ramayana di City Plaza (Ciplaz) Depok melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Sebanyak 87 karyawan Ramayana di-PHK karena alasan penjualan menurun drastis.

Selain itu, sejak 6 April 2020 pihaknya memutuskan untuk tutup sementara hingga waktu yang belum ditentukan.

"Kami mengalami penurunan di penjualan. Keputusan dari manajemen pusat untuk lakukan PHK sejak 5 April 2020 lalu," ujar Store Manager City Plaza Depok, M Nukmal Amdar, di Kota Depok, Selasa (7/4).

Dia menambahkan, hingga saat ini kondisi toko masih tutup. Pihaknya belum bisa memastikan operasional toko.

"Tadinya kami melayani pembelian produk secara online. Masih diupayakan penjualan melalui live chat dan juga aplikasi member. Namun, hal itu tidak berjalan baik dan penjualan mengalami penurunan hingga 80 persen," tutur Nukmal.

Terkait nasib para karyawannya, Nukmal mengatakan, perusahaan tetap akan membayar uang pesangon sesuai aturan yang berlaku.

"Hak karyawan akan diberikan pesangon sesuai ketentuan. Prosesnya dalam tahap pemanggilan dengan kesepakatan bersama," kata Nukmal.

Nukmal tidak bisa memastikan, apakah pascapandemi Covid-19 ini, mal yang telah berdiri sejak 23 tahun di Kota Depok itu akan kembali beroperasi atau tidak.

"Kita tutup operasional, kita nggak tahu ke depan seperti apa dan arah manajemen bagaimana karena meski sudah selesai Covid ini, roda ekonomi belum tentu juga akan bangkit cepat kembali," kata Nukmal.

Sumber: *Republika & Tempo*

Berdasarkan berita di atas, jelaskan siapa saja kah yang akan mengalami dampak mobilitas sosial akibat covid 19. . .



9. Perhatikan gambar berikut ini!

Raeni sukses menjadi wisudawati terbaik di Unnes (Universitas Negeri Semarang) dan mendapatkan beasiswa S3 untuk kuliah di Inggris. Latar belakang Raeni yang berasal dari keluarga sederhana ayah Raeni adalah seorang penarik becak. Namun, meski kondisi ekonomi keluarganya terbatas Raeni, mendapat gelar sarjana dengan predikat Cumlaude dan menoreh prestasi lulus kuliah S3 atau setara doktor di London Inggris.

Dari bentuk mobilitas sosial tersebut, maka jelaskan bagaimana dampak yang akan dialami oleh masyarakat dan bangsa negara . . .

10. Perhatikan gambar di bawah ini!



Bencana alam terjadi di awal tahun 2021 di tengah pandemi Covid 19. Banjir dan tanah longsor yang terjadi di Kalimantan Selatan pada Januari 2021 diyakini sebagai yang terparah dalam 50 tahun terakhir. Komunitas adat Dayak Meratus diklaim sebagai yang paling terdampak. Selain tinggal di kawasan hilir yang disebut semakin gundul, bencana alam ini merusak

sumber kehidupan warga Dayak Meratus, seperti ladang dan rumah. Puluhan warga kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian mereka. Bantuan gawat darurat kepada mereka pun terhambat karena akses menuju desa hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama beberapa jam. Ilmuwan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menilai pemerintah daerah gagap, bukan cuma kala mempertahankan ekosistem penyangga banjir, tapi juga saat menyasati anomali cuaca akibat perubahan iklim. Pemerintah lokal kini berencana merelokasi permukiman warga Dayak Meratus agar mereka tidak lagi rentan dihantam banjir dan tanah longsor. Berdasarkan berita tersebut, jelaskan dampak negatif mobilitas sosial yang dialami penduduk Dayak Meratus akibat bencana banjir dan tanah longsor yang terjadi di tengah pandemi Covid 19

Kunci Jawaban.

1. Perubahan kedudukan Pak Hilman dari sebagai Karyawan pabrik PT. Maju Jaya hingga menjadi pedagang keliling untuk menyambung hidupnya maka dengan demikian dapat disebut sebagai bentuk mobilitas sosial ke bawah (Social sinking).
2. Mobilitas sosial vertikal ke atas (Social Climbing) yang dialami oleh Hanifah yaitu disebabkan karena Hanifah mengenyam pendidikan S1 dan S2 di salah satu universitas di Malang sehingga pada akhirnya dapat merubah nasibnya dari menjadi seorang mahasiswa hingga menjadi seorang dosen.
3. Bu Siti seorang pedagang sayur keliling yang sudah berdagang selama kurang lebih 10 tahun. Bu Siti selalu berkeliling ke kompleks dan perkampungan. Namun, karena adanya virus corona Bu Siti kehilangan pelanggannya karena LOCKDOWN di setiap jalan masuk perkampungan dan kompleks di tutup sementara. Bu Siti tidak berputus asa dengan dukungan dan dorongan keluarganya beliau akhirnya memanfaatkan skill nya yaitu menjahit, sebelumnya Bu Siti hanya mermak baju milik tetangganya tetapi kini Bu Siti menjahit masker pesanan dari tetangga hingga pesanan dari luar kota. Kini Bu Siti memiliki beberapa karyawan akibat banyaknya pemesanan. Karyawan bertugas untuk menjahitkan pesanan juga mengatur produksi masker offline juga online.
4. Faktor pendorong
 - a. Faktor Ekonomi : karena Ani bekerja untuk membiayai kuliahnya sampai selesai. Dengan begitu Ani bisa lulus dan menyelesaikan kuliahnya meraih nilai yang baik.
 - b. Faktor Individu : karena semangat dari diri Ani maka ia bisa menyelesaikan kuliah hingga menjadi guru dan bos online shop.
 - c. Faktor Sosial : karena terdapat dorongan dan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.
5. Faktor yang menghambat terjadinya mobilitas sosial pada Hasan yakni kemiskinan karena dapat kita ketahui dari cerita di atas bahwa Hasan

sebelumnya merupakan seorang siswa yang kini tidak dapat melanjutkan sekolahnya karena tidak ada biaya untuknya dan Hasan harus tetap bekerja demi membiayai kebutuhan makan sehari-hari dan untuk membiayai sekolah adik-adiknya.

6. Ahmad anak yang semangat dan giat dalam mengenyam sekolah sampai perguruan tinggi dan setelah lulus ia memiliki pengetahuan yang dapat digunakan untuk berusaha dalam dunia kerja, maka dengan begitu Ahmad menyalurkan mobilitas sosial melalui Pendidikan.
7. Berdasarkan pernyataan tersebut maka seseorang dapat menyalurkan mobilitas sosial dalam bidang militer/angkatan bersenjata.
8. Dalam berita tersebut yang akan terdampak dan mengalami mobilitas sosial yaitu karyawan karena mereka telah dipecat atau di PHK dari perusahaannya, sebanyak 87 karyawan akan kehilangan pekerjaannya.
9. Dampak yang dialami yakni dampak positif yang mana masyarakat akan terdorong untuk lebih maju karena melihat prestasi yang di capai oleh raeni, mempercepat tingkat perubahan sosial karena semakin banyak masyarakat yang mengenyam pendidikan tinggi dan berprestasi maka semakin banyak pula masyarakat yang akan berkualitas dari segi gaya hidup, nilai-nilai maupun norma-noma yang dianut.
10. Dampak negatif yang dialami penduduk Dayak Meratus akibat bencana banjir dan tanah longsor yang terjadi di tengah pandemi Covid 19 yakni gangguan psikologis seperti :
 - a. Takut dan gelisah karena mereka kehilangan pekerjaan dan mata mencaharian mereka. Karena tidak hanya rumah tapi ladang mereka pun rusak terkena banjir dan longsor.
 - b. Merasa khawatir terdampak Covid 19 karena berkumpul ketika evakuasi dan saat mengungsi.

Lampiran 8

Kelas Eksperimen : 8C

HASIL BELAJAR KELAS EKSPERIMEN

No	Nama	Nilai	
		Pretest	Posttest
1.	Aghniya Faza Aji Putri	60	90
2.	Ailya Nathassa Arief	56	87
3.	Alya Lailarrahmah	72	92
4.	Azalia Nizma Syahrusholati	67	87
5.	Clarissa Faustina Izza Najwa	58	82
6.	Devi Cintya Noviyanti	70	89
7.	Evelyn Fadhilah Mulia	68	86
8.	Hanifah Jihan Syahira	76	90
9.	Jauza Viona Kamil	70	86
10.	Kayla Ramadhani Afivi	69	80
11.	Marsya Widya Rahmadhani	58	85
12.	Nabila Dwi Cahyaningrum	65	90
13.	Nadira Ifrindy	70	83
14.	Nayla Fara Isana	75	80
15.	Nayla Salsabil Afiyah	67	87
16.	Nayya Aura Ramadhina	72	82
17.	Pingki Qurrotul Ain	74	80
18.	Razita Marsya Putri Arifin	76	85
19.	Safira Putri Riyanti	68	82
20.	Salma Karima Sofie	62	89
21.	Thatiana Silma Syafitri	60	85
22.	Yolista Salsabila Putri	61	90
23.	Zulfiah Fathonah	77	85

Kriteria Penilaian

Ketepatan objek dengan unsur interpretasi

- Sangat Tepat 10
- Tepat 7 – 9
- Cukup Tepat 4 - 6
- Kurang Tepat 1 – 3
- Tidak Menjawab 0

Lampiran 9

Kelas Kontrol : 8A

HASIL BELAJAR KELAS KONTROL

No	Nama	Nilai	
		Pretest	Posttest
1.	Ahlan Nafa'is	50	70
2.	Al Mar'atu Imadul Bilad Trijaya A. T	67	67
3.	Amalia Abidah	78	89
4.	Belva Putri Sasongko	55	67
5.	Dinar Atika Danis Su'udiyah	56	72
6.	Fadiyahus Salwaa	72	74
7.	Faza Raihanah	74	79
8.	Ghafara Adherina Falah	81	83
9.	Hani Ammasruroh	71	83
10.	Hilya Faricha Ramadhani	70	79
11.	Justina Ihza Prameswari	56	77
12.	Khanza Naila Zahira	67	79
13.	Mei Wiritani	68	81
14.	Nabila Nurunnisa	59	76
15.	Nurul 'Azmi Naiza Putri	69	72
16.	Rara Ayu Rahmawati	70	78
17.	Sabrina Firly Safira Putri	70	77
18.	Safira Zahrani Hidayat	72	79
19.	Salsia Amelia	64	76
20.	Sayyidah Habibatur Rohmah	62	77
21.	Sekar Larasati Pamuji	60	78
22.	Ubaida Fatikha Janna	61	76
23.	Yusriyyah Yanna Melinda	84	87

Kriteria Penilaian

Ketepatan objek dengan unsur interpretasi

- Sangat Tepat 10
- Tepat 7 – 9
- Cukup Tepat 4 - 6
- Kurang Tepat 1 – 3
- Tidak Menjawab 0

Lampiran 10

KELOMPOK SISWA PADA KELAS EKSPERIMEN

Kekompok I

No	Nama Kelompok
1.	Ailya Nathassa Arief
2.	Azalia Nizma Syahrusholati
3.	Clarissa Faustina Izza Najwa
4.	Evelyn Fadhilah Mulia
5.	Pingki Qurrotul Ain
6.	Salma Karima Sofie
7.	Zulfiah Fathonah

Kelompok II

No	Nama Kelompok
1.	Aghniya Faza Aji Putri
2.	Devi Cintya Noviyanti
3.	Jauza Viona Kamil
4.	Nadira Ifrindy
5.	Nayla Fara Isana
6.	Nayla Salsabil Afiyah
7.	Yolista Salsabila Putri

Kelompok III

No	Nama Kelompok
1.	Alya Lailarrahmah
2.	Hanifah Jihan Syahira
3.	Marsya Widya Rahmadhani
4.	Nabila Dwi Cahyaningrum
5.	Nayya Aura Ramadhina
6.	Razita Marsya Putri Arifin
7.	Safira Putri Riyanti
8.	Thatiana Silma Syafitri

Lampiran 11

KELOMPOK SISWA PADA KELAS KONTROL

Kelompok I

No	Nama Kelompok
1.	Amalia Abidah
2.	Dinar Atika Danis Su'udiyah
3.	Hani Ammasuroh
4.	Hilya Faricha Ramadhani
5.	Nurul 'Azmi Naiza Putri
6.	Sayyidah Habibatur Rohmah

Kelompok II

No	Nama Kelompok
1.	Ahlan Nafa'is
2.	Ghafara Adherina Falah
3.	Justina Ihza Prameswari
4.	Khanza Naila Zahira
5.	Nabila Nurunnisa
6.	Rara Ayu Rahmawati

Kelompok III

No	Nama Kelompok
1.	Al Mar'atu Imadul Bilad Trijaya A. T
2.	Faza Raihanah
3.	Yusriyyah Yanna Melinda
4.	Sabrina Firly Safira Putri
5.	Safira Zahrani Hidayat
6.	Belva Putri Sasongko

Kelompok IV

No	Nama Kelompok
1.	Fadiyatus Salwaa
2.	Mei Wiritani
3.	Ubaida Fatikha Janna
4.	Salsia Amelia
5.	Sekar Larasati Pamuji

Lampiran 12

Kelas Uji Coba : 8-B

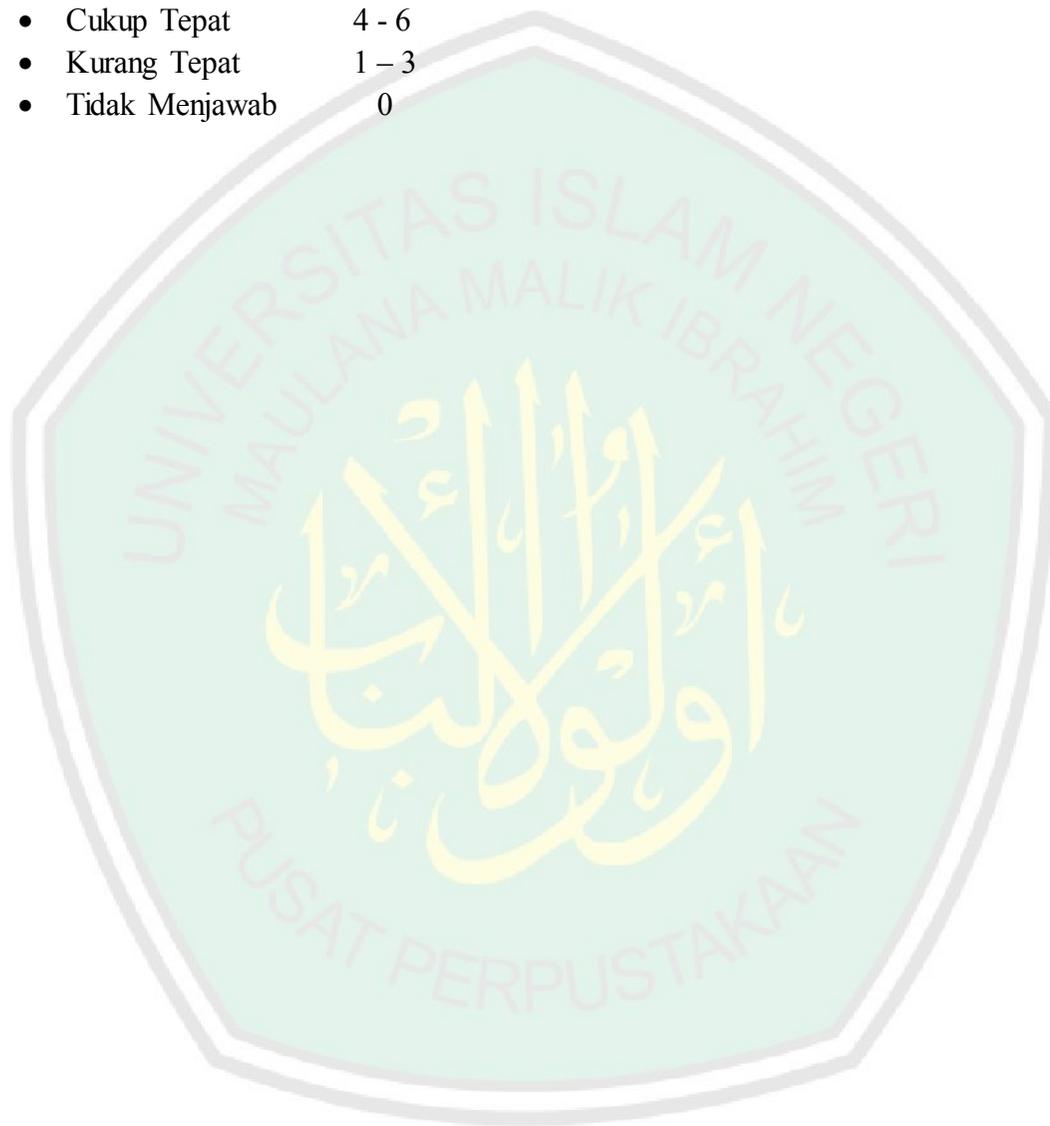
ANALISIS BUTIR SOAL

No	Nama Siswa	Jawaban										Total Skor	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Skor Maksimal		10	100										
1.	Aida Alea Hamidah	3	6	8	3	8	9	9	7	8	9	70	
2.	Aliyah Intan Tabina	3	3	6	2	3	8	4	6	7	2	44	
3.	Awalia Arfina Miftakhul Fuadah	9	9	10	8	5	10	8	6	10	9	84	
4.	Chafidhoh Az-zahra	9	5	6	6	8	8	4	10	3	8	67	
5.	Davina Nava Angelia	9	8	8	3	3	8	9	8	8	9	67	
6.	Elvaretta Aisyah Maghfiroh	4	9	3	1	5	4	4	3	4	3	40	
7.	Falisha Zahianda Priyadi	5	9	10	3	8	6	2	8	7	10	68	
8.	Firza Khairunnisa Tuny	1	8	10	7	3	5	8	5	5	6	58	
9.	Ghania Diva Rizka Al Bukhori	10	8	4	7	8	9	5	6	9	8	74	
10.	Ikke Nur Laily	9	8	9	7	3	2	5	5	3	5	56	
11.	Kaisa Nubzah Kamilah	9	6	10	6	10	10	9	10	9	10	89	
12.	Layla Radina Mazhaz	9	8	3	10	9	5	9	8	9	8	78	
13.	Martiza Calluela Fulca Adiwinata	9	2	6	7	9	9	6	10	10	8	76	
14.	Nabila Rifka Annisa	9	7	4	1	3	3	5	8	8	7	55	
15.	Nayla Shabrina	10	10	10	10	7	10	10	10	10	8	95	
16.	Nur Lailatul Izzah	10	10	10	10	10	10	10	10	10	7	97	
17.	Nurul Habibah	9	8	5	7	7	8	7	9	6	4	70	
18.	Rayani Deviana Sofiani	9	3	10	3	7	8	5	7	8	7	67	
19.	Sachsyah Layyana Adjani	9	9	9	8	10	10	10	10	8	10	93	
20.	Safrah Madina	9	6	6	3	8	7	3	8	8	8	66	
21.	Salwa Talitha Hakim	1	5	4	1	6	8	7	2	4	7	45	
22.	Siti Aqila Zahra	10	7	8	9	5	3	3	6	5	3	59	
23.	Vika Auralya Zalvany Harrisma Putri	10	10	10	10	10	7	10	10	10	10	97	
24.	Zahra Dwi Rachmawati	9	10	7	9	6	9	9	9	9	10	87	
Jumlah yang menjawab benar		184	174	176	141	161	176	155	181	178	176	1.702	

Kriteria Penilaian

Ketepatan objek dengan unsur interpretasi

- Sangat Tepat 10
- Tepat 7 – 9
- Cukup Tepat 4 - 6
- Kurang Tepat 1 – 3
- Tidak Menjawab 0

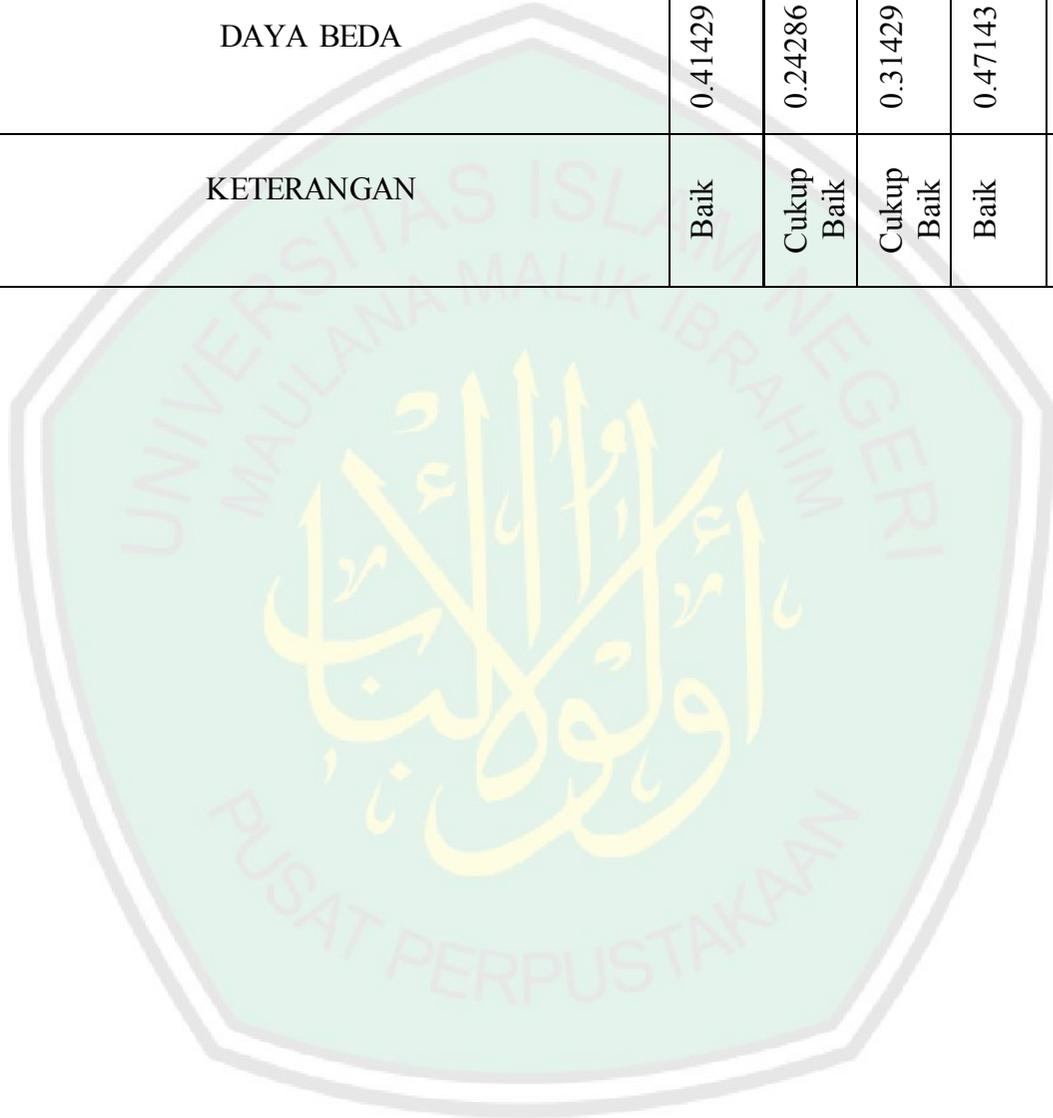


Lampiran 13

TINGKAT KESUKARAN DAN DAYA BEDA SOAL UJI COBA

No	Nama Siswa	Jawaban										Total Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	Nur Lailatul Izzah	10	10	10	10	10	10	10	10	10	7	97
2.	Vika Auralya Zalvany Harrisma Putri	10	10	10	10	10	7	10	10	10	10	97
3.	Nayla Shabrina	10	10	10	10	7	10	10	10	10	8	95
4.	Sachsyah Layyana Adjani	9	9	9	8	10	10	10	10	8	10	93
5.	Kaisa Nubzah Kamilah	9	6	10	6	10	10	9	10	9	10	89
6.	Zahra Dwi Rachmawati	9	10	7	9	6	9	9	9	9	10	87
7.	Awalia Arfina Miftakhul Fuadah	9	9	10	8	5	10	8	6	10	9	84
18.	Siti Aqila Zahra	10	7	8	9	5	3	9	6	5	3	59
19.	Firza Khairunnisa Tuny	1	8	10	7	3	5	8	5	5	6	58
20.	Ikke Nur Laily	9	8	9	7	3	2	5	5	3	5	56
21.	Nabila Rifka Annisa	9	7	4	1	3	3	9	8	8	7	55
22.	Salwa Talitha Hakim	1	5	4	1	6	8	7	2	4	7	45
23.	Aliyah Intan Tabina	3	3	6	2	3	8	4	6	7	2	44
24.	Elvaretta Aisyah Maghfiroh	4	9	3	1	5	4	4	3	4	3	40
$\sum SKA + \sum SKB$		37	29	30	51	54	46	40	40	38	43	
$\sum SKB - \sum SKA$		29	17	22	33	30	38	32	30	30	31	
TINGKAT KESUKARAN		26.4285	20.7143	21.4286	36.4286	38.5714	32.8571	28.5714	28.5714	27.1429	30.7143	

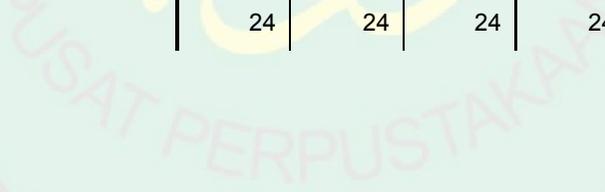
KETERANGAN	0.41429	Sedang
DAYA BEDA	0.24286	Mudah
KETERANGAN	0.31429	Mudah
	0.47143	Sedang
	0.42857	Sedang
	0.54286	Sedang
	0.45714	Sedang
	0.42857	Sedang
	0.42857	Sedang
	0.44286	Sedang



DATA HASIL VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Correlations

		Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Soal 6	Soal 7	Soal 8	Soal 9	Soal 10	Total Skor
Soal 1	Pearson Correlation	1	,239	,148	,568	,352	,141	,102	,650	,453	,279	,619
	Sig. (2-tailed)		,261	,489	,004	,091	,512	,635	,001	,026	,186	,001
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal 2	Pearson Correlation	,239	1	,236	,482	,066	-,046	,380	,128	,175	,250	,448
	Sig. (2-tailed)	,261		,266	,017	,759	,833	,067	,552	,415	,238	,028
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal 3	Pearson Correlation	,148	,236	1	,358	,134	,275	,292	,333	,266	,355	,516
	Sig. (2-tailed)	,489	,266		,086	,532	,194	,167	,112	,209	,089	,010
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal 4	Pearson Correlation	,568	,482	,358	1	,406	,212	,598	,499	,383	,230	,749
	Sig. (2-tailed)	,004	,017	,086		,049	,320	,002	,013	,064	,280	,000
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal 5	Pearson Correlation	,352	,066	,134	,406	1	,530	,455	,601	,465	,546	,690
	Sig. (2-tailed)	,091	,759	,532	,049		,008	,025	,002	,022	,006	,000
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal 6	Pearson Correlation	,141	-,046	,275	,212	,530	1	,479	,458	,581	,505	,615
	Sig. (2-tailed)	,512	,833	,194	,320	,008		,018	,025	,003	,012	,001
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal 7	Pearson Correlation	,102	,380	,292	,598	,455	,479	1	,354	,484	,398	,695
	Sig. (2-tailed)	,635	,067	,167	,002	,025	,018		,090	,017	,054	,000
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal 8	Pearson Correlation	,650	,128	,333	,499	,601	,458	,354	1	,579	,527	,780
	Sig. (2-tailed)	,001	,552	,112	,013	,002	,025	,090		,003	,008	,000
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24



Soal 9	Pearson Correlation	,453	,175	,266	,383	,465	,581	,484	,579	1	,559	,743
	Sig. (2-tailed)	,026	,415	,209	,064	,022	,003	,017	,003		,005	,000
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal 10	Pearson Correlation	,279	,250	,355	,230	,546	,505	,398	,527	,559	1	,690
	Sig. (2-tailed)	,186	,238	,089	,280	,006	,012	,054	,008	,005		,000
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Total Skor	Pearson Correlation	,619	,448	,516	,749	,690	,615	,695	,780	,743	,690	1
	Sig. (2-tailed)	,001	,028	,010	,000	,000	,001	,000	,000	,000	,000	
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

DATA HASIL RELIABILITAS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,850	10

Lampiran 15

ATA HASIL UJI NORMALITAS

Tests of Normality

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	
Hasil Belajar Siswa	Pre-Test Eksperimen (PjBL)	,125	23	,200*	,945	23
	Post-Test Eksperimen (PjBL)	,120	23	,200*	,941	23
	Pre-Test Kontrol (STAD)	,119	23	,200*	,980	23
	Post-Test Kontrol (STAD)	,155	23	,160	,963	23

Tests of Normality

Kelas	Shapiro-Wilk ^a
	Sig.
Pre-Test Eksperimen (PjBL)	,226
Post-Test Eksperimen (PjBL)	,189
Pre-Test Kontrol (STAD)	,900
Post-Test Kontrol (STAD)	,528

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 16

DATA HASIL UJI HOMOGENITAS

Test of Homogeneity of Variances

Hasil Belajar Siswa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,313	1	44	,258

ANOVA

Hasil Belajar Siswa

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	835,130	1	835,130	38,747	,000
Within Groups	948,348	44	21,553		
Total	1783,478	45			

Lampiran 17

DATA HASIL UJI T (Pengujian Hipotesis)

Group Statistics

Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar Siswa	Post-Test Kelas Eksperimen (PjBL)	23	85,74	3,621	,755
	Post-Test Kelas Kontrol (STAD)	23	77,22	5,477	1,142

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar Siswa	Equal variances assumed	1,313	,258	6,225	44	,000	8,522	1,369	5,763	11,281
	Equal variances not assumed			6,225	38,147	,000	8,522	1,369	5,751	11,293

Lampiran 18



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang <http://fitk.uin-malang.ac.id>. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 94/Un.03.1/TL.00.1/01/2021 27 Januari 2021
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. Kepala SMP Sains Tebuireng di
 Jombang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Arie Refarmzanah
 NIM : 17130105
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
 Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022
 Judul Skripsi : **Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbasis Mind Mapping dan Diorama terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SMP Sains Tebuireng Jombang**
 Lama Penelitian : **Februari 2021** sampai dengan **April 2021**
 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
 NIP.19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip

Lampiran 19



YAYASAN HASYIM ASY'ARI
SMP SAINS TEBUIRENG
 JOMBOK - JOMBANG

Alamat : Jl. Raya Jombang-Pare KM. 19 Jombok, Jombang | Telp. (0321) 6870537
 NPSN : 69979340 | Email : smpsainstebuireng@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 026/KET/SMP.Sa/II/2021

Berdasarkan surat masuk nomor : 94/Un.03.1/TL.00.1/01/2021 tentang permohonan ijin penelitian tanggal 27 Januari 2021 yang dikirim oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka Kami Kepala SMP Sains Tebuireng Jombang, menerangkan bahwa :

Nama : Arie Refarmzanah
 Tempat Tanggal Lahir : Jombang, 19 Juli 1998
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Dsn. Kapringan RT. 009 RW. 003 Ds. Dukuhklopo Kec. Peterongan Kab. Jombang
 NIM : 17130105
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 Nama Lembaga : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 Alamat Lembaga : Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang
 No. HP : 081555975778

Nama tersebut telah melakukan observasi dan penelitian pengambilan data untuk menunjang Skripsi di sekolah kami, mulai : Februari s.d April 2021, dalam bidang-bidang materi yang berkaitan dengan judul Skripsi "**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING BERBASIS MIND MAPPING DAN DIORAMA TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA SMP SAINS TEBUIRENG JOMBANG**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 22 Februari 2021
 Kepala Sekolah,

 Haerul Anam S.Pd.I

Lampiran 20

DOKUMENTASI PENELITIAN



Uji Soal pada Kelas Uji Coba



Pretest Kelas Kontrol



Pretest Kelas Eksperimen

Perlakuan pada kelas eksperimen (Model *Project Based Learning*)



Memberi Materi



Membuat Prodak Mind Mapping



Membuat Prodak Diorama



Presentasi dan Evaluasi

Perlakuan pada kelas kontrol (Model *Student Teams Achievemen Devision*)



Memberi Materi



Kerja Kelompok



Presentasi dan Kuis



Posttest Kelas Eksperimen



Posttest Kelas Kontrol

BIODATA MAHASISWA



Nama : Arie Refarmzanah
NIM : 17130105
Tempat/Tanggal Lahir : Jombang/19 Juli 1998
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FITK
Tahun Masuk : 2017
Alamat : Dsn. Kapringan Rt 009 / Rw 003 Ds. Dukuhklopo
Kec. Peterongan Kab. Jombang
No.Hp : 0815-5597-5778
E-mail : arierefarmzanah@gmail.com